

Bimbingan Konseling

*di Sekolah Dasar
dan Madrasah Ibtidaiah*

Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

Bimbingan Konseling

*di Sekolah Dasar
dan Madrasah Ibtidaiah*

Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom

Ihsan Mz, M.Psi

litera

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
BIMBINGAN KONSELING: Di Sekolah Dasar dan Madrasah
Ibtidaiah

Copyright © **Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom & Ihsan Mz, M.Psi**

Diterbitkan pertama kali oleh Litera.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*.

Hak Penerbitan pada Penerbit *Litera*.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama: April 2020

x+230 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

ISBN: 978-623-7864-05-9

Penulis : Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom & Ihsan Mz, M.Psi

Editor : Prof. Dr. Hj. Juairiyah, M.P.

Gambar sampul : diolah dari sumber freepik.com

Perancang Sampul : Litera.co

Penata Letak : Litera.co

Diterbitkan oleh:

Penerbit

litera

Suronatan NG II/863 Yogyakarta

Telp. 0852-2633-0202

E-mail : kotak.litera@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah mencurahkan segala nikmat, rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga buku yang berjudul Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan oleh Allah SWT atas junjungan dan teladan seluruh insan Rasulullah SAW.

Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah merupakan tanggungjawab bersama antara konselor, guru, dan pimpinan sekolah, yang masing-masing memiliki peran dalam keterlibatan pada proses bimbingan konseling di sekolah dan madrasah. Pada masa sekarang ini layanan bimbingan konseling merupakan tanggungjawab guru dan wali kelas, karena pada saat ini belum ada tenaga profesional (guru BK) yang diangkat dan ditugaskan di SD/MI.

Pelayanan bimbingan konseling di sekolah dan madrasah dari tingkat satuan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi sangat dibutuhkan. Seiring dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai persoalan pun sering muncul dengan segala kompleksitasnya pada peserta didik. Dunia pendidikan nampaknya belum mampu sepenuhnya menjawab berbagai persoalan tersebut.

Untuk menjawab segala persoalan yang muncul dikalangan peserta didik, maka kualitas hubungan dalam proses bimbingan konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi konselor tersebut. Kepribadian konselor merupakan pokok utama, karena seseorang tidak akan bisa memberikan bantuan tanpa memiliki kepribadian membantu. Kepribadian konselor yang harus dimiliki adalah terpercaya, yang akan teraktualisasikan dalam sikap mampu menjaga rahasia,

terbuka, jujur, tulus, tegas dalam bertindak, perhatian, percaya diri, dan memandang serta menerima individu dengan apa adanya.

Buku ini ditulis dengan tujuan untuk membantu para dosen, guru, calon guru (mahasiswa) dan pemerhati pendidikan dalam bidang bimbingan konseling, sebagai referensi teori dan praktek dalam layanan bimbingan konseling.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna, untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua dalam rangka meningkatkan kinerja, kompetensi dan hasil yang maksimal dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah dan madrasah. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Banjarmasin, Maret 2020

Penulis,

Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom,

Ihsan Mz., M.Psi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I

PENGERTIAN, TUJUAN, DAN STRATEGI BIMBINGAN

DAN KONSELING	1
A. Pengertian Bimbingan Konseling	1
B. Tujuan Bimbingan Konseling	12
C. Fungsi Bimbingan Konseling	14
D. Relevansi Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling dengan Islam.....	20

BAB II

KARAKTERISTIK SISWA DAN BIMBINGAN DI SEKOLAH

DAN MADRASAH	23
A. Karakteristik Siswa SD/MI	23
B. Perilaku sosial dan Pengelompokan Siswa SD/MI	28
C. Perilaku Intelektual Siswa SD/MI	29
D. Beberapa Masalah pada Siswa SD/MI	32
E. Bimbingan dan Konseling di SD/MI	34

BAB III

PEMAHAMAN ANAK SEBAGAI INDIVIDU

DAN MASALAH	47
A. Masalah Tingkah Laku Positif dan Tingkah Laku Negatif.....	47
B. Studi Kasus: Sebagai Strategi Pemecahan Masalah	53

BAB IV

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK.....65

- A. Pengertian Pertumbuhan 65
- B. Perkembangan Anak Sesudah Tahun Pertama..... 67
- C. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik 68
- D. Perkembangan Kepribadian dan Perkembangan Sosial..... 71
- E. Perkembangan Bahasa 77
- F. Anak dalam Keluarga 83

BAB V

BIDANG-BIDANG PELAYANAN BIMBINGAN

DAN KONSELING DI SEKOLAH DAN MADRASAH 87

- A. Bidang Pengembangan Diri 87
- B. Bidang Pengembangan Sosial 90
- C. Bidang pengembangan Kegiatan Belajar 92
- D. Bidang Pengembangan Karier 95
- E. Bidang Pengembangan Kehidupan Berkeluarga..... 98
- F. Bidang Pengembangan Kehidupan Beragama 99

BAB VI

AKTIVITAS BERMAIN SEBAGAI PENGEMBANGAN

PENGALAMAN BELAJAR YANG BERMAKNA

DI SD/MI 101

- A. Karakteristik Perkembangan Anak 101
- B. Model Bimbingan Konseling Perkembangan105
- C. Perkembangan, Belajar dan Bermain109
- D. *Zone of Proximal Development (ZPD)* 110
- E. Pengalaman Belajar yang Bermakna 117
- F. Pembelajaran Bernuansa Bimbingan Konseling
di SD/MI..... 121

BAB VII

PENGEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING

DI SD/MI	127
A. Layanan Bimbingan Konseling di SD/MI	127
B. Perkembangan Makna Bimbingan Konseling	128
C. Pengembangan Program Bimbingan Konseling di SD/MI	131
D. Peran Konselor dan Perubahan Perilaku	132

BAB VIII

MANAJEMEN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

DI SEKOLAH DAN MADRASAH	133
A. Makna Manajemen Pelayanan Bimbingan Konseling.....	133
B. Prinsip-Prinsip Pelayanan Bimbingan Konseling	135
C. Pola-Pola Manajemen Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah	137
D. Koordinator Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah	138
E. Implementasi Aspek-Aspek MBS dalam Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah	140

BAB IX

PERAN GURU SEBAGAI PENGAJAR DAN PEMBIMBING

DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SD/MI	145
A. Definisi Bimbingan Konseling Perkembangan	145
B. Asumsi Bimbingan Konseling	149
C. Tujuan Bimbingan Konseling di SD/MI	150
D. Karakteristik Bimbingan Konseling di SD/MI	152
E. Fungsi dan Peran Guru Sebagai Pembimbing.....	154
F. Struktur Program Bimbingan Konseling Perkembangan	155
G. Evaluasi Program Bimbingan Perkembangan.....	159

BAB X

MODEL PENDEKATAN KONSELING

DAN KARAKTERISTIK KONSELOR	163
A. Konseling Pada Anak	163
B. Model Pendekatan Dalam Konseling.....	168
C. Karakteristik Konselor Yang Efektif	172

BAB XI

ALAT PENDUKUNG PROSES

BIMBINGAN KONSELING.....	193
A. Wawancara	193
B. Otobiografi	196
C. Anektoda	199
D. Skala Penilaian	203
E. Sosiometri	210
F. Kunjungan Rumah (<i>Home Visit</i>)	215
G. Kartu Pribadi	216
H. Studi Kasus	219
DAFTAR PUSTAKA	223
BIODATA PENULIS	227

BAB I

PENGERTIAN, TUJUAN, DAN FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Sangat banyak rumusan pengertian bimbingan dan konseling bisa ditemukan dalam berbagai literatur. Umumnya rumusan tentang bimbingan dan konseling yang ada, memiliki benang merah yang mempertemukan antara satu pengertian dengan pengertian yang lainnya.

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “*guidance*”) dan “konseling” (diadopsi dari kata “*counseling*”), dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, dalam uraian berikut pengertian bimbingan dan konseling diuraikan secara terpisah.

1. Makna Bimbingan

Seperti telah disebut di atas bahwa, istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti: (a) menunjukkan jalan (*showing the way*), (b) memimpin (*lead-in-g*) (c) memberikan petunjuk (*giving instruction*), (d) mengatur (*regulating*), (e) mengarahkan (*governing*), dan (memberi nasihat (*giving advice*) (Winkel, 1991).

Istilah “*guidance*”, juga diterjemahkan dengan arti *bantuan* atau *tuntunan*. Ada juga yang menterjemahkan kata “*guidance*” dengan arti *pertolongan*. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan

berarti bantuan atau tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Seorang guru yang membantu siswanya menjawab soal-soal ujian bukan merupakan suatu bentuk “bimbingan”. Seorang guru yang membantu membayarkan uang sekolah (SPP) siswanya juga bukan merupakan bimbingan. Bantuan atau tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis. Selain itu, bantuan atau pertolongan yang bermakna bimbingan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (a) ada tujuan yang jelas untuk apa bantuan itu diberikan, (b) harus terencana (tidak insidental atau asal-asalan), (c) berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu), (d) menggunakan cara-cara atau pendekatan tertentu, (e) dilakukan oleh orang ahli (memiliki pengetahuan tentang bimbingan), (f) dievaluasi untuk mengetahui hasil dari pemberian bantuan, tuntunan, atau pertolongan.

Syarat-syarat bantuan, tuntunan, atau pertolongan yang bermakna bimbingan seperti dikemukakan di atas, tercermin dalam pengertian bimbingan secara terminologis dalam paparan berikut.

Miller (1961) dalam Surya (1988), menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga, dan masyarakat.

Selanjutnya Surya (1988) mengutip pendapat Crow & Crow (1960) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Apabila merujuk kepada proses perkembangan individu yang dibimbing, maka bimbingan juga berarti proses bantuan atau

pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing agar individu yang dibimbing mencapai perkembangan yang optimal. Apabila proses bimbingan berlangsung dalam sistem sekolah atau madrasah, maka bimbingan bisa dikonsepsikan sebagai proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa agar tercapai tingkat perkembangan yang optimal. Apabila merujuk kepada persoalan-persoalan yang dihadapi individu (siswa), maka bimbingan bisa dikonsepsikan sebagai proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu (siswa) agar individu yang dibimbing mampu mengenal, menghadapi, dan memecahkan masalah-masalah dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dimaksud dalam makna di atas tentu dalam arti luas yang mencakup masalah pribadi, sosial, pendidikan (akademik), karier, penyesuaian diri, dan lain sebagainya. Selanjutnya, apabila merujuk kepada kemandirian individu (siswa) yang di-bimbing, maka bimbingan bisa dikonsepsikan sebagai proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing (individu atau siswa) agar individu atau siswa yang dibimbing mencapai kemandirian.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *pertama*, bimbingan merupakan suatu proses yang berke-lanjutan. Artinya kegiatan bimbingan tidak dilakukan secara kebetulan, insidental, tidak sengaja, asal-asalan; melainkan kegiatan yang dilakukan secara sengaja, berencana, sistematis, dan terarah kepada tujuan.

Kedua, bimbingan merupakan proses membantu individu. Membantu dalam arti tidak memaksa. Bimbingan tidak memaksakan individu (siswa) untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, melainkan membantu mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal. Pilihan dalam pemecahan masalah ditentukan oleh individu sendiri, sedangkan pembimbing hanya membantu mencarikan alternatif solusinya saja.

Ketiga, bantuan yang diberikan adalah kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya. Dalam *setting* persekolahan atau madrasah, bimbingan berarti memberikan bantuan atau pertolongan kepada setiap individu dari mulai anak-

anak hingga dewasa (dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi)

Keempat, bantuan atau pertolongan yang diberikan adalah agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kapasitas potensinya. Setiap individu berbeda dalam hal kapasitas potensinya. Melalui bimbingan individu dibantu agar potensi yang dimilikinya berkembang seoptimal mungkin. Melalui bimbingan pula individu juga dibantu agar dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan mewujudkan dirinya sesuai dengan kapasitas potensi yang dimilikinya.

Kelima, tujuan bimbingan adalah agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai lingkungannya. Individu (siswa) hidup di tengah-tengah masyarakat dan ia pun menjadi anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, individu dituntut untuk bisa menyesuaikan perilakunya sesuai tuntutan masyarakat. Dengan perkataan lain, agar individu memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat, ia harus bisa menyesuaikan dirinya secara baik.

Keenam, untuk mencapai tujuan bimbingan seperti disebutkan di atas, diperlukan berbagai pendekatan dan teknik serta media atau alat pemberian bantuan (instrumentasi BK). Seperti disebutkan di muka, setiap individu berbeda. Individu juga merupakan pribadi yang unik. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan dan teknik-teknik tertentu dalam memberikan bantuan kepada setiap individu. Pemberian bantuan harus bertitik tolak dari kondisi pribadi masing-masing individu.

Ketujuh, proses bimbingan hendaknya mencerminkan suasana asuh. Kegiatan bimbingan dalam usaha membantu atau menolong individu, harus mencerminkan suasana kasih sayang, keakraban, saling menghormati, saling mempercayai, tanpa pamrih (tidak mengedepankan materi). Simpati dan empati harus diwujudkan dalam upaya pemberian bantuan. Selain itu pemberian bantuan juga harus didasarkan pada aturan atau norma-norma yang berlaku.

Kedelapan, bantuan dalam arti bimbingan dilaksanakan oleh

personal yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan. Upaya pemberian bantuan dalam arti bimbingan tidak bisa diberikan oleh sembarang orang, tetapi harus dilakukan oleh personil yang memiliki syarat-syarat dan kualifikasi tertentu seperti kepribadiannya, pendidikan, pengalaman, dan kecakapannya dalam bidang bimbingan.

Makna bimbingan bisa diketahui melalui akronim kata bimbingan sebagai berikut:

- B (bantuan)
- I (individu)
- M (mandiri) atau kemandirian
- B (bahan)
- I (interaksi)
- N (nasihat)
- G (gagasan)
- A (asuhan)
- N (norma)

Dalam konteks bimbingan di sekolah dan madrasah, Hamalik (1992) menyatakan bahwa bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya. Atau proses bantuan kepada siswa agar ia dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah hidupnya sendiri sehingga ia dapat menikmati hidup secara bahagia (dalam konteks Islam bahagia di dunia dan akhirat terutama untuk bimbingan di madrasah).

2. Makna Konseling

Konseling (*counseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling

merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jan-tungnya bimbingan, praktik bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling.

Istilah konseling dahulu diterjemahkan dengan “penyuluhan”. Penerjemahan penyuluhan atas kata konseling ternyata menimbulkan kerancuan dan sering menimbulkan salah persepsi. Dalam praktik pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah termasuk madrasah, konseling dengan arti penyuluhan tidak dilakukan seperti halnya penyuluhan pertanian, hukum, keluarga berencana, dan lain-lain; di mana orang dikumpulkan dalam jumlah yang banyak lalu penyuluh memberikan ceramah. Dalam dunia pendidikan (di sekolah atau madrasah), praktik konseling (yang diterjemahkan penyuluhan) dilakukan dalam suasana hubungan atau komu-nikasi yang bersifat individual.

Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Seperti halnya bimbingan, secara terminologis konseling juga dikonsepsikan sangat beragam oleh para pakar bimbingan dan konseling. Rumusan tentang konseling yang dikonsepsikan secara beragam dalam berbagai literatur bimbingan konseling, memiliki makna yang satu sama lain ada kesamaannya. Kesamaan makna dalam konseling setidaknya dapat dilihat dari kata kunci tentang konseling dalam tataran praktik, di mana konseling merupakan: (1) proses pertemuan tatap muka atau hubungan atau relasi timbal balik antara pembimbing (konselor) dengan klien (siswa), (2) dalam proses pertemuan atau hubungan timbal balik tersebut terjadi dialog atau pembicaraan yang disebut dengan wawancara konseling. Kata kunci di atas terdapat dalam hampir semua rumusan tentang konseling.

Mortensen (1964) menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antarpribadi di mana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antarpribadi (konselor dan konseli atau klien) di mana konselor membantu konseli agar memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya.

Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri. Pengertian ini menunjukkan bahwa konseling merupakan suatu situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien di mana konselor berusaha membantu klien memecahkan masalah yang dihadapi klien (siswa) berdasarkan pertimbangan bersama-sama, tetapi penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri. Artinya bukan konselor yang memecahkan masalah klien.

Konseling juga berarti relasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dengan klien) di mana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah pada saat ini dan yang akan datang.

American Personnel and Guidance Association (APGA) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan. Makna dari pengertian ini adalah bahwa konseling merupakan hubungan secara profesional antara seorang konselor dengan klien di mana konselor membantu klien yang mencari bantuan agar klien dapat mengatasi kecemasan atau konflik atau mampu mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya.

Surya (1988) menyimpulkan tentang konseling ber-dasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para pakar konseling sebagai berikut. **Pertama**, konseling merupakan alat yang paling penting dalam keseluruhan program bimbingan. **Kedua**, dalam konseling terlibat adanya pertalian (hubungan) dua orang individu, yaitu konselor dan klien di mana konselor membantu klien melalui serangkaian interview dalam serangkaian pertemuan. **Ketiga**, interview merupakan alat utama dalam keseluruhan kegiatan konseling. **Keempat**, tujuan yang ingin dicapai dalam konseling adalah agar klien: (a) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, (b) mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal, (c) mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya, (d) mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya, (e) memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif terhadap dirinya maupun lingkungannya, (f) mencapai taraf aktualisasi diri dengan potensi yang dimilikinya, (g) terhindar dari gejala-gejala kece-masan dan salah suai (*Maladjustment*). **Kelima**, konseling merupakan kegiatan profesional, artinya dilaksanakan oleh orang (konselor) yang telah memiliki kualifikasi profesional dalam pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kualitas pribadinya. **Keenam**, konseling merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fundamental dalam diri klien terutama perubahan dalam sikap dan tindakan. **Ketujuh**, tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan berada di tangan klien dengan bantuan konselor. **Kedelapan**, konseling lebih menyangkut masalah sikap daripada tindakan. **Kesembilan**, konseling lebih berkenaan dengan peng-hayatan emosional daripada masalah-masalah intelektual. **Kesepuluh**, konseling berlangsung dalam suatu situasi pertemuan yang sedemikian rupa.

Sebagaimana makna bimbingan, makna konseling juga bisa dimaknai dari akronim kata konseling sebagai berikut:

K (kontak)

O (orang)

N	(menangani)
S	(masalah)
E	(expert atau ahli)
L	(laras)
I	(integrasi)
N	(norma)
G	(guna)

Makna bimbingan dan konseling di atas dirumuskan secara terpisah. Seperti telah disebutkan di atas, dalam praktik, bimbingan dan konseling sesungguhnya tidak terpisah apalagi jika kita pahami bahwa konseling merupakan salah satu tek-nik bimbingan. Selain itu, interaksi antara bimbingan dan konseling dapat kita ketahui dari pernyataan bahwa ketika seseorang sedang melakukan konseling, berarti ia sedang memberikan bimbingan. Oleh sebab itu, perlu kiranya dirumuskan atau dikonsepsikan pengertian bimbingan dan konseling secara terintegrasi.

3. Beberapa Kekeliruan dalam Memaknai Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling sering dipahami atau dimaknai secara tidak tepat oleh sebagian orang bahkan oleh praktisi bimbingan dan konseling itu sendiri. Dengan perkataan lain, sering muncul persepsi negatif tentang bimbingan dan konseling dari sebagian kepala sekolah, pengawas, guru-guru, siswa, bahkan dari guru bimbingan itu sendiri. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999) kesalahan dalam memahami bimbingan dan konseling antara lain:

- a. Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan. Ada dua pendapat yang ekstrem berkenaan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. *Pertama*, bimbingan dan konseling sama saja dengan pendidikan. Pelayanan yang khusus bimbingan dan konseling tidak diperlukan karena sekolah atau madrasah telah menye-lenggarakan pendidikan,

jadi dengan sendirinya bimbingan dan konseling telah termasuk ke dalam usaha pendidikan. Sekolah dan madrasah tidak perlu melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara mandiri, tetapi mantapkan saja pengajaran sebagai pelaksanaan nyata dari usaha pendidikan. *Kedua*, pelayanan bimbingan dan konseling harus benar-benar dilaksanakan secara khusus oleh tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling harus secara nyata dibedakan dari praktik pendidikan atau pengajaran sehari-hari.

- b. Guru pembimbing atau konselor di sekolah dan madrasah dianggap sebagai polisi sekolah. Banyak anggapan yang menyatakan bahwa guru pembimbing atau konselor di sekolah dan madrasah adalah sebagai polisi sekolah atau polisi madrasah yang tugasnya menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah dan madrasah. Anggapan tersebut muncul karena sering kali ditemukan fakta-fakta dimana guru pembimbing atau konselor disertai tugas mengusut perkelahian antarsiswa, pencurian di kelas, mencari dan mengintrogasi siswa yang bersalah dan disertai wewenang untuk mengambil tindakan (menghukum) terhadap siswa yang bersangkutan dan lain-lain.
- c. Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat. Pemberian nasihat bukan satu-satunya upaya pemberian bimbingan dan konseling. Pemberian nasihat merupakan salah satu dari upaya-upaya bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal.
- d. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental. Dalam praktik, memang sering kita menemukan pelayanan bimbingan dan konseling yang bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien sekarang yang sifatnya dadakan. Tetapi, pada hakikatnya pelayanan bimbingan konseling menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang.

- e. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja. Pelayanan bimbingan dan konseling bukan tersedia dan tertuju hanya untuk klien-klien tertentu saja, tetapi terbuka untuk semua individu maupun kelompok yang memerlukannya. Di sekolah dan madrasah, pelayanan bimbingan dan konseling tersedia dan tertuju untuk semua siswa. Tidak boleh ada diskriminasi terhadap siswa dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Semua siswa berhak atas pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing atau konselor sekolah atau madrasah harus membuka pintu selebar-lebarnya bagi semua siswa yang ingin memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling
- f. Bimbingan dan konseling melayani orang sakit dari atau kurang normal. Adanya anggapan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling melayani orang sakit atau orang yang kurang normal adalah tidak tepat. Pelayanan bimbingan dan konseling tidak melayani orang sakit atau orang yang kurang normal. Dengan perkataan lain guru pembimbing tidak berhadapan dengan orang yang sakit, sebaliknya berhadapan dengan orang sehat. Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah melayani siswa yang sehat yang mengalami masalah tertentu. Apabila siswa mengalami masalah fisik (sakit) maka ia akan menjadi pasiennya dokter.
- g. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri. Pelayanan bimbingan dan konselor terintegrasi dengan program-program pendidikan dan pembelajaran lainnya di sekolah dan madrasah. Guru pembimbing atau konselor sekolah dan atau madrasah juga tidak bekerja sendiri dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing atau konselor harus bekerja sama dengan orang-orang yang bisa membantu penanggulangan masalah-masalah yang dihadapi siswa.
- h. Konselor harus aktif dan pihak lain pasif. Adanya anggapan bahwa dalam pelayanan bimbingan dan konseling konselor harus aktif dan pihak lain pasif adalah tidak tepat. Proses pelayanan bimbingan dan konseling tidak saja menuntut keaktifan konselor,

tetapi juga pihak-pihak lain khususnya klien. Berbagai pihak di sekolah dan madrasah harus secara sinergi membantu kelancaran pelayanan bimbingan dan konseling.

- i. Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater. Dalam keadaan tertentu, terdapat kesamaan antara pekerjaan atau praktik bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater, yaitu sama-sama menginginkan klien atau pasien terbebas dari masalah atau penderitaan yang dialaminya. Selain itu, baik konselor, maupun dokter dan psikiater menggunakan teknik-teknik yang sudah teruji pada bidang pelayanan masing-masing guna mengungkap masalah klien atau pasien, melakukan prognosis, dan diagnosis dan akhirnya menetapkan cara-cara penanggulangannya.
- j. Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat. Pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan aspek-aspek mental atau psikologis dan tingkah laku.

Upaya mengubah tingkah laku tidak semudah membalik telapak tangan. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilihat hasilnya secara cepat.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara implisit, tujuan bimbingan dan konseling sudah bisa diketahui dalam rumusan tentang bimbingan dan konseling seperti telah dikemukakan di atas. Individu atau siswa yang dibimbing, merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Oleh sebab itu, merujuk kepada perkembangan individu yang dibimbing, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing. Dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkannya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.

Individu yang sedang dalam proses perkembangan apalagi ia adalah seorang siswa, tentu banyak masalah yang dihadapinya baik

masalah pribadi, sosial, maupun akademik dan masalah-masalah lainnya. Kenyataan bahwa tidak semua individu (siswa) mampu melihat dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya, Bahkan ada kalanya individu tidak mampu menerima dirinya sendiri. Merujuk kepada masalah yang dihadapi individu (siswa), maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya.

Bimbingan dan konseling berkenaan dengan perilaku, oleh sebab itu tujuan bimbingan dan konseling adalah dalam rangka: *pertama*, membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau dikonseling. *Kedua*, membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien. *Ketiga*, membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya. *Keempat*, membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri.

Dalam Islam, sosok individu yang ingin dicapai seperti disebutkan dalam tujuan bimbingan dan konseling di atas identik dengan individu yang “*kaffah*” atau “*insan kamil*” Individu yang *kaffah* atau *insan kamil* merupakan sosok individu atau pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya (fisiknya). Dengan perkataan lain, sehat fisik dan psikisnya individu atau pribadi yang *kaffah* atau *insan kamil* juga merupakan sosok individu yang mampu mewujudkan potensi *iman*, *ilmu* dan *amal* serta zikir sesaai kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara operasional individu atau pribadi yang *kaffah* atau *insan kamil* adalah individu yang mampu: *pertama*, berpikir secara positif sebagai hamba Allah Swt. yang tugas utamanya adalah mengabdikan kepada-Nya. *Kedua*, berpikir positif tentang diri dan orang lain di lingkungannya. *Ketiga*, mewujudkan potensi pikir dan zikir dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, mewujudkan *akhlak al-karimah* dan senantiasa berbuat *ikhshan* (baik) dalam kehidupan sehari-

hari baik terhadap diri dan lingkungannya.

Pencapaian tujuan bimbingan dan konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbeda untuk setiap tingkatannya. Artinya melihat perkembangan yang optimal pada anak SD/MI tentu tidak sama dengan melihat siswa SMP/ MTs begitu seterusnya. Begitu juga melihat kemandirian murid-murid SD/MI tentu tidak sama dengan melihat kemandirian siswa SMP/ MTs dan seterusnya. Dengan perkataan lain, penjabaran tujuan bimbingan dan konseling di atas di sekolah-sekolah dan madrasah, disesuaikan dengan tingkat sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Lebih khusus lagi, pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di atas baik di sekolah-sekolah dan madrasah, harus didasarkan atas pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah dan madrasah yang bersangkutan.

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi pencegahan, (2) pemahaman, (3) pengentasan, (4) pemeliharaan, (5) penyaluran, (6) penyesuaian, (7) pengembangan, dan (8) perbaikan, serta (9) advokasi.

1. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Berdasarkan fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling harus tetap diberikan kepada setiap siswa sebagai usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru pembimbing atau konselor dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari

Beberapa kegiatan atau layanan yang dapat diwujudkan berkenaan dengan fungsi ini yang bertujuan untuk mencegah terhadap timbulnya masalah adalah:

- a. *Layanan Orientasi*. Program ini diberikan kepada siswa baru agar mereka mengenal lingkungan sekolahnya yang baru secara lebih baik sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Melalui program ini disampaikan berbagai hal kepada siswa seperti informasi tentang kurikulum, cara-cara belajar, fasilitas belajar, hubungan sosial, tata tertib atau peraturan sekolah dan madrasah, sarana pendidikan, dan lain sebagainya.
- b. *Layanan Pengumpulan Data*. Melalui program ini akan diperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang siswa, sehingga bisa diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang siswa. Melalui data-data yang dikumpulkan, bisa diperoleh secara lebih awal tentang siswa sehingga bisa menjadi antisipasi terhadap munculnya berbagai persoalan pada siswa
- c. *Layanan Kegiatan Kelompok*. Melalui program ini diharapkan siswa memperoleh pemahaman diri secara lebih baik. Selain itu juga meningkatkan pemahaman lingkungan dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat. Kegiatan-kegiatan yang dapat diwujudkan berkenaan dengan fungsi ini antara lain: (1) diskusi kelompok, (2) bermain peran, (3) dinamika kelompok, dan kegiatan-kegiatan lainnya.
- d. *Layanan Bimbingan Karier*. Program ini diberikan kepada individu sebelum ia memangku karier tertentu kelak setelah tamat sekolah. Melalui program ini diharapkan siswa memperoleh pemahaman diri dan lingkungan secara lebih baik dan mengembangkannya ke arah pencapaian karier yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita, dan kemampuannya.

2. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya.

a. Pemahaman tentang Klien.

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan. Pemahaman tentang klien secara komprehensif apabila dijabarkan meliputi: (1) identitas individu (klien) yang mencakup: nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, agama, orang tua, status dalam keluarga, tempat tinggal, (2) latar belakang pendidikan, (3) status sosial ekonomi orang tua, (4) kemampuan yang mencakup intelegensi, bakat, minat, dan hobi, (5) kesehatan, (6) kecenderungan sikap dan kebiasaan, (7) cita-cita pendidikan dan pekerjaan, (8) keadaan lingkungan tempat tinggal, (9) kedudukan dan prestasi yang pernah dicapainya, (10) kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, (11) jurusan atau program studi yang diikuti, (12) mata pelajaran yang diambil, (13) nilai atau prestasi menonjol yang pernah dicapai, (14) kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, (15) sikap dan kebiasaan belajar, (16) hubungan dengan teman sebaya, dan lain-lain.

Tiap-tiap individu diciptakan oleh Allah Swt. dibekali dengan potensi-potensi tertentu. Idealnya setiap individu harus bisa menggali dan memahami potensinya. Kenyataan bagi para peserta didik di sekolah dan madrasah, mereka banyak yang tidak memahami potensi-potensi diri sendiri, kekuatan dan kelemahan tentang dirinya yang dapat dikembangkan. Akibatnya, individu-individu yang bersangkutan tidak berusaha semaksimal mungkin mengembangkan potensi dan kekuatan yang ada dalam dirinya di satu sisi, dan di sisi lain tidak pula berusaha meminimalisasi kelemahan-kelemahannya atau masalah-masalah yang dihadapinya.

b. Pemahaman tentang Masalah Klien.

Dalam upaya membantu memecahkan masalah klien melalui pelayanan bimbingan dan konseling maka pemahaman terhadap masalah klien atau siswa oleh pembimbing (konselor) merupakan suatu keniscayaan. Tanpa pemahaman terhadap masalah klien, tidak mungkin pemecahan terhadap masalah yang dialami klien dapat dilakukan. Pemahaman terhadap masalah klien menyangkut jenis masalahnya, intensitasnya, sangkut-pautnya dengan masalah lain, sebab-sebabnya, dan kemungkinan-kemungkinan dampaknya apabila tidak segera dipecahkan.

c. *Pemahaman tentang Lingkungan*

Lingkungan bisa dikonsepsikan segala sesuatu yang ada di sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut seperti keadaan rumah tempat tinggal, keadaan sosio ekonomi dan sosio emosional keluarga, keadaan hubungan antartetangga, teman sebaya, dan lain sebagainya. Bagi siswa di sekolah dan madrasah, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling diberikan agar mereka memahami lingkungannya secara lebih baik. Lingkungan sekolah atau madrasah yang perlu dipahami secara baik, oleh setiap siswa meliputi lingkungan fisik, berbagai hak dan tanggung jawab siswa terhadap sekolah dan madrasah, disiplin yang harus dipatuhi oleh siswa, aturan-aturan yang menyangkut kurikulum, pembelajaran, penilaian, kenaikan kelas, hubungan dengan guru dan sesama siswa, kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh sekolah dan madrasah, dan lain sebagainya.

3. Fungsi Pengentasan

Apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak mengenakan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut. Masalah yang dialami siswa juga merupakan suatu keadaan yang tidak disukainya. Oleh sebab itu, ia

harus dientas atau diangkat dari keadaan yang tidak disukainya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

4. Fungsi Pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999) fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cukup realistis, kesehatan dan kebugaran jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan dinamis, dan berbagai aspek positif lainnya termasuk akhlak yang baik (*mahmudah*) dari individu perlu dipertahankan dan dipe-lihara. Bahkan lingkungan yang baik pun baik lingkungan fisik, sosial dan budaya, perlu dipelihara dan sebesar-besar-nya dimanfaatkan untuk kepentingan individu (siswa).

5. Fungsi Penyaluran

Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya. Melalui fungsi ini pelayanan himbangan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

Bentuk kegiatan bimbingan dan konseling berkaitan dengan fungsi ini adalah: (1) pemilihan sekolah lanjutan, (2) memperoleh jurusan yang tepat, (3) penyusunan program belalar, (4) pengembangan bakat dan minat, (5) Perencanaan karier.

6. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya.

Fungsi penyesuaian mempunyai dua arah. *pertama*, bantuan kepada siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah atau madrasah. Keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah atau madrasah banyak dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Sekolah dan madrasah memiliki tata sosial budaya tersendiri dengan segala tuntutan dan norma-normanya; untuk itu siswa harus mampu menyesuaikan dirinya. Untuk dapat menyesuaikan dirinya secara baik, siswa harus memperoleh bantuan yang terarah dan sistematis.

Kedua, bantuan dalam rnembangkan program pendidikan yang sesuai dengan keadaan masing-masing siswa. Dalam arah kedua ini, lingkungan yang disesuaikan dengan keadaan siswa. Antara siswa yang satu dengan lainnya berbeda dalam aspek kepribadian, kemampuan, bakat, minat, dan aspek-aspek lainnya. Ada siswa yang cepat dalam belajar dan ada pula yang lambat. Ada pula siswa yang sangat berminat terhadap kegiatan tertentu di sekolah dan madrasah, ada pula yang kurang bahkan ada yang tidak beminat sama sekali.

7. Fungsi Pengembangan

Siswa di sekolah atau madrasah merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Misalnya murid SD/MI adalah sosok individu yang sedang berkembang menuju usia SMP/MTs, siswa SMP/MTs adalah sosok individu yang sedang berkembang menuju usia SMA/MA dan seterusnya. Mereka memiliki potensi tertentu untuk dikembangkan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

Dengan perkataan lain, pelayanan bimbingan dan konseling membantu para siswa agar ber-kembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Selain itu, dalam fungsi ini, hal-hal yang sudah baik (positif) pada diri siswa dijaga agar tetap baik, dimantapkan dan dikembangkan. Misalnya sikap dan kebiasaan baik yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari tetap dipelihara dan terus diupayakan untuk dikembangkan.

8. Fungsi Perbaikan

Tiap-tiap individu atau siswa memiliki masalah. Bisa dipastikan bahwa tidak ada individu apalagi siswa di sekolah dan madrasah yang tidak memiliki masalah. Akan tetapi, kompleksitas masalah yang dihadapi oleh individu (siswa) jelas berbeda. Meskipun pelayanan bimbingan dan konseling melalui fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah diberikan, tetapi masih mungkin individu (siswa) memiliki masalah-masalah tertentu, sehingga fungsi perbaikan diperlukan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa. Dengan perkataan lain, program bimbingan dan konseling dirumuskan berdasarkan masalah yang terjadi pada siswa.

9. Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

D. Relevansi Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling dengan Islam

Fokus pelayanan bimbingan dan konseling adalah manusia. Oleh sebab itu, melihat relevansi tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling dengan Islam (ajaran Islam) juga harus melihat bagaimana Islam memandang manusia, tujuan penciptaannya, dan tugas atau

tanggung jawabnya serta penjelasan-penjelasan lain yang berkenaan dengan syari'at Islam. Islam adalah agama wahyu yang langsung dari Dzat Yang Maha Suci, Maha Benar dan Maha Sempurna; oleh sebab itu ajaran-Nya tidak akan mungkin bertentangan dengan fitrah (potensi) manusia. Ajaran Islam justru akan membimbing manusia ke arah fitrahnya dalam rel yang benar

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling seperti telah disebutkan di atas, intinya adalah agar manusia (individu) mampu memahami potensi-potensi *insaniahnya*, dimensi-dimensi kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya. Apabila pemahaman akan potensi-potensi *insaniyah* dapat diwujudkan secara baik, maka individu akan tercegah dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Pemahaman tentang ajaran Islam (melalui Alquran dan Hadis) secara preventif akan dapat mencegah individu dari segala sesuatu yang bisa merugikan esensi dan eksistensi dirinya. Relevan dengan penjelasan ini, Allah Swt. berfirman dalam Surat (*Al-Ankabut*, {29}: 415) yang artinya: "*Sesungguhnya shalat itu akan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar*". Dalam ayat yang lain (Surat *An-Nazi'at* {79}: 40-41) Allah Swt. berfirman yang artinya: "*Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya*". Selanjutnya apabila tujuan di atas tercapai, maka akan terwujud manusia yang bahagia (sehat jasmani dan rohani) yang oleh Surya (1988:43) disebut manusia atau individu yang berkepribadian sehat, yaitu individu yang mampu menerima diri sebagaimana adanya dan mampu mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan dirinya.

Ajaran Islam melalui Alquran dan Hadis juga berfungsi pengendalian (*control*) yakni memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktivitas setiap hamba Allah Swt. (siswa) agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan-Nya. Dengan fungsi ini perilaku individu (siswa) sebagai hamba-Nya tidak akan menyimpang dari ajaran Islam sehingga terwujud perilaku yang benar, baik, dan bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain (lingkungannya).

Melalui pengendalian diri yang baik, cita-cita dan tujuan hidup dan kehidupannya akan dapat tercapai dengan sukses dan eksistensi serta esensi diri senantiasa mengalami kemajuan. Demikian juga akan terwujud perkembangan yang positif, terjadinya keselarasan dan bersosialisasi, baik secara vertikal maupun horisontal (*hablum minallah dan hablum minannas*).

Kemampuan pengendalian diri dalam diri individu (siswa) akan terwujud dalam perilaku sabar menerima berbagai rintangan hidup (ujian, musibah atau bencana). Individu yang sabar akan menyandarkan semua rintangan hidup yang dialaminya hanya kepada Allah Swt. Sehingga emosional dan kepribadiannya tetap terkendali dan stabil dalam bimbingan, tuntunan, dan perlindungan Allah Swt. Penjelasan ini relevan dengan Firman Allah Swt. dalam Alquran Surat (A1-Baqarah {2}: 155-156) yang artinya: *“Dan sesungguhnya Kami benar-benar (pasti) akan menguji kamu dengan sesuatu yang dapat mendatangkan rasa takut, lapar, kekurangan harta benda, dan buah-buahan, dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah (bencana) mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami milik Allah Swt. dan sesungguhnya kami hanya kepada-Nyalah akan kembali”.*

BAB II

KARAKTERISTIK SISWA DAN BIMBINGAN DI SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH

A. Karakteristik Siswa SD/MI

Secara kronologis, murid sekolah dasar pada umumnya berusia antara 6 sampai dengan 13 tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada masa ini anak mulai keluar dari lingkungan pertama yaitu keluarga dan mulai memasuki lingkungan kedua yaitu sekolah. Karena itu, permulaan masa anak-anak sering ditandai dengan masuknya mereka ke kelas 1 (satu) Sekolah dasar.

Ada tiga ciri utama pada masa ini yang mampu menunjukkan perbedaan dengan masa sebelumnya (Hurlock, 1980: 149-166), yaitu:

1. Dorongan anak untuk masuk ke dalam dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan otot-otot.
2. Dorongan anak untuk keluar dari lingkungan rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya (*peer group*).
3. Dorongan mental untuk mematuhi dunia konsep-konsep logika, simbol, dan komunikasi secara dewasa.

Selanjutnya dalam ketiga ciri utama itu, Havighurst (1961:28) mengemukakan sejumlah tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh anak usia 6-13 tahun, yaitu:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh

3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya
4. Mulai mengembangkan peran sosial sebagai wanita atau pria
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan hati-hati, moral, dan nilai-nilai
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga sosial
9. Mencapai kebebasan pribadi.

Pada masa anak sekolah, penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggungjawab orang tua, seperti masa sebelum sekolah. Tetapi sekarang penguasaan ini pun menjadi tanggungjawab guru-guru dan sebagian kecil menjadi tanggungjawab teman-temannya yang sebaya. Untuk lebih memperjelas mengenai tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan Havighurst, di bawah ini dikemukakan beberapa aspek perkembangan psiko-fisik anak usia sekolah dasar, yaitu sebagai berikut.

1. Keadaan Fisik dan Keterampilan

Setelah anak usia 6 tahun, pertumbuhan fisik menjadi agak lambat tetapi keseimbangan relatif berkembang baik. Anak mungkin dapat menjaga keseimbangan badanya, sehingga mereka senang berjalan di atas benteng, pagar, dan sebagainya. Penguasaan badan seperti jongkok, melakukan latihan-latihan senam, serta berbagai aktivitas olah raga berkembang pada masa anak-anak sekolah. Pada masa ini berkembang pula koordinasi mata-tangan yang diperlukan untuk membidik, menendang, melempar, dan menangkap.

Selanjutnya Hurlock (1980:4) mengemukakan empat katagori keterampilan yang dimiliki anak-anak pada usia sekolah, yaitu:

- a. Keterampilan Menolong Diri Sendiri

Dalam katagori keterampilan ini, seorang anak sudah memiliki kemampuan makan, berpakaian, mandi, dan berdandan sendiri hampir secepat orang dewasa.

b. Keterampilan Menolong Orang Lain

Keterampilan menurut katagori ini bertalian dengan menolong orang lain. Misalnya, di rumah anak membantu merapihkan tempat tidur atau membersihkan lantai, di sekolah anak membersihkan papan tulis, dan pada kelompok sebaya anak sudah mencarikan tempat bermain.

c. Keterampilan Sekolah

Di sekolah, anak mengembangkan beberapa keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, membentuk, mewarnai, menjahit, memasak, dan pekerjaan tangan yang menggunakan berbagai alat.

d. Keterampilan Bermain

Dalam katagori keterampilan ini, bisa diamati bahwa anak yang lebih besar sudah mulai belajar keterampilan melempar dan menangkap bola, naik sepeda, sepatu roda, bahkan berenang.

Lebih jauh Hurlock (1980:149) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi keluarga sangat mempengaruhi jumlah dan jenis keterampilan yang dipelajari anak-anak.

Anak yang berasal dari keluarga sosial ekonomi atas, pada umumnya mempunyai keterampilan yang lebih sedikit dari pada anak-anak yang berasal dari keluarga sosial ekonomi rendah. Sedangkan jenis keterampilan yang dipelajari anak dari keluarga sosial ekonomi rendah cenderung terpusat pada keterampilan menolong diri sendiri dan orang lain, tetapi anak yang berasal dari keluarga sosial ekonomi atas cenderung terpusat pada keterampilan bermain.

2. Kemampuan Bahasa

Pada masa ini kemampuan berbahasa merupakan salah satu sarana dalam memperluas lingkungan sosial anak. Karena dengan meluasnya cakrawala sosial anak, anak akan menemukan bahwa bahasa atau berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat dalam kelompok. Lebih daripada itu, anak juga mengetahui bahwa komunikasi adalah kemampuan dirinya untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain, tidak saja menyulitkan berkomunikasi dengan orang lain tetapi lebih parah lagi ia cenderung mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan teman-temannya, sehingga ia tidak diterima oleh kelompoknya.

Pada masa ini pun anak sudah menggunakan kosa kata rahasia dalam berkomunikasi dengan sahabatnya. Kata rahasia ini dapat berbentuk tulisan, terdiri dari kode-kode yang berbentuk lambang atau pengganti huruf; lisan, terdiri kata-kata yang dirusak; atau kinetik, terdiri dari isyarat dan penggunaan jari-jari untuk mengkomunikasikan kata-kata.

Penggunaan kosa kata rahasia dimulai saat anak memasuki kelas 3 (tiga) dan penggunaan kosa kata ini mencapai puncaknya beberapa saat sebelum masa puber.

3. Keadaan Emosi

Pada masa ini anak sudah memiliki dorongan untuk mengendalikan emosinya. Melalui interaksi dengan kelompok sebaya anak memahami bahwa ledakan emosi yang kurang baik tidak dapat diterima teman-temannya.

Pada umumnya keadaan emosi anak cenderung lebih tenang sampai datangnya masa puber. Ketenangan emosinya itu disebabkan beberapa hal, yaitu :

Pertama, peranan yang harus dilakukan anak yang lebih besar sudah terumus secara jelas, dan anak sudah mengetahui bagaimana melaksanakannya. *Kedua*, permainan dan olah raga merupakan

bentuk penyaluran emosi yang tertahan. *Ketiga*, meningkatnya keterampilan anak yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai macam tugas.

4. Sikap dan Perilaku Moral

Di saat individu menyadari bahwa dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok, maka saat itu pula ia mulai menyadari aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau dilarang dilakukan dirinya dalam kelompok itu. Karena pada masa ini anak mulai memperhitungkan situasi khusus mengenai pelanggaran moral yang benar dan salah. Dalam hal ini Piaget (Hurlock, 1980:163) lebih jauh mengemukakan bahwa pada masa ini anak mulai menggantikan moral yang kaku menjadi relativisme. Misalnya, bagi anak yang berusia 5 (lima) tahun berbohong selalu buruk, sedangkan bagi mereka yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong dibenarkan, karena itu berbohong tidak selalu buruk. Dengan demikian, bila kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi anggota kelompok, dirinya harus menyesuaikan diri dengan peraturan agar ia terhindar dari penolakan dan celaan kelompok.

Memperhatikan kode moral yang dimiliki individu menunjukkan bahwa pengaruh standar moral kelompok dimana individu mengidentifikasi dirinya sangat besar. Karena itu sekolah dituntut perhatian yang lebih besar, sehingga pendidikan mengenai benar dan salah seyogianya menekankan alasan mengapa perilaku diterima dan mengapa pula perilaku lainnya tidak diterima. Lebih jauh lagi, penekanan benar dan salah adalah untuk membantu anak memperluas konsep tertentu menjadi konsep yang lebih luas, dan lebih abstrak. Ini berarti pihak guru dan orang tua harus memperlakukan anak secara konsisten, sehingga setiap yang benar hari ini, besok juga benar dan lusa pun masih tetap benar. Perbuatan yang salah harus mendapatkan hukuman yang sama bila perbuatan itu setiap kali diulang, dan perbuatan yang benar harus mendapat ganjaran yang sama.

B. Perilaku Sosial dan Pengelompokan Siswa SD/MI

Perilaku sosial merupakan pola perilaku yang relatif menetap, yang diperlihatkan individu dalam interaksinya dengan orang lain. Istilah interaksi menunjuk kepada adanya aksi dan reaksi individu dalam hubungan interpersonalnya. Perilaku sosial individu mungkin merupakan aksi bagi timbulnya perilaku sosial pada orang lain, atau muncul sebagai reaksi terhadap perilaku sosial orang lain. Dengan demikian, perilaku sosial individu pada situasi tertentu memungkinkan berbeda dengan situasi sosial lainnya. Pernyataan ini diperkuat oleh Johnson (1975:82) bahwa perilaku individu dalam kelompok tertentu memiliki perbedaan dengan perilakunya dengan kelompok lain. Perilaku individu dalam kelompok pun berbeda dengan perilakunya di saat ia berada sendirian.

Selanjutnya Krech (1962:103-104) mengemukakan bahwa dengan pengaruh pembawaan dan pengalaman pribadinya, setiap individu akan mengembangkan sifat-sifat reaksi interpersonalnya menurut cara-cara yang berbeda.

Perilaku sosial dapat dilihat dari banyak dimensi sebagai-mana banyaknya indikator sifat-sifat interaksi di antara personal yang terlibat. Dalam hal ini Lindgren (1974:11) mengemukakan bahwa perilaku anak tercermin di dalam sikap dan perasaan yang dapat membawanya kepada tindakan interpersonal yang lebih lanjut. Karena itu, peristiwa interpersonal dapat dipelajari dari macam-macam tindakan yang dilakukan seseorang, yaitu: penerimaan (*acceptance*), penolakan (*rejection*), agresi, kasih sayang, dan penghindaran (*avoidance*). Peristiwa interpersonal dapat dipelajari pula dengan cara melihat proses komunikasi, kerja sama dan persaingan (*competitive*). Sedangkan Johnson (1975: 79-80) mengemukakan bahwa suatu perilaku kelompok dapat ditandai dengan empat variabel, yaitu: intensitas interaksi, tingkat persahabatan, jumlah kegiatan yang dilakukan, dan jumlah kegiatan yang ditentukan lingkungan kepada kelompok.

Pada usia sekolah dasar, anak sering disebut sebagai usia berkelompok. Karena masa ini ditandai dengan meningkatnya minat anak terhadap aktivitas teman-teman, meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama-sama dengan teman-temannya. Karena melalui kelompok itulah anak-anak akan memperoleh kegembiraan dan kepuasan dari permainan yang mereka lakukan. Lebih dari pada itu, melalui teman-teman dalam kelompoknyalah sebagian kecil tugas-tugas perkembangan yang diembannya akan terpenuhi.

Sejalan dengan meningkatnya minat untuk berkelompok, Erickson (Bischof, 1970: 580) mengemukakan bahwa salah satu tugas utama yang harus dipenuhi anak sekolah dasar yaitu mencapai kesadaran akan kerajinan (*sense of industry*), dan kegagalan dalam mencapai kesempurnaan pengerjaannya akan mengakibatkan rasa rendah diri dan tidak mampu (*serise of inferiority dan sense inadequacy*). Artinya bila anak mengalami kegagalan dalam menemukan dan mencapai yang bermanfaat secara pribadi, maka dia akan cenderung untuk tidak merasakan adanya kemampuan sebagai orang dewasa kelak dan tahap atau fase perkembangan selanjutnya akan terpengaruh secara tidak menguntungkan.

C. Perilaku Intelektual Siswa SD/MI

Karakteristik Perilaku intelektual dimaksudkan sebagai perwujudan potensi yang dimiliki seseorang. Dengan demikian perilaku intelektual memiliki hubungan dengan inteligensi dan bakat. Bila inteligensi dan bakat masih bersifat potensi atau kemampuan potensial, maka perilaku intelektual merupakan manifestasi seseorang yang berinteligensi dan berbakat tinggi, sehingga perilakunya akan menunjukkan cara kerja yang cepat dan tepat.

Sehubungan dengan pengertian ini, Stanley (1978: 324) mengungkapkan bahwa kualitas perilaku yang biasanya dikelompokkan ke dalam istilah inteligensi, yaitu perbedaan individu di dalam kemampuan mental seperti pemahaman, pemecahan masalah dan kemampuan menganalisa. Sedangkan pendapat lain yang

dikemukakan Sorenson (1977: 148) dan Akhurst (1970: 56) bahwa persepsi, ingatan, penalaran dan imajinasi, serta kecepatan dalam belajar dikatakannya sebagai proses intelektual.

Selanjutnya J.P. Guilford (1967), mengemukakan struktur intelektual manusia terdiri atas tiga dimensi, yaitu: dimensi operasi, dimensi isi, dan dimensi hasil. Tiap kemampuan intelektual di dalam struktur, dapat dicirikan oleh komponen-komponen dari ketiga dimensi sebagai berikut: 1) dimensi operasi memiliki komponen seperti: *evaluation, conuergent, production, divergent production, memory, dan cognition*; 2) dimensi isi meliputi komponen *figural, symbolic, semantic* dan *behavioral*; 3) dimensi hasil meliputi komponen *units, classes, relations, systems, transformations, dan implications*.

Model struktur intelektual lainnya dikemukakan oleh Eysenck (Akhurst, 1970: 162), di antara struktur yang dikemukakan Eysenck di antaranya memiliki kesamaan dengan struktur yang dikemukakan

J.P. Guilford, tetapi dimensi hasil pada Guilford dipandang Eysenck sebagai dasar kualitas yang menyatukan kecepatan dan kekuatan (*speed and power*).

Adapun dua dimensi lainnya yang dikemukakan Eysenck, yaitu dimensi operasi (*mental process*) yang meliputi *reasoning, memory, perception*, dan dimensi isi (*test material*) yang meliputi *verbal, numerical, dan spatial*.

Piaget mengungkapkan bahwa perilaku intelektual lebih identik dengan perilaku kognisi seseorang, sehingga setiap individu yang menunjukkan perilaku intelektual pada dasarnya dia memanasifestasikan kognisinya.

Selanjutnya Piaget membagi proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognisi itu ke dalam empat tahapan utama yang secara kualitatif sertiap tahapan akan menunjukkan perilaku intelektual yang berbeda. Adapun tahapan perilaku kognitif itu adalah:

1. *Periode sensorimotor (0:0 2:0)*. Periode ini ditandai oleh penggamaan sensorimotor yang intensif terhadap dunia luar. Prestasi intelektual yang dicapai pada periode ini adalah kemampuan berbahasa, konsep

tentang objek kontrol skema, dan pengenalan hubungan sebab akibat.

2. *Periode pra-operasional*(2:0 7:0) Periode ini dibagi dalam dua tahapan, yaitu pre-konseptual dan intuitif. Pre-konseptual ditandai dengan individu dalam berpikir transduktif (menarik kesimpulan atas dasar kekhususan). Periode intuitif ditandai oleh dominasi pengamatan yang bersifat egosentrik.
3. *Periode operasional konkrit* (7:0 12:0). Periode ini ditandai dengan kemampuan individu dalam mengklasifikasikan, menyusun, dan mengasosiasikan bilangan, serta mengkonservasikan pengetahuan tertentu. Periode ini anak masih terikat dengan kaidah-kaidah logika yang konkrit, tetapi anak sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah.
4. *Periode operasional formal* (12:0 15:0). Periode ini ditandai dengan kemampuan anak untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terkait lagi oleh objek-objek yang bersifat konkrit. Perilaku intelektual yang nampak pada periode ini adalah kemampuan berpikir secara hipotesis, kemampuan menganalisis, kemampuan mengembangkan proporsi, dan menarik generalisasi serta inferensi dari ber-bagai katagori objekyangberagam.

Memperhatikan perkembangan kognisi yang dikemukakan Piaget di atas, menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar (6:0 13:0) berada pada tahapan operasional konkrit dan operasional formal. Kedua periode ini akan nampak pada perilaku individu yang berada pada kelas-kelas tertentu. Antara kelas satu sampai dengan kelas empat, anak berada pada periode operasional konkrit, sedangkan mereka yang menduduki kelas lima dan enam berada pada periode operasional formal. Dengan demikian, mulai kelas lima sekolah dasar anak sudah mampu berpikir deduktif, menganalisis, membuat generalisasi, dan inferensi berdasarkan objek-objek yang beragam.

D. Beberapa Masalah pada Siswa SD/MI

Kowitz, GT. (1959: 39-53) mengemukakan bahwa beberapa rintangan yang muncul di sekolah dasar pada umumnya disebabkan oleh karakteristik anak itu sendiri. Saat yang belum matang anak memasuki sekolah, keterampilan akademis yang belum merata untuk sernua mata pelajaran dan bidang studi, kemampuan sosial yang kurang berkembang, penyesuaian pribadi yang negatif, dan harapan-harapan orang tua, kelompok, dan, lembaga pendidikan itu sendiri terlalu tinggi, sehingga tidak realistis.

Secara rinci permasalahan yang dihadapi anak-anak sekolah dasar dikemukakan Kowitz, G.T., (1959: 39-53) sebagai berikut.

1. Masalah Pribadi

Permasalahan pribadi anak-anak usia sekolah dasar terutama berkenaan dengan kemampuan intelektual, kondisi fisik, kesehatan dan kebiasaan-kebiasaannya. Di kelas satu atau kelas dua, tidak jarang ditemukan anak yang semestinya belajar pada sekolah luar biasa, tetapi mereka tetap disertakan dan disejajarkan dengan murid yang mempunyai kemampuan normal. Kejadian itu muncul sebagai akibat ketidakmampuan kita di dalam mengidentifikasi kemampuan mereka secara dini. Anak-anak yang memiliki kelemahan intelektual tergolong ringan, baru dike-tahui setelah menginjak kelas-kelas yang lebih tinggi, munculnya gejala perilaku malas untuk belajar, malas datang ke sekolah, bahkan sering mengakibatkan bertambahnya angka putus sekolah, merupakan akibat kurangnya pelayanan individual yang dilakukan pihak sekolah yang didasarkan atas kemampuan intelektual anak.

2. Masalah Penyesuaian Sosial

Anak belajar bukan hanya dari seorang guru, tetapi juga dari teman-temannya, dan bukan hanya kemampuan kognitif yang ia pelajari itu melainkan termasuk kemampuan sosial pun dipelajarinya. Dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial,

baik dengan teman-teman maupun dengan guru, anak-anak banyak mengalami permasalahan. Misalnya, perasaan rendah diri, ketergantungan pada kawan, iri hati, cemburu, curiga, persaingan, perkelahian, permusuhan, terbentuknya cliq dan sebagainya, merupakan permasalahan penye-suaian dengan teman-teman.

Sedangkan permasalahan penyesuaian sosial anak dengan guru misalnya, anak tidak menyenangi guru, tergantung, pada guru, tidak ada gairah belajar atau masalah lain yang berhubungan dengan kedisiplinan.

Gejala perilaku di atas muncul sebagai akibat adanya salah asuh dalam keluarga, perbedaan latar belakang sosial ekonomi, sosial budaya keluarga, atau adanya penyimpangan kepribadian anak. Dan pihak sekolah mungkin permasalahan ini muncul sebagai akibat kesalahan atau kelemahan guru dalam memperlakukan anak, baik perlakuan pilih kasih, tidak konsisten, atau penampilan guru yang kadang-kadang kurang pada tempatnya.

3. Masalah Akademik

Masalah akademik dapat ditemui oleh hampir setiap siswa dalam setiap kelas dan setiap mata pelajaran atau bidang studi.

Permasalahan akademis bisa berupa tidak dikuasainya kemampuan atau materi yang ditargetkan sebagai tujuan pembelajaran seperti ini sering dikenal sebagai anak yang berprestasi rendah, baik karena lambat belajar (*slow learner*) maupun prestasinya di bawah kemampuan yang dimilikinya (*under achiever*). Dengan demikian, ketidakberhasilan mereka dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi bukan hanya disebabkan oleh kecerdasan saja, tetapi mungkin juga sebagai akibat dari kesalahan dalam cara belajar, kurang motivasi belajar, kurangnya fasilitas dan dukungan orang tua, atau karena kesalahan-kesalahan guru dalam cara mengajarnya sebagai akibat dari kurang memahami materi ajarannya, pendekatan yang harus digunakan atau kurangnya pemahaman terhadap karakteristik anak-anaknya.

E. Bimbingan dan Konseling di SD/MI

1. Karakteristik Bimbingan di SD/MI

Pemerintah secara formal telah memberikan dasar acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990, sebagai kelanjutan dan penyempurnaan aturan-aturan sebelumnya, seperti Kurikulum 1975 Buku IIC dan Pedoman Pelaksanaan Bimbingan di Sekolah Dasar Tahun 1987. Hal ini dilakukan karena pelaksanaan bimbingan di sekolah dasar pada kenyataannya berbeda dengan pelaksanaan pada sekolah menengah, baik SLTP maupun SMU, terutama yang berkaitan dengan fungsi guru sebagai pembimbing.

Beberapa faktor penting yang membedakan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dengan sekolah menengah, dikemukakan oleh Dinkmeyer dan Caldwell (1970) yaitu:

1. Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan akan peranan guru dalam fungsi bimbingan.
2. Fokus bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain.
3. Bimbingan di sekolah dasar lebih banyak melibatkan orangtua murid, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di sekolah dasar.
4. Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami kehidupan anak secara unik.
5. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta memahami kelebihan dan kekurangannya.
6. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya meyakini bahwa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak.

Melihat karakteristik bimbingan dan konseling di sekolah dasar, tergambar bahwa layanan bimbingan di sekolah dasar muncul sebagai konsekuensi logis dari karakteristik dan masalah perkembangan murid sekolah dasar itu sendiri. Karena itu, memahami karakteristik murid sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting di dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Begitu pula sentral layanan bimbingan dan konseling akan terpusat pada pemberdayaan kualitas fungsi guru sebagai pembimbingnya.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di SD/MI

Mengingat bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan (Mortensen and Schmuller, 1964), maka tujuan bimbingan pun tak terpisahkan dengan tujuan pendidikan. Dalam UUSPN dan PP Nomor 28 Tahun 1990, dikemukakan bahwa pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan bekal bagi peserta didik da-lam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Lebih jauh dikernukakan bahwa pengembangan kehidupan siswa sebagai pribadi sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: (a) memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan, (b) membiasakan untuk berperilaku baik, (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, (d) memelihara kesehatan jasmani dan rohani, (e) memberikan kemampuan untuk belajar, dan membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri.

Pengembangan siswa sebagai anggota masyarakat mencakup: (a) memperkuat kesadaran hidup beragama dalam masya-rakat, (b) menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam lingkungan hidup, dan (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untukberperanserta dalam kehidupan masyarakat. Pengembangan siswa sebagai warga negara mencakup upaya untuk: (a) mengembangkan perhatian dan pengetahuan hak dan kewajiban sebagai warga negara RI, (b) menanamkan rasa untuk ikut bertanggungjawab terhadap kemajuan

bangsa dan negara, (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan ber-negara. Pengembangan siswa sebagai umat manusia mencakup upaya untuk: (a) meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, (b) meningkatkan kesadaran tentang HAM, (c) memberikan pengertian tentang ketertiban dunia, (d) meningkatkan kesadaran tentang pentingnya persahabatan antar bangsa, dan (e) mempersiapkan peserta didik untuk menguasai isi kurikulum.

Sedangkan Depdikbud (1994), menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek sosial pribadi, pendidikan dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan. Lebih khusus dijelaskan tujuan masing-masing aspek sebagai berikut:

Dalam aspek *perkembangan sosial pribadi*, layanan bimbingan membantu siswa agar:

- a. Memiliki pemahaman diri
- b. Mengembangkan sikap positif
- c. Membuat pilihan kegiatan secara sehat
- d. Mampu menghargai orang lain
- e. Memiliki rasa tanggungjawab
- f. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi
- g. Dapat menyelesaikan masalah
- h. Dapat membuat keputusan secara baik.

Dalam aspek *perkembangan pendidikan*, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

- a. Melaksanakan cara-cara belajar yang benar
- b. Menetapkan tujuan dan rencana pendidikan
- c. Mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya

d. Memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian.

Dalam aspek *perkembangan karir*, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

- a. Mengenalinya macam-macam dan ciri-ciri berbagai jenis pekerjaan
- b. Menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan
- c. Mengeksplorasi arah pekerjaan
- d. Menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat dengan jenis pekerjaan

Dengan memperhatikan uraian mengenai tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat dilihat minimal dari dua pihak, yaitu:

a. Pihak siswa

Dengan kemampuan yang dimilikinya, diharapkan para siswa mampu mencapai:

- 1) kebahagiaan hidup pribadi di dunia dan akhirat kelak
- 2) peningkatan kesadaran pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat luas
- 3) pengembangan kemampuan dan kualitas diri sebagai insan pribadi, sosial, dan insan Tuhan
- 4) peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah kehidupannya.

b. Pihak guru

Dengan dilaksanakannya bimbingan dan konseling di sekolah dasar, diharapkan para guru mampu mencapai:

- 1) pengembangan keharmonisan di dalam melaksanakan proses belajar mengajar
- 2) keselarasan kerja sama dengan para siswa, terutama dengan mereka yang memiliki masalah pribadi

- 3) kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua siswa dan masyarakat luas pada umumnya.

3. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI

Memperhatikan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, yaitu untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek sosial pribadi, pendidikan dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan, maka bidang bimbingan yang semestinya diberikan pun meliputi ketiga bidang garapan sebagai berikut.

Bimbingan sosial pribadi, memuat layanan bimbingan yang berkenaan dengan (a) pemahaman diri, (b) mengembangkan sikap positif, (c) membuat pilihan kegiatan secara sehat, (d) menghargai orang lain, (e) mengembangkan rasa tanggung jawab, (f) mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi, (g) keterampilan menyelesaikan masalah, dan (h) membuat keputusan secara baik.

Bimbingan pengembangan pendidikan, memuat layanan bimbingan yang berkenaan dengan: (a) belajar yang benar, (b) menetapkan tujuan dan rencana pendidikan, (c) mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya, (d) keterampilan untuk menghadapi ujian.

Bimbingan pengembangan karir, memuat layanan bimbingan yang berkenaan dengan: (a) mengenali macam-macam dan ciri-ciri berbagai jenis pekerjaan, (b) menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan, (c) mengeksplorasi arah pekerjaan, (d) menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat dengan jenis pekerjaan.

Sedangkan Muro dan Kottman (Ahman, 1998: 2530) memaparkan konsep bimbingan perkembangan komprehensif di sekolah dasar, melalui empat komponen program, yaitu: (1) Layanan dasar bimbingan, (2) Layanan responsif, (3) Sistem perencanaan individual, dan (4) Sistem pendukung.

1. Layanan dasar bimbingan

Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupannya, dengan muatan materi: (a) *self-esteem*, (b) motivasi berprestasi, (c) keterampilan pengambilan keputusan, merumuskan tujuan dan membuat perencanaan, (d) keterampilan pemecahan masalah, (e) keefektivan dalam hubungan antar pribadi, (f) keterampilan berkomunikasi, (g) keefektivan dalam memahami lintas budaya, dan (h) perilaku yang bertanggungjawab.

2. Layanan responsif

Layanan ini bertujuan untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial pribadi, karir atau masalah perkembangan pendidikan, muatan materinya mencakup: (a) kesuksesan akademik, (b) kenakalan anak, (c) masalah putus sekolah, (d) kehadiran, (e) sikap dan perilaku terhadap sekolah, (f) hubungan dengan teman sebaya, (g) keterampilan studi, (h) penyesuaian di sekolah baru.

3. Sistem perencanaan individual

Tujuan layanan ini adalah membantu siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri. Dengan kata lain, melalui sistem perencanaan individual, siswa dapat: (a) mempersiapkan pendidikan, karir, tujuan sosial pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakat, (b) merumuskan rencana untuk mencapai tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan tujuan jangka panjang, (c) menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya, (d) mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya, (e) mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

4. Sistem pendukung

Komponen sistem pendukung lebih diarahkan kepada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung

bermanfaat bagi siswa. Layanan ini mencakup: (a) konsultasi dengan guru-guru, (b) dukungan bagi program pendidikan orang tua dan upaya-upaya masyarakat, (c) partisipasi dalam kegiatan sekolah bagi peningkatan perencanaan dan tujuan, (d) implementasi dan program standarisasi instrumen tes, (e) kerja sama dalam melaksanakan riset yang relevan, (f) memberikan masukan terhadap pembuat keputusan dalam kurikulum pengajaran, berdasarkan perspektif siswa.

4. Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD/MI

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, berbeda dengan pelaksanaan di sekolah menengah. Perbedaan ini terutama berkaitan dengan personil bimbingan itu sendiri. Bila di sekolah menengah tersedia tenaga pembimbing atau konselor yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang bimbingan dan konseling, maka hampir sebagian besar sekolah dasar tidak memilikinya. Karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar lebih banyak menitik-beratkan kepada peran kepembimbingan guru, terutama dalam proses belajar mengajarnya.

Kepedulian guru untuk melaksanakan peran pembimbing dalam proses belajar mengajar, tidak hanya mempunyai peranan yang cukup besar dan menentukan bagi keberhasilan program bimbingan dan konseling di sekolah, melainkan berperan juga dalam mencapai keberhasilan program pendidikan pada umumnya. Sebab keberhasilan belajar siswa akan memadai apabila dilandasi oleh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya (Depdikbud, 1994).

Sehubungan dengan uraian di atas, E.W. Miller (1965: 85) memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses belajar menjadi sangat efektif, apabila bahan yang dipelajari dikaitkan langsung dengan tujuan-tujuan pribadi siswa. Karena itu, guru-guru yang mempedulikan aspirasi serta kebutuhan dan kesulitan siswanya, akan berusaha menciptakan situasi belajar yang

efektif dan akan melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Dalam hal ini Miller menyimpulkan bahwa pendekatan bimbingan kepada siswa menjadikan pengajaran lebih efektif.

2. Guru-guru yang memahami siswa dan masalah-masalahnya yang dihadapinya, lebih peka terhadap hal-hal yang dapat memperlancar dan mengganggu kelancaran kegiatan kelas. Mereka akan menemukan kesulitan siswa di kelas sedini mungkin. Keadaan seperti itu lebih mudah dilakukan oleh guru daripada oleh petugas-petugas pendidikan lainnya di lingkungan sekolah, termasuk penyuluh itu sendiri. Dengan demikian, guru mempunyai kelebihan kesempatan dibandingkan dengan petugas lainnya itu.
3. Guru mempunyai kelebihan lain dibandingkan dengan petu-gas pendidikan lain, yaitu bahwa di dalam proses belajar mengajar, guru dapat memperhatikan perkembangan masalah dan kesulitan siswa secara lebih nyata terutama, pada waktu belajar dalam bidang studi yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan, sedangkan petugas pendidikan lainnya hanya memperoleh informasi mengenai perkembangan itu dari guru. Dalam hal ini Miller menyimpulkan bahwa guru dapat memperoleh suatu gambaran nyata tentang suatu masalah pada waktu masalah itu berkembang, sedangkan staf lainnya lebih bergantung pada laporan atau rekapitulasi.

Selanjutnya Rochman Natawidjaja (1984: 64-65), mengemukakan secara rinci bahwa peran kepengbimbingan seorang guru sebagai penyesuaian interaksional dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai perlakuan guru terhadap siswa dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut

1. Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
2. Sikap positif dan wajar terhadap siswa. Dalam melaksanakan peran bimbingan itu guru tidak menjauhkan diri dari siswa, tetapi tidak pula terikat secara sentimentil kepada siswa.

3. Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan.
4. Pemahaman siswa secara empatik.
5. Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu.
6. Penampilan diri secara asli (*genuine*) di depan siswa.
7. Kekongkritan dalam menyatakan diri.
8. Penerimaan siswa secara apa adanya.
9. Perlakuan terhadap siswa secara *permissive*.
10. Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dalam membantu siswa untuk menyadari perasaannya itu.
11. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.
12. Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus. Penyesuaian perilaku guru terhadap situasi yang khusus adalah sangat penting untuk memperoleh hasil belajar pada diri siswa, sesuai dengan yang diinginkannya. Jadi, efektivitas mengajar itu sangat tergantung kepada kemampuan guru untuk menyesuaikan diri pada situasi khusus.

Berdasarkan uraian di atas, yaitu tentang rasional dan hal-hal yang perlu diperhatikan guru untuk menampilkan peran pembimbing dalam proses belajar mengajar, maka wujud bimbingan yang dapat dilakukan guru dalam proses belajar mengajar itu adalah sebagai berikut.

1. Menyelenggarakan proses belajar mengajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.
2. Menciptakan situasi dan kondisi kelas yang menyenangkan, yaitu yang bebas dari rasa takut dan ketegangan yang menghambat perkembangan siswa.
3. Menilai keberhasilan belajar siswa dan memberikan layanan perbaikan pengajaran yang berkaitan dengan bidang studi yang

- diajarkannya.
4. Memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan mekanisme kerja bimbingan yang berlaku di sekolahnya.
 5. Memberikan layanan orientasi dan informasi yang berkaitan dengan masalah kelanjutan pendidikan dan jabatan yang akan siswa hadapi.
 6. Membantu para siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan kebiasaan, dan kesulitan yang dihadapinya, terutama yang berkaitan dengan pengajaran yang diajarkannya dan program pendidikan yang ditempuh para siswanya.
 7. Memperlakukan siswa sebagai pribadi yang memiliki harga diri, dengan memahami kelemahan, kekurangan, dan masalah-masalahnya
 8. Memberikan layanan konsultasi secara terbatas pada masalah-masalah atau kesulitan yang berhubungan dengan pengajaran yang diajarkannya atau pemilihan kelanjutan pendidikan dan pekerjaan yang akan dimasukinya
 9. Memberikan layanan referal bagi individu yang memiliki masalah atau kesulitan yang tidak dapat dipecahkan oleh guru.
 10. Memberikan dorongan untuk meningkathkan dan mengembangkan intelektual, personal dan sosial siswa.

5. Beberapa Syarat bagi Guru untuk Menampilkan Peran Kepembimbingan dalam Proses Pembelajaran

Peran kepembimbingan yang ditampilkan guru dalam proses belajar mengajar, merupakan satu wujud pelaksanaan jabatan fungsional guru yang ditegaskan dalam Surat Keputusan Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 0433/ P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1993. Ini berarti bahwa tugas guru di sekolah bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, menerapkan metode mengajar, dan menilai proses belajar mengajar, melainkan harus melakukan penyesuaian diri dengan karak-teristik siswa dan suasana belajar siswa.

Sehubungan dengan ini Rochman Natawidjaja (1988) mengemukakan bahwa tugas guru dalam mengajar adalah menampilkan pribadinya, artinya dalam berinteraksi dengan siswa pribadi guru lebih daripada yang diucapkan dan metode yang digunakan, tetapi lebih menentukan kadar dan arah pertumbuhan siswa. Artinya pribadi guru berpengaruh secara langsung terhadap perilaku siswa.

Selanjutnya dikemukakan bahwa banyak bukti yang menunjukkan bahwa guru yang menderita salah suai (*maladjusted teacher*) merangsang munculnya perilaku yang salah (*mis-behavior*) pada diri siswa. Sebaliknya perilaku guru yang sehat dapat mengembangkan perilaku siswa yang sehat pula.

Dalam melakukan penyesuaian interaksional dan hubungan antar pribadi yang memadai, para guru hendaknya memiliki berbagai kompetensi baik yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, maupun berhubungan dengan kualitas pribadinya. Untuk ini, menurut Winarno Surakhmad (1986: 61-62) terdapat minimal 4 (empat) kemampuan utama yang harus dimiliki se-orang guru, yaitu:

- 1) Mengenal setiap murid yang dipercayakan padanya. Bukan saja mengenal sifat dan kebutuhan murid-murid itu secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengetahui jenis minat dan kemampuan yang dimiliki oleh murid-muridnya, bukan saja mengenai cara-cara manusia pada umumnya belajar, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, kebutuhan, minat, pribadi, serta aspirasi setiap murid.
- 2) Memiliki kecakapan bimbingan. Sesungguhnya mengajar merupakan satu bentuk bimbingan yang dapat dilaksanakan oleh guru. Di samping bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan ia menetapkan tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan itu menyangkut emosinya, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi

skolastik, fisik, dan sosial, dengan pengetahuan ini seorang guru dapat membangun sebuah rencana atas dasar perkembangan itu sehingga murid-murid benar-benar mengalami pendidikan yang menyeluruh dan integral.

- 3) Memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan. Dengan pengetahuan ini guru akan lebih mudah untuk memahami kebutuhan-kebutuhan muridnya dan membantu dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan mereka.
- 4) Memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkannya. Kesadaran yang tinggi seorang guru dalam mengantisipasi laju pembangunan ilmu dan teknologi, akan memudahkan bagi dirinya dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan individu dan masyarakat di masa men-datang.

Sehubungan dengan syarat-syarat yang telah dikemukakan di atas, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan telah mengembangkan sepuluh kompetensi sebagaimana dijelaskan Dardji Darmodihardjo (1980: 38), yaitu sebagai berikut.

1. Menguasai landasan-landasan pendidikan
2. Menguasai bahan pelajaran
3. Mampu mengelola program belajar mengajar
4. Mampu mengelola kelas
5. Mampu mengelola interaksi belajar mengajar
6. Mampu menggunakan media/sumber belajar
7. Mampu menilai hasil belajar siswa
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan konseling
9. Memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian untuk keperluan pengajaran
10. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.

BAB III

PEMAHAMAN ANAK SEBAGAI INDIVIDU DAN MASALAH

A. Masalah Tingkah Laku Positif dan Tingkah Laku Negatif

Dalam bab ini anda diharapkan mampu membedakan pendekatan sebagai seorang guru atautkah pendekatan sebagai seorang pembimbing yang digunakan untuk membantu mengatasi siswa yang bermasalah karena sebagian besar guru di sekolah dasar menggunakan pendekatan guru. Pendekatan guru yang dimaksud adalah penggunaan sanksi bagi siswa yang bermasalah. Sebaliknya, pendekatan pembimbing adalah menghindari penggunaan sanksi bagi siswa bermasalah.

Berbicara tentang kesulitan atau masalah, hal ini sering terjadi pada seorang siswa atau mahasiswa, di mana sebagai manusia yang dalam kegiatan belajar sering kali menemui kesulitan yang tidak sedikit. Kesulitan itu bisa berupa kesulitan dalam menangkap pelajaran, kesulitan dalam memilih sekolah lanjutan, kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan baru, serta masih banyak jenis kesulitan yang lain, yang mungkin ditemuinya. Kesulitan-kesulitan yang menyangkut kejiwaan pun sering mereka jumpai, misalnya cepat putus asa, merasa kecewa, pesimis dalam kehidupannya, rendah diri, dan sebagainya. Kesulitan ini akan lebih meningkat frekuensinya pada siswa sekolah menengah (SMP/SMA), karena mereka pada periode tersebut berada dalam fase *adolesence* (remaja).

Pada fase remaja manusia mengalami perkembangan yang cepat, baik perkembangan fisik (pertumbuhan fisik) maupun perkembangan psikis. Perubahan-perubahan yang terjadi dengan begitu cepatnya membawa pengaruh yang besar pada situasi kejiwaannya.

Dalam kenyataan yang kita jumpai ternyata tidak semua siswa mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Mereka kurang sanggup mencari jalan keluar untuk memecahkan kesulitannya. Bagi yang belum sanggup mencari jalan keluar akan memunculkan perilaku negatif. Perilaku negatif itu dapat diidentifikasi sebagaimana Tabel 2.1. Hal ini bukan mereka tidak bisa, melainkan semata-mata hanya karena belum menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi tersebut. Karena itu, dalam hal ini perlu adanya bimbingan dari orang lain yang berpengalaman, lebih baik lagi jika ada orang yang profesional dalam bidang ini, dan adalah salah satunya.

Kebutuhan bimbingan semacam ini sebenarnya tidak terbatas bagi siswa yang bermasalah dan tidak mampu mengatasinya, melainkan siswa yang tidak bermasalah pun memerlukan, karena kita mengerti bahwa manusia tidak pernah lepas dari masalah. Karena itu, bimbingan perlu diberikan kepada seluruh siswa dan akan lebih baik jika diberikan sebelum individu tersebut terlanjur mengalami kesulitan.

Dewasa ini kebutuhan bimbingan di sekolah semakin dirasakan penting-nya, karena masalah-masalah yang dihadapi siswa semakin kompleks sebagai akibat kemajuan teknologi, kepadatan penduduk, dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di kelas, seorang guru sering kali menjumpai tingkah laku siswa yang menjadikan perhatian tersendiri di antara tingkah laku siswa yang lain. Di samping mengajar di kelas, ternyata seorang guru perlu juga memerhatikan tingkah laku yang negatif dan harus diarahkan pada yang positif. Sementara tingkah laku yang positif ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Tindakan guru mengajar dan mendidik anak yang sedemikian ini telah sesuai dengan UUSPN No. 23 tahun 2003 terlebih sebagai seorang pembimbing.

Dalam kenyataan di lapangan seyogyanya tingkah laku negatif perlu ditangani secara khusus. Seorang guru selama ini telah berusaha menangani, dan perlu ditambah dengan pendekatan bimbingan konseling apalagi di sekolah dasar tidak tersedia guru pembimbing

secara khusus. Meskipun berperan sebagai seorang guru, namun dalam menangani seorang siswa lebih baik menggunakan pendekatan bimbingan konseling.

Adapun pendekatan konseling adalah sebuah pendekatan dalam menangani tingkah laku negatif siswa yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku negatif tersebut menjadi tingkah laku positif dengan usaha-usaha tertentu. Pendekatan konseling digunakan agar tingkah laku negatif dapat ditekan atau hilang sama sekali dan menjadi tingkah laku positif. Sementara pendekatan bimbingan adalah suatu pendekatan dalam meningkatkan tingkah laku positif agar menjadi lebih baik lagi. Meskipun dalam beberapa tingkah laku atau kasus, pendekatan bimbingan dan konseling bisa tidak berhasil atau tidak ada perubahan tingkah laku. Pada akhirnya pendekatan bimbingan konseling adalah usaha yang dapat dilakukan oleh siapapun termasuk guru untuk membantu siswa agar siswa yang memiliki tingkah laku positif menjadi lebih baik, dan siswa yang memiliki tingkah laku negatif berubah menjadi tingkah laku positif.

Untuk menggunakan pendekatan bimbingan konseling dapat menggunakan satu definisi atau pendapat ahli bimbingan konseling di antaranya berikut ini.

1. Schertzer dan Stone (1968) memberikan batasan, bimbingan sebagai "... suatu proses bantuan yang ditunjukkan kepada individu agar mengenali dirinya sendiri dan dunianya".
2. Arthur Jones (1977) memberikan batasan, konseling adalah suatu proses membantu individu untuk memecahkan masalah-masalahnya dengan cara interview

Berdasarkan pengertian bimbingan di atas, maka dalam melakukan bimbingan di sekolah, seorang guru dapat membantu siswa untuk memahami dirinya dan dunianya. Dalam melakukan konseling di sekolah, guru dapat membantu memecahkan masalah siswa. Adapun yang dimaksud dengan memecahkan masalah dalam wilayah konseling adalah bagaimana membantu siswa yang mengalami tingkah laku negatif dapat diubah menjadi tingkah laku positif.

Hal-Hal yang Sering Dihadapi Guru di SD/MI

Di antara perilaku negatif anak SD yang sering mendapat perhatian guru dari hasil survei di lapangan adalah sebagai berikut.

No	Perilaku Negatif	Tindakan Guru
1	Pada waktu diterangkan, bermain sendiri	Memberi nasihat, memberi bimbingan, dengan menunggu sampai anak mau menulis dan member contoh
2	Tidak mau masuk sekolah, main PS	Memberi peringatan, sanksi.
3	Meminta uang pada temannya	menasihati
4	Tidak mengerjakan PR/ Tugas yang diberikan	Memberi peringatan dan diberi sanksi yang mendidik, selalu memeriksa tugas yang diberikan.
5	Sering terlambat sekolah	Memberi peringatan dan memberi pembinaan penanaman disiplin harus menjadi pembiasaan sehari-hari
6	Selalu usil kepada teman	Memperingatkan
7	Waktu diterangkan kurang memperhatikan	Diberi nasihat, diingatkan, mungkin ada sesuatu yang mengganggu dibenaknya sehingga mengarahkan perhatian siswa
8	Mudah tersinggung/ menangis.	Memberi pembinaan hiclup mandiri, berani, tidak penakut, tidak cengeng tetapi sopan.
9	Tidak masuk tanpa izin lisan ataupun surat.	Memberi pembinaan penanaman disiplin, orang tua bertanggung jawab atas tidak masuknya anak, maka dalam pertemuan wali murid diajak tukar pendapat dan mencari solusinya.
10	Kaclang bicara kotor tanpa kendali, suka mengomel.	Tukar pendapat dan mencari solusi dengan orang tua agar anak dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya harus diperhatikan. Orang tua pun harus membiasakan berbicara sopan dikeluarganya masing-masing.

No	Perilaku Negatif	Tindakan Guru
11	Tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah.	Pembinaan khusus pada anak dan memberi solusi pada orang tuanya agar membantu belajar anak di rumah dengan semangat dan kasih sayang, diberi peringatan sanksi, diberi peringatan secara tertulis dan ditandatangani orang tua.
12	Bertengkar sesama teman.	Mendamaikan, memberi peringatan.
13	Membolos.	Membiasakan disiplin, menghargai waktu.
14	Siswa jajan sembarangan.	Memberi arahan pentingnya hidup sehat.
15	Bermain sendiri saat diskusi.	Berkeliling memantau anak.
16	Selalu lupa membawa alat tulis/ buku.	Memberikan perhatian lebih pada siswa yang bermasalah.
17	Anak suka bertindak kasar/ sadis pada temannya.	Menjelaskan akibat yang bisa timbul.
18	Marah pada teman yang berbuat salah.	Sebaiknya marah dan memaafkan.
19	Tidak mau mengalah atau menang sendiri.	Memberi bimbingan dan pengettian.
20	Sering tidak masuk sekolah tanpa ketepatan	Di ruang BP, dipanggil orang tuanya, jika tidak masuk meminta izin dan jangan terulang lagi.
21	Selalu ingin cari perhatian sehingga selalu berbuat gaduh.	Mengurangi perhatian dan memberi bimbingan.
22	Manja.	Memberi perhatian seperlunya saja, diberi pembinaan agar anak lebih mandiri.
23	Selalu membuat gaduh.	Memberi dorongan sehingga tidak malas, memberi bimbingan, jika berlanjut diberi hukuman.

No	Perilaku Negatif	Tindakan Guru
24	Kurang hormat, kurang sopan pada guru karena guru memberi perhatian yang berlebihan.	Memberi perhatian seperlunya saja, dinasihati.
25	Malas.	Diberi bimbingan sehingga rajin.
26	Saat jam pelajaran hanya keliling saja sendiri, dan tiadak mau menulis hanya mengganggu temannya.	Diberi peringatan, memberi hukuman yang tidak memberatkan seperti disuruh menyanyi atau berdiri di depan kelas, dihukum menulis.
27	Tidak mau menulis pelajaran, tidak mau disuruh.	Diberi motivasi agar mau menulis.
28	Minta uang kepada temannya.	Diberi peringatan agar tidak diulangi.
29	Bertengkar dalam kelas.	Diberi peringatan agar jangan diulangi lagi.
30	Terbelakang mental.	Diserahkan pada lembaga SD apabila kasus tersebut kondisi normal
31	Belum bisa membedakan huruf besar dan kecil	Guru membetulkan dan memberi contoh
32	Tidak jamaaj	Membuat pernyataan
33	Tidak masuk kelas beberapa kali	Dikeluarkan karena melanggar peraturan

Berdasarkan data di atas, pendekatan sebagai pembimbing yang terdiri atas memberi bimbingan, tetapi masih tetap menggunakan sanksi untuk tindakan tertentu, bahkan dikeluarkan karena tidak aktif masuk kelas. Sementara pendekatan pembimbing menghindari adanya sanksi. Seorang pembimbing perlu mencermati tingkah laku negatif tersebut secara lebih spesifik untuk dapat diberikan bantuan secara khusus.

Adapun sebagai guru pembimbing, masalah perilaku negatif tersebut dapat ditangani lebih lanjut melalui studi kasus. Berikut ini cara yang dapat Anda lakukan untuk memahami kasus dalam rangka

memahami individu. Di samping itu, sebagai guru pembimbing Anda hendaknya bisa membuat laporan atas kasus yang ditangani di sekolah.

B. Studi Kasus: Sebagai Strategi Pemecahan Ma-salah Anak

Istilah studi kasus terdiri atas dua kata, yaitu studi dan kasus. Secara terpisah arti kedua kata itu dapat dibedakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata studi diartikan sebagai kajian, telaah, penelitian, penyelidikan ilmiah. Sedangkan kata kasus diartikan: 1) soal perkara, keadaan sebenarnya suatu urusan atau perkara, keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal, 2) kategori gramatikal dari nomina, pronomina atau ajektiva yang menunjukkan hubungannya dengan kata lain dalam kontruksi sintaksis. Apabila kedua kata itu dipadukan sehingga menjadi studi kasus maka makna yang tercantum dalam kamus tersebut ialah: pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.

Dalam hal ini, untuk memahami rincian sebab dan akibat suatu kasus, dapat dilakukan dengan mencari kemungkinan penyebab dan akibat suatu kasus, tepatnya langkah dalam membuat keputusan diagnosis. Hal ini memungkinkan tepatnya langkah atau aspek prognosis. Sehingga bantuan yang diberikan untuk mengatasi masalah akan tepat pula dan yang lebih penting adalah mengurangi munculnya masalah atau tingkah laku negatif di masa mendatang.

Kondisi kasus hendaknya juga diketahui oleh Anda. Apakah masalah dalam kondisi berat-ringan, sehat-sakit, normal-tidak normal atas suatu kasus yang muncul di permukaan, terlebih terhadap gejala yang, tampak.

Masalah anak hendaknya dihadapi, tidak cuci tangan, kecuali karena keterbatasan kewenangan yang dimiliki. Namun, sebagai guru pembimbing setidaknya dalam memahami siswa perlu mendasari diri dengan beberapa pemikiran berikut ini

1. Orang bermasalah mempunyai kemampuan intelektual yang

normal, tetapi ia mengalami masalah/gangguan pada emosional psikologis saja.

2. Orang yang bermasalah bukan melakukan suatu perbuatan yang berkaitan dengan kejahatan/kriminal yang perlu mendapat sanksi hukum. Terlebih seperti pada Tabel 2.2 ada masalah/tingkah laku negatif yang dapat diselesaikan guru dan ad ada memerlukan bantuan khusus Anda sebagai pembimbing.

Melalui dua pemikiran di atas, maka pendekatan sanksi atau menghukum hendaknya dihindari dalam menangani siswa bermasalah.

Untuk menangani kasus tertentu, Anda sebagai seorang guru pembimbing hendaknya mulai dari beberapa alasan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan perlu tidaknya kasus ditangani atautkah dilimpahkan atautkah cukup guru yang menanganinya. Dalam hal ini dua pertimbangan perlu dilihat: 1) Adakah permasalahan khusus/ istimewa yang dialami oleh siswa dan Anda yang menemukan, 2) adakah keingintahuan Anda secara menyeluruh dan mendalam tentang kasus, terutama yang berkaitan dengan sumber penyebabnya dan jenis masalah yang dihadapi, 3) perlunya segera dibantu/diatasi masalah yang tengah dihadapi, dan 4) hendaknya temuan yang diperoleh melalui pengal-laman diri digunakan sebagai dasar teori untuk mengatasi permasalahan.

Apabila kasus telah Anda temukan maka langkah untuk memahaminya antara lain: 1) masalah hendaknya dipahami secara menyeluruh, men-dalam, dan objektif, mengenali gejala dengan menemukan sendiri gejala yang bermasalah atau orang lain yang memberikan informasi, 2) membuat deskripsi kasus, menilai perilaku masalah, dijabarkan dan dikembangkan untuk dipahami, 3) mencari sumber penyebab, akibat yang ditimbulkan, dan jenis bantuan, serta 4) Pengumpulan data yang diperlukan.

Apabila Anda telah berada dalam masalah siswa, maka Anda harus memiliki kerangka berfikir kognisi, afeksi, dan penyikapan terhadap kasus. Kerangka berpikir ini akan membantu pembimbing untuk membatasi diri terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Adapun secara kognisi yang mendasari penyikapan terhadap kasus secara garis besar adalah sebagai berikut.

- 1) Keyakinan dan penghayatan bahwa manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang paling indah dan mempunyai derajat yang paling tinggi.
- 2) Keyakinan dan penghayatan bahwa keindahan derajat paling tinggi terwujud dalam bentuk kesenangan dan kebahagiaan hidup di dunia akhirat dalam arti yang seluas-luasnya.
- 3) Pemahaman dan penghayatan bahwa dalam perjalanan hidupnya seseorang dapat mengalami berbagai permasalahan yang mengganggu perkembangan dimensi kemanusiaan yang diupayakan pada perwujudan manusia seutuhnya.
- 4) Pemahaman dan penahayatan bahwa faktor-faktor lingkungan, disamping faktor dimensi kemanusiaan yang lain sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dimensi dan timbulnya permasalahan pada diri seseorang di sisi yang lain.
- 5) Pemahaman dan penghayatan bahwa pelayanan bimbingan konseling bersama dengan pelayanan pendidikan pada umumnya mampu memberikan bantuan kepada orang-orang yang sedang mengalami perkembangan dan mengalami masalah demi teratasinya masalah-masalah mereka.
- 6) Bahwa seseorang yang sedang mengalami masalah tidak seharusnya dan tidak serta merta dianggap sebagai seorang terlibat masalah kriminal perdata atau tidak sehat jasmani rohani, normal tidak normal.
- 7) Permasalahan yang sebenarnya besar kemungkinan tidak tepat sama seperti pendiskripsian awal.
- 8) Perlunya strategi dan teknik khusus untuk mengatasi dan memecahkan masalah pokok yang dialami seseorang.
- 9) Dalam menangani perlu dilibatkan berbagai pihak sumber dan unsur untuk secara efektif dan efisien mengatasi memecahkan masalah.

Apabila aspek kognisi tersebut telah dimiliki, selanjutnya perlu dipupuk kesadaran afektif, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberikan penghargaan/penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap kehidupan manusia sebagai individu atau kelompok.
- 2) Dengan keahlian mengoptimalkan dimensi kemanusiaan secara selaras, serasi menuju seutuhnya demi kesenangan dan kebahagiaan kehidupan dunia akhirat.
- 3) Merasa prihatin dan menaruh simpati kepada orang yang mengalami permasalahan yang menghambat dimensi kemanusiaan.
- 4) Berusaha seoptimal mungkin menerapkan keahlian yang dimiliki untuk membantu agar dapat teratasi dalam waktu yang cepat dengan cara yang tepat.
- 5) Bersikap positif terhadap orang yang mengalami masalah.
- 6) Berhati-hati, teliti, tekun, bertanggung jawab.
- 7) Penuh kesadaran mau mengembangkan wawasan, ide, strategi dan tekni serta menerapkannya secara tepat terhadap permasalahan yang dialami.
- 8) Tidak menahan permasalahan untuk ditangani sendiri.
- 9) Tidak menutup kemungkinan untuk dialihtangankan jika ternyata ada pihak yang lebih ahli.

Selanjutnya penyikapan positif terhadap masalah yang ada dapat dilakukan dengan cara berikut.

- 1) Menerima kasus yang dipercayakan dengan perasaan tanggung jawab.
- 2) Mengembangkan wawasan tentang kasus itu secara lebih rinci, tentang kemungkinan sebab-sebab timbulnya setiap permasalahan yang terkandung di dalam kasus tersebut dan kemungkinan akibat-akibat yang akan timbul apabila permasalahan tersebut berlarut-larut tidak ditangani.
- 3) Mengembangkan strategi dan menerapkan teknik-teknik yang

tepat untuk mengatasi sumber-sumber pokok permasalahan.

- 4) Melibatkan berbagai pihak, sumber, unsur apabila diyakini hal-hal tersebut akan membantu pemecahan masalah.
- 5) Mengkaji kemajuan upaya pemecahan masalah.

Melalui dilibatkannya unsur-unsur kognisi, afeksi, dan perlakuan yang mengacu pada hakikat keberadaan manusia sampai dengan pemahaman dan penanganan kasus, merupakan dasar penyikapan seseorang terhadap kasus yang dipercayakan dan tengah dihadapi, untuk diwujudkan secara nyata dalam proses pelayanan bimbingan apapun (agama) yang diwarnai oleh kepribadian pelaku tersendiri.

Selanjutnya apabila masalah telah terselesaikan perlu melakukan penulisan studi kasus. Dalam penulisan kasus dapat disusun sebagaimana berikut ini.

1. Sifat Laporan Studi Kasus

Sebenarnya tidak ada pola khusus untuk penulisan kasus, tetapi ada beberapa prinsip umum yang harus diamati meliputi berikut ini

- a. Penulisan kasus harus objektif, sederhana, dan jelas, walaupun secara pribadi penulis tertarik untuk mempelajari kasus itu, namun jangan tampak uraian atau paparan yang bersifat pribadi. Deskripsi kasus haruslah sesubjektif mungkin dan interpretasinya pun tidak bersifat pribadi. Itu tidak berarti bahwa konselor harus menghindari interpretasi dan membuat kesimpulan, tetapi perlu diingat bahwa konselor perlu membedakan secara cermat antara fakta yang diperoleh dan interpretasikan atau diagnosis berdasarkan pada fakta.
- b. Di dalam laporan suatu kasus gunakanlah pernyataan umum, dan sebaiknya dilengkapi dengan ilustrasi kasus sehingga laporan dapat lebih meyakinkan karena dilengkapi dengan data pendukungnya.
- c. Batasilah butir-butir/keterangan yang tidak relevan.

Penerapan dan evaluasi *treatment*

Beberapa saran berikut mungkin dapat membantu menjelaskan problem.

- a. Seorang pembimbing tidak perlu berusaha mencobakan *treatment* untuk kesulitan-kesulitan yang secara keseluruhan di luar pengalaman. Jika guru pembimbing tetap berusaha melakukannya hal itu, mungkin berakibat merugikan siswa. Jika problem siswa mengenai kesulitan belajar konselor harus dapat menawarkan kepada siswa hal-hal yang bernilai membantu dalam belajar. Konselor dapat juga mengatasi banyak problem yang dialami sendiri, yang disebabkan oleh kurang minat atas perilaku yang kurang baik.
- b. Selama periode *treatment*, konselor harus menjaga catatan kemajuan bantuannya. Guru pembimbing sebaiknya tidak mengandalkan ingatan-nya, tetapi sebaiknya mencatat sesegera mungkin setiap wawancara dengan siswa dan setiap pengamatan yang bermakna. Tidak semua apa yang ditulis dalam catatan itu akan dimuat dalam laporan kasus, tetapi catatan yang lengkap dapat membantu dalam membuat suatu laporan pada setiap periode *treatment*.
- c. Setelah selesai diberikan *treatment* atau bantuan, sebaiknya perlu dilakukan pengamatan untuk beberapa bulan agar kita menjadi yakin bahwa problemnya tidak kambuh lagi.

2. Isi Laporan Studi Kasus

Suatu pertanyaan yang mungkin muncul dalam studi kasus ialah apakah *treatment* merupakan bagian dari prosedur yang harus diikuti sesudah studi kasus. Dalam hal ini ada sebagian studi kasus berakhir sampai dengan diagnosis, namun dalam laporan yang lain keberhasilan studi kasus itu meluas sampai dengan *treatment*. Meskipun demikian, dalam kenyataannya bahwa dalam studi kasus tidaklah mencakup *treatment*, tetapi jelas bahwa setiap studi kasus mengimplikasikan *treatment*. Setelah fakta dianalisis dan didiagnosis tentatif sudah diformulasikan, harus diikuti dengan *treatment*. Jika mungkin hal itu harus merupakan bagian dari catatan dalam studi kasus. Jika terjadi

alih tangan kasus kepada spesialis lain seperti psikiatri maka catatan itu dituliskan dalam studi kasus. Jika kasusnya mengenai bantuan kesulitan belajar di sekolah, maka studi kasus tersebut akan lebih bermakna apabila disimpulkan dengan suatu laporan tentang sifat bantuan dan kemajuan siswa selama mendapat bantuan.

Secara singkat studi kasus dapat dilakukan dengan berpedoman Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Studi Kasus

Langkah-langkah	Amati dan Tulislah Secara Spesifik
Pilih peristiwa/kasus dari tingkah laku siswa yang menjadi perhatian dan merupakan penyimpangan tingkah laku	Siapa yang melakukan, di mana dilakukan, kapan waktu melakukannya, bagaimana bentuk tingkah lakunya, berapa kali tingkah laku dilakukan dan seterusnya
Cari penyebab peristiwa tersebut	Kenali penyebab tingkah laku menyimpang
Dari mana informasi tentang kasus tersebut didapat? Siapa yang dapat memberikan informasi tentang peristiwa/kasus yang dialami, deskripsikan!	Dari teman klien ... dan seterusnya. Dari Klien mengatakan ... dan seterusnya
Bagaimana cara mendapatkan informasi?	Jelaskan tekniknya, misalnya wawancara
Simpulkan apa pokok masalahnya?	
Berikan bantuan berupa konseling atau bimbingan	Menggunakan RET atau teknik lain.
Kategorikan dalam bidang apa	Sosial-pribadi-karir-belajar
Kesepakatan apa yang akan diambil untuk membuat perubahan tingkah laku	lakukan bersama dengan anak
Amati apakah sudah ada perubahan	Diingatkan sesuai kesepakatan bersama

Sebaliknya tindakan laku positif berdasarkan penelitian pada SD kota dan SD/MI desa dari 3 sekolah dari 17 guru adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3 Perilaku Positif Anak di SD dan Tindakan Guru

No	Perilaku Positif	Tindakan Guru
1	Mendapat ranking kelas	Memberi hadiah, memuji
2	Menolong Teman yang sakit	Memberi pujian, memberi <i>reward</i> untuk perilaku baik
3	Pada waktu diberi tugas selalu mengerjakan dengan baik, tepat waktu	Pujian, sanjungan, memberi nilai lebih
4	Rajin sekolah	Pujian, sanjungan
5	Berbaris rapi sebelum masuk kelas	Menganjurkan untuk tetap dilaksanakan dengan tulus,
6	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran atau melakukan sesuatu	menganjurkan untuk tetap dilaksanakan dengan tulus, tetaplah disiplin disarankan agar ditingkatkan
7	Selalu ramah dengan siapa saja	Menganjurkan siswa lain agar mencontohnya
8	Selalu rapi pakaian dan pekerjaannya	Mengajarkan siswa yang busana atau pekerjaannya acak-acakan agar mencontohnya
9	Anak membiasakan memberikan sesuatu dengan tangan kanan	Sebaiknya guru memberika pembinaan dengan budaya terimakasih pada orang yang simpati
10	Anak suka jadi ketua dan selalu ingin ditugasi oleh guru	Guru memberi semangat dengan penghargaan berupa nilai, pujian asal tidak berlebihan.
11	Anak Minta pelajaran baru lagi, sementara yang lain masih mengerjakan yang lama	Guru menambah pelajaran baru, sementara pelajaran yang lama juga diungkap lagi.

No	Perilaku Positif	Tindakan Guru
12	Anak selalu semangat ingin jadi juara.	Guru memberi semangat, namun tetap menanamkan cara hidup sederhana tidak membanggakan diri atas apa yang sudah dicapainya.
13	Anak diberi PR, karena begitu rajinnya sebelum sampai rumah sudah dikerjakan di sekolah walau kadang belum selesai.	Guru memberi pujian, namun tetap memberi semangat bahwa belajar di rumah itu penting, dan saat anak mau membuka buku, itu berarti anak mau belajar.
14	Suka bertanya.	Memberikan jawaban yang memuaskan.
15	Memerhatikan saat pelajaran berlangsung.	Memberi pujian, memberi nilai bagus agar lebih termotivasi untuk meningkatkannya.
16	Selalu memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca.	Memberi penghargaan, dan menginformasikan pada anak-anak yang lain.
17	Belajar setiap hari.	Perlu ditingkatkan dan dikembangkan.
18	Bekerja sama dalam mengatasi persoalan bersama.	Memberi bimbingan.
19	Mentaati peraturan yang berlaku.	Mengucapkan terima kasih/ memberi pujian, memberitahu teman-temannya agar mencontohnya.
20	Bergaul dengan teman tanpa membedakan sara.	Akan tercermin persatuan/ kekeluargaan.

No	Perilaku Positif	Tindakan Guru
21	Semakin rajin belajar.	Selalu memotivasi siswa agar tetap rajin.
22	Anak menjadi bersemangat sehingga prestasi meningkat.	Selalu memberi semangat kepada siswa.
23	Anak menjadi rileks dalam bertanya tentang pekerjaan atau masalah.	Guru membuat situasi yang tidak kaku dalam proses pembelajaran.
24	Meminjamkan pensil kepada temannya yang tidak membawa pensil	Memberi pujian dan bimbingan.
25	Anak yang mampu, membelikan jajan temannya di kantin dengan ikhlas, suka memberi pada anak yang tidak mampu.	Memberikan pujian dan bimbingan serta mendoakan agar mendapat pahala dari Allah.
26	Mengerjakan puasa sunah.	Agar ditingkatkan.
27	Belajar tanpa diingatkan, menaati perintah guru.	Memberi arahan agar terus dilakukan dan ditingkatkan.
28	Cepat menyelesaikan tugas.	Diberi tambahan tugas, menghafal, menjawab, dan membuat pertanyaan.
29	Selalu menulis kegiatan belajar di rumah.	Menandatangani.
30	Disiplin menerima pelajaran.	Guru penuh semangat.
31	Disiplin mengerjakan tugas.	Guru membahas sampai tuntas.
32	Kreatif dalam menerima pelajaran.	Guru membuat rangkuman.
33	Siswa membuat soal sendiri, dijawab sendiri.	Guru menilai dan membahasnya
34	Merangkum pelajaran dan kemudian membaca.	Menyempunakan rangkuman tersebut.

No	Perilaku Positif	Tindakan Guru
35	Setiap 1 bulan menghitung nilai dari guru.	Guru menandatangani agar lebih semangat.
36	Sebelum bel berbunyi sudah siap menerima pelajaran.	Guru datang lebih awal dan siap dengan materi.
37	Mengambil makanan di kantin tidak membayar.	Memberi peringatan.
38	Hobi menyanyi.	Belum dikembangkan.
39	Hobi menulis	Dikembangkan melalui media majalah dinding
40	Hobi bercerita	Dikembangkan melalui <i>muhadharah</i> (latihan pidato)

Berdasarkan Tabel 2.3 bahwa pendekatan sebagai pembimbing juga belum digunakan oleh Seorang pembimbing akan lebih mengarahkan siswa kepada pemahaman diri yang lebih baik secara terus-menerus dan kontinyu melalui layanannya. Bahwa berdasarkan data Tabel 2.3 siswa perlu dipahami bahwa ia memiliki kelebihan yang perlu dikembangkan, ia mempunyai kebiasaan positif yang perlu dibina dan dijadikan contoh siswa lain, dan kebiasaan positif, hobi positif, cita-cita positif merupakan bagian dari memahami individu oleh siswa itu sendiri dan guru atau pembimbing.

Berdasarkan jawaban guru Sekolah Dasar yang berjumlah 17 orang, tidak terdapat petugas khusus di SD.

Tabel 2.4 Pelaksanaan Bimbingan di SD

No	Pelaksana	Mengapa
1	Guru kelas	Tidak ada guru BP di SD
2	Guru	Tanggungjawab dan kewajiban guru dan kepala sekolah
3	Kepala sekolah	Tanggungjawab dan kewajiban guru dan kepala sekolah

Berdasarkan data tersebut, berarti di SD yang diteliti penulis tidak ada petugas khusus untuk bimbingan konseling. Karena itu, sebagai guru SD tentunya perlu menyiapkan diri tidak hanya sebagai guru kelas, tetapi juga sebagai petugas bimbingan.

BAB IV

PERTUMBUHAN

DAN PERKEMBANGAN ANAK

A. Pengertian Pertumbuhan

Dalam pertumbuhan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinyu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Banyak orang menggunakan istilah pertumbuhan dan perkembangan secara bergantian. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses ini tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara terpisah berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya.

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam perjalanan waktu tertentu. Pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang herediter dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.

Hasil pertumbuhan antara lain berwujud bertambahnya ukuran-ukuran kuantitatif badan anak, seperti panjang, berat, dan kekuatannya. Begitu pula pertumbuhan akan mencakup perubahan yang makin sempurna tentang sistem jaringan saraf dan perubahan-perubahan struktur jasmani lainnya. Dengan demikian, pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yang kurang normal pada organisme ada bermacam-macam, yaitu:

1. Faktor-faktor yang terjadi sebelum lahir. Umpamanya peristiwa kekurangan nutrisi pada ibu dan janin, janin terkena virus, keracunan sewaktu bayi ada dalam kandungan, terkena infeksi oleh bakteri *syphilis*, terkena penyakit gabag, TBC, kolera, tifus, gondok, sakit gula, dan lain-lain.
2. Faktor ketika lahir atau saat kelahiran. Faktor ini antara lain adalah pendarahan pada bagian kepala bayi yang disebabkan oleh tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan dan oleh efek susunan saraf pusat, karena proses kelahiran bayi dilakukan dengan bantuan tang (*tangver-lossing*).
3. Faktor yang dialami bayi sesudah lahir, antara lain oleh karena pengalaman traumatik pada kepala, kepala bagian dalam terluka karena kepala bayi terpukul, atau mengalami serangan sinar matahari. Infeksi pada otak atau selaput otak
4. Faktor psikologis antara lain oleh karena bayi ditinggalkan ibu, ayah atau kedua orang tuanya. Sebab lain adalah anak-anak dititipkan pada suatu lembaga, seperti rumah sakit, rumah yatim, yayasan perawatan bayi, dan lain-lain, sehingga mereka kurang mendapat perawatan jasmaniah dan cinta kasih orang tua anak-anak tersebut mengalami kehampaan psikis, kering dari perasaan sehingga mengakibatkan kelambatan pertumbuhan pada semua fungsi jasmaniah. Pertumbuhan fisik memang mempengaruhi perkembangan psikologis, demikian pula sebaliknya faktor psikologis dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik.

Jadi, istilah pertumbuhan dimaksudkan pertumbuhan dalam ukuran-ukuran badan dan fungsi-fungsi biologis. Secara konsep perkembangan dikemukakan oleh Werner (1957) sebagai berikut: "Perkembangan sejalan dengan prinsip *orthogenetis*, bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai keadaan di mana diferensiasi, artikulasi dan integrasi meningkat secara bertahap.

B. Perkembangan Sesudah Tahun Pertama

Setelah tahun pertama perkembangan ditandai oleh beberapa proses-proses yang sangat fundamental. Misalnya perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian ditandai oleh perkembangan tingkah laku lekat. Tingkah laku lekat harus tumbuh dan menjadi stabil sebagai latar belakang struktural tingkah laku yang akan yang akan dijalaninya. Dalam tahun pertama harus dibuat suatu basis bagi timbulnya tingkah laku lekat yang nanti akan memegang peran yang esensial sepanjang hidup.

Secara singkat ada delapan tanda-tanda yang esensial yang disebutkan dalam perkembangan seorang anak antara akhir tahun pertama dan permulaan usia 4 tahun. Beberapa dari delapan tanda-tanda tersebut nanti akan diuraikan lebih lanjut.

Dalam priode ini akan diuraikan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada tahun pertama pada priode ini, dapat dilihat pada akhir priode tersebut sebagai suatu kenyataan.

Kemajuan-kemajuan itu adalah:

1. Pada permulaan periode ini anak sudah mulai bisa duduk, berdiri dan berjalan dengan bantuan. Bila anak sudah mencapai usia 4 tahun ia dapat meloncat-loncat, memanjat, merangkak di bawah meja dan kursi, dapat melakukan gerakan-gerakan yang kasar dan halus dengan tangan, kaki dan jarinya.
2. Pada usia 4 tahun tangan dan mata bekerja sama dalam koordinasi yang baik, anak lebih dapat mengadakan orientasi dalam situasi yang tidak asing. Pada usia itu tangan anak merupakan alat untuk mengadakan eksplorasi keliling yaitu melalui manipulasi dengan benda-benda, terutama alat-alat permainan dan benda-benda sehari-hari.
3. Pada usia 4 tahun anak sudah dapat berbahasa. Ia dapat mengambil bagian secara aktif dalam percakapan dirumah, komunikasi dengan teman-teman sebayanya memperoleh dimensi baru. Ia dapat memberikan pengaruh melalui bicaranya dan ia juga dapat menyatakan keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya.

4. Pada akhir periode ini anak memperoleh pengertian banyak mengenai benda-benda menurut warna dan bentuknya, membedakan suara, mengerti nama benda-benda dan dapat menyebutkan nama benda yang belum diketahuinya.
5. Pada usia 4 tahun anak sedikit banyak sudah mengerti ruang dan waktu. Ia mengerti perbedaan siang dan malam, ia mengerti apa yang disebut “disana”, “disini”, “di atas”, dan “di bawah”. Ia juga menguasai serangkaian tugas-tugas seperti: memasang baju, menyisir rambut, mengambil barang-barang dan sebagainya.
6. Pada usia 4 tahun anak juga sudah mengerti akan pengertian norma-norma. Kata-kata “baik”, “buruk”, “jangan”, dan “tidak boleh”, dan sebagainya merupakan sebagian tanda-tanda untuk mengatur tingkah laku yang akhirnya harus merupakan norma-norma batin bagi tingkah laku selanjutnya.
7. Kebutuhan untuk aktif, artinya: perbuatan dan tingkah lakunya tidak lagi ditentukan secara kebetulan sesuai dengan apa yang ada, anak sudah bisa membuat rencana, memikirkan apa yang akan dilakukannya. Dalam batas-batas tertentu anak sudah mempunyai suatu perspektif masa depan.
8. Anak tidak hanya menginginkan ada bersama-sama dengan orang dewasa, melainkan ia sudah menginginkan dapat bergaul secara aktif dengan mereka. Disamping itu ada kebutuhan untuk bergaul dengan anak-anak sebaya. Pada akhir periode ini anak juga sudah mampu untuk bermain bersama dengan anak-anak sebaya dan memperhatikan aturan-aturan yang ada.

C. Perkembangan Fisik Dan Psikomotorik

Perkembangan fisik dan psikomotorik akan lebih baik untuk mengambil batas sampai anak usia 5 tahun, karena lebih mudah untuk mengadakan memisahkan antara umur 5 dan 6 tahun daripada antara 3 dan 4 tahun.

Perlu diperhatikan pula bahwa tiap anak mempunyai tempo perkembangannya tersendiri, meskipun demikian ada norma-norma

yang dapat dipakai sebagai ukuran perkembangan normal. Umur kerangka dapat dilihat dari pergeseran tulang pada tangan anak. Seorang anak dapat mempunyai umur kerangka 4 tahun sedangkan umur kronologisnya adalah 6 tahun.

Proporsi badan dan jaringan urat daging dapat dikatakan tetap sampai kurang lebih tahun kelima. Sekitar tahun kelima mulailah apa yang disebut dengan “Gestaltwandel” pertama (Zeller, 1936). Hal ini berarti bahwa anak yang sampai sekarang mempunyai kepala yang relatif besar dan anggota badan yang pendek akan mempunyai proporsi yang badan yang seimbang. Anggota-anggota badannya menjadi lebih panjang, perutnya mengecil dan kepalanya dibanding dengan bagian-bagian badan yang lain mendapatkan proporsi yang normal. Semula jaringan-jaringan tulang dan urat daging lebih berkembang, menjadi lebih berat. Jaringan lemak bertambah lebih lambat. Selama tahun ke lima nampak perkembangan jaringan urat dan daging secara cepat (Gestaltwandel kedua mulai sekitar umur 10 tahun, yaitu pada waktu mulainya pubertas atau pada waktu mulainya perkembangan seksualitas).

Sekitar usia 3 tahun anak sudah dapat berjalan secara otomatis, bahkan pada alas yang tidak rata sekalipun anak sudah dapat berjalan tanpa kesukaran. Sekitar 4 tahun anak hampir menguasai cara berjalan dewasa. Kesukaran yang ada pada belajar berjalan berhubungan dengan kekuatan badannya, yaitu untuk dapat menyandarkan seluruh berat badannya pada satu kaki. Masalah yang lain adalah perkembangan mekanisme keseimbangan yang dibutuhkan untuk dapat berjalan tegak.

Bila anak sudah mulai bisa berjalan maka ia juga akan mencoba untuk berjalan dengan berbagai variasi, misalnya berjalan mundur biasanya berkisar antara umur 17 bulan dan berjalan di atas tumit sekitar 30 bulan. Menginjak bulan ke 18 dan 19 anak mencoba untuk belajar lari, tetapi gayanya masih menyerupai gaya berjalan. Pada usia 3 atau 4 tahun anak sudah benar-benar dapat berlari, tetapi ia belum mampu untuk berhenti dengan cepat atau untuk membalik. Pada usia 4 sampai 5 tahun anak sudah dapat lari dengan sempurna seperti orang

dewasa dan dapat menggunakan kemampuannya ini dalam aktivitas-aktivitas permainannya.

Sedangkan usia antara 2 atau 3 tahun anak juga belajar meloncat-loncat, berjingkrak-jingkrak dan berbagai variasi berjalan yang lain. Sekitar 29 bulan anak dapat berdiri di atas sebelah kaki. Anak usia 3 tahun masih mempunyai kesukaran untuk menangkap bola atau untuk memukul bola dengan tongkat. Pada usia ini anak juga banyak belajar berbagai macam koordinasi visio-motorik. Aktivitas-aktivitas sensomotorik telah dapat diintegrasikan menjadi aktivitas yang dikoordinasi. Hal ini penting misalnya pada waktu mencontoh sebuah gambar atau sebuah benda. Apa yang dilihat dengan mata harus dapat dipindahkan dengan motoriknya menjadi sebuah pola tertentu. Sekitar tahun ke 4 juga semua pola lokomotorik yang biasa sudah dapat dikuasainya.

Anak pada usia ini, perkembangan pengamatan dan perkembangan persepsual akan banyak dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan. Perkembangan pengamatan yang terjadi pada waktu ini adalah perkembangan pengamatan bentuk. Anak yang masih sangat muda lebih melihat keseluruhan daripada perinciannya. Baru sekitar usia 5 atau 6 tahun anak melihat benda-benda secara khusus. Peralihan dari sifat pengamatan yang global bersifat pengamatan yang lebih khusus ini sampai lama merupakan kriterium yang pokok untuk aturan anak ketika memasuki dunia pendidikan (masuk sekolah).

Kern (1954) mengemukakan bahwa anak yang tidak dapat melihat secara terperinci dianggap tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan, dari itu juga belum mampu untuk pergi ke sekolah dan belajar di sekolah. Membaca dan menulis mengandung arti dapat memisahkan hal-hal yang khusus, memisahkan huruf-huruf dari kata-kata keseluruhan. Pendapat ini diperlukan untuk dihubungkan dengan sifat-sifat pengamatan anak. Cara membaca yang global mempunyai dasar teoritisnya pada pendapat di atas. Alasan lain yang dapat dikemukakan untuk memakai metode global ini adalah dengan mengemukakan sebuah contoh: bila kita melihat sebuah rumah maka yang kita lihat bukan pintunya, dua buah jendelanya, dinding yang mengelilinginya, melainkan rumah sebagai suatu

keseluruhan, suatu hal yang global. Dari itu membaca juga diajarkan pada anak melalui kata-kata keseluruhan. Tetapi ternyata metode global ini menimbulkan masalah-masalah dalam kelas tiga. Anak mempunyai kesukaran-kesukaran membaca yang disebut Schenk kelemahan membaca atau legastensi (Schenk-Danziger, 1971). Anak dengan kelemahan ini mempunyai kesukaran untuk memisahkan huruf dari kata-kata.

Perkembangan psikomotorik anak juga harus diberikan melalui latihan-latihan tanpa disengaja, diantaranya latihan kebersihan, karena latihan kebersihan membutuhkan pemasukan urat-urat daging alat-alat pembangun. Anak harus mampu menguasai uraturat daging alat-alat pembangunnya pada waktu hendak buang air kecil maupun air besar. Ternyata anak baru mampu untuk melakukan hal ini pada usia kurang lebih 15 bulan. Berhubung dengan itulah dapat dianggap tidak bertanggung jawab untuk memulai latihan kebersihan ini sebelum anak berusia 15 bulan. Bila latihan ini diberikan sebelum anak berusia 15 bulan dapat timbul pengalaman-pengalaman yang traumatis. Hal ini dapat mengakibatkan anak sering ngompol pada usia yang seharusnya ia sudah dapat bersih atau anak akan menunjukkan gangguan-gangguan tingkah laku lain.

D. Perkembangan Kepribadian dan Perkembangan Sosial

1. Tingkah Laku Sesudah Umur Satu Tahun

Tingkah laku lekat pada bagian kedua tahun pertama yang tertuju pada satu orang, segera akan tertuju juga pada orang-orang lain disekitarnya.

Terjadinya tingkah laku lekat pada anak dapat ditinjau dari dua macam segi. Segi yang satu menunjukkan bahwa tingkah laku lekat terjadi karena proses belajar, sedang segi yang lain menyatakan bahwa tingkah laku lekat tersebut merupakan ciri manusia. Manusia mempunyai ciri khas untuk bercakap-cakap, untuk mengadakan manipulasi dan eksplorasi benda, untuk mencari kontak dengan manusia lain. Dari ciri-ciri tersebut ini timbullah tingkah laku lekat.

Pendapat yang kedua ini menurut para penulis lebih mendekati kenyataan. Tingkah laku lekat merupakan kecenderungan dasar pada anak yang sudah dan sebelum proses-proses belajar dapat terjadi. Dalam hubungan yang merupakan sifat khas hubungan antara ibu dan anak, maka tingkah laku yang lekat dapat dipandang sebagai sifat yang struktural dari hubungan ibu dan anak (Hartup, 1973, h.17)

2. Tingkah Laku Ambil Alih Peran

Ambil alih peran adalah proses sosial dan proses kognitif yang menunjukkan bahwa seseorang dapat menempatkan diri pada motif-motif, perasaan, pikiran dan tingkah laku orang lain. Hal ini bahwa orang tadi mampu untuk melepaskan diri dari pandangan diri sendiri, dapat memandang dunia luar dari perspektif orang lain (Lieshout dan kawan-kawan, 1973, hal. 2). Yang penting disini adalah memahami berbagai proses internal orang lain seperti kemampuan emosional, perseptual dan intelektual serta juga kebutuhan, pendapat, motif dan maksud-maksudnya. Disamping memahami hal-hal ini perlu pula untuk menyesuaikan tingkah laku dengan keadaan orang lain tadi. Sikap dapat menempatkan diri dari dalam keadaan orang lain ini mengandung arti bahwa seseorang dapat membedakan dasar pandangan orang lain dari dasar pandangan sendiri, perspektif sendiri. Kemampuan ini disebut "*desentrasi sosial*".

Dapat menempatkan diri pada perspektif, perasaan dan maksud orang lain mengandung arti juga dapat *ikut merasakan secara empatis*. Empati, yang berarti dapat merasakan dan ikut merasakan, jelas merupakan suatu kecakapan atau suatu aspek tingkah laku yang sangat erat hubungannya dengan ambil alih peran. Empati dan ambil alih peran merupakan aspek-aspek tingkah laku yang saling berhubungan. Keduanya mungkin merupakan aspek proses perkembangan yang sama, yaitu *lepas dari perspektif diri sendiri dan masuk dalam perspektif, perasaan dan motif orang lain*.

Dapat dibedakan antara tiga macam bentuk ambil alih peran:

1. Ambil Alih Peran persepsual

Hal ini merupakan kemampuan untuk meramalkan apa yang dilihat orang lain mengenai objek yang sama, dilihat dari pandangan perspektif yang berbeda. Suatu kemampuan untuk melepaskan dasar pandangan sendiri dalam mengamati sesuatu dan mengambil dasar pandangan seseorang. Percobaan klasik Piaget mengenai hal ini sering dikemukakan dalam variasi yang bermacam-macam. Eksperimennya berwujud sebagai berikut: anak-anak diharapkan dengan suatu maket yang menggambarkan 3 buah gunung dengan ukuran tinggi yang berbeda-beda. Anak diminta menerangkan apakah seseorang yang berdiri disebelah sisi lain dari padanya akan melihat gunung-gunung itu juga. Anak sampai umur ± 5 tahun hampir tidak dapat menempatkan diri dari posisi orang lain.

2. Ambil alih Peran Konsepsual

Hal ini menunjuk pada kecakapan untuk menempatkan diri dalam pembentukan pengertian atau dalam formasi konsep orang lain, contoh: ada dua kotak yang berisi uang 25 rupiah, yang satunya 50 rupiah. Banyaknya uang ditulis dengan jelas diatas masing-masing kotak.

Contoh lain: Fravell mencoba dengan suatu cerita bergambar yang terdiri dari 7 atau 4 buah gambar. Bila cerita dari tadi diambil 3 buah gambarnya terjadi cerita yang lain. Dalam cerita dalam 7 buah gambar nampak ada anak laki-laki berjalan dikejar seekor anjing. Anak tadi bergegas memanjat pohon dan menunggu sampai anjingnya pergi. Bila diambil 3 buah gambarnya maka hitunglah sifat yang dramatis dalam cerita tadi; anak laki-lakinya berjalan-jalan, duduk di atas pohon dan disalah satu sudut duduklah seekor anjing dengan tenang. Kedua macam cerita ini diperlihatkan pada anak-anak dari berbagai macam tingkatan umur.

3. Ambil Alih Peran Emosional-Motivasional

Hal ini menunjuk pada kecakapan untuk ikut merasakan secara kongkrit dalam perasaan dan motif-motif orang lain.

Contoh: sebuah cerita bergambar dari tulisan Leckie dkk. (1973) memperlihatkan: seorang anak bermain ditepi pantai dan

bermainan membuat kue-kue dari pasir. Gelombang air datang dan menyapu kue-kue tadi, lalu anak pulang kerumah. Ibu kebetulan mengeluarkan kue-kue dari alat pembakar (kue-kue tadi sama dengan yang dibuatnya dari pasir di pantai). Ibu sama sekali tidak mengerti kejadian di pantai; ia memberikan sepotong kue yang baru masak tadi kepada anaknya, tetapi tiba-tiba anak menangis. Anak yang sedang diteliti diberi pertanyaan: (1) mengapa anak itu menangis (pertanyaan akan sebabnya) dan (2) bagaimana pikiran ibu mengenai sebab anaknya menangis tadi (pertanyaan akan kecakapan pengambilan peran).

Reaksi lingkungan pendidikan mempunyai peran yang penting (Van Lieshout dkk., 1973). Ambil alih peran merupakan proses selama hidup orang meskipun kualitasnya berbeda-beda. Merupakan dasar bagi semua proses dan tingkah laku sosial interaktif, dari itu merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial seseorang.

3. Permainan dan Tingkah Laku Bermain

Anak dan permainan merupakan dua pengertian yang hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berpikir mengenai anak selalu menimbulkan asosiasi mengenai bermain. Lalu timbul pertanyaan apakah bermain betul-betul merupakan kesibukan khusus anak-anak. Sebab dalam kenyataan maka orang tua dan remaja pun bermain. Mungkin hanya merupakan suatu kebiasaan yang memaknai istilah hobi atau olah raga atau rekreasi, bagi orang-orang dewasa, sedangkan istilah "bermain" hanya berlaku dan dipakai untuk anak saja.

Pemisahan antara dunia anak dan dunia orang dewasa ini berlangsung selama tiga abad ke-16 permainan anak dan permainan orang dewasa tidak dapat dibedakan satu sama lain. Sebagai permulaan yang jelas mengenai proses ini dapat dikemukakan buku pelajaran pedagogik Emile (1762) yang ditulis oleh Rousseau (1712-1778). Mulai saat ini anak betul-betul dipandang sebagai anak dan bukan sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil.

4. Model Belajar

Belajar model adalah suatu proses menirukan tingkah laku orang lain yang dilihat, dilakukan secara sadar atau tidak. Sinonim dengan belajar ini adalah imitasi, identifikasi dan belajar melalui observasi. Belajar model merupakan bentuk belajar yang kompleks.

Menurut “teori sosial mengenai belajar” (Bandura dan Walters, 1963) maka suatu tingkah laku dapat dipelajari dengan “melihat” saja. Bandura mengatakan eksperimen sebagai berikut: pada sekelompok anak ditunjukkan film. Dalam film tadi orang dewasa berbuat sangat agresif terhadap sebuah boneka; sekelompok anak yang lain tidak melihat film tersebut. Kedua kelompok tersebut masing-masing dimasukan kedalam ruangan yang sama dan diberi boneka yang sama. Kemudian dilihat apakah sikap agresif model tadi ditirukan atau tidak. Hasilnya kelompok anak yang melihat tingkah laku agresif dalam film tadi juga melakukan hal yang sama pada film yang dilihatnya.

5. Periode Perkembangan Fase Kepala Batu

Menurut Hetzer (1961) dan Remplein (1962) perkembangan ini dianggap sebagai proses inti perkembangan kemauan dan kepribadian. Anak yang tidak menunjukkan pembangkangan pada priode tersebut mengalami bahaya untuk berkembang menjadi yang terganggu. Masalahnya adalah (a) apakah perkembangan pada anak kecil merupakan suatu gejala yang terkait pada perkembangan manusia, yaitu suatu gejala pemasakan. (b) apakah hal itu juga dipandang dan diinterpretasi lain dari pada yang dilakukan oleh penulis-penulis tersebut di atas. Mungkin agak menyolok yaitu bahwa “pembangkangan” sebagai priode tersendiri tidak disebut-sebut dalam literatur Amerika.

Kemmler (1957) beberapa tahun yang lalu mengadakan penelitian mengenai gejala “pembangkangan”. Sebagai metode dipakainya “*event sampling*” artinya hanya gejala yang bersifat pembangkangan yang diperhatikan. Semua yang berhubungan dengan gejala tersebut diobservasi dan dicatat. Kemmler mengadakan

observasi terhadap 71 anak selama 71 hari dalam keluarga-keluarga dan yayasan-yayasan. Dia dipaksa berhari-hari untuk mencatat apa yang berhubungan dengan reaksi pembangkangan tersebut.

6. Egosentrisme

Egosentrisme adalah pemusatan pada diri sendiri dan merupakan suatu proses dasar yang banyak dijumpai pada tingkah laku anak; pengamatan anak banyak ditentukan oleh pandangan sendiri; anak juga belum mempunyai orientasi mengenai pemisahan subjek-subjek. Perasaan dan pandangan masih berpusat pada diri sendiri. Anak belum dapat menempatkan diri dalam keadaan orang lain. Egosentrisme juga harus dapat dibedakan dari egoisme; yang terakhir ini merupakan suatu sifat yang menunjukkan ketamakan. Egosentrisme sebagian besar dapat diterangkan dari reaksi lingkungan terhadap tingkah laku anak.

Looft, (1972) membedakan enam macam bentuk egosentrisme, tetapi Piaget dan Inhelder hanya membedakan tiga macam saja bentuk egosentrisme yang berhubungan dengan tingkat perkembangan yang pertama, antara lain:

a. Egosentrisme dalam stadium sensomotorik

Stadium ini ditandai oleh kenyataan bahwa anak hampir tidak mampu untuk mengadakan diferensiasi antara diri sendiri dan dunia luar. Kemungkinan untuk mengadakan diferensiasi makin berkembang selama 18 bulan. Menurut Piaget dan Inhelder (1973) timbullah dalam 18 bulan yang pertama ini suatu perubahan kearah suatu desentrasi umum yaitu anak mampu untuk melihat dirinya sebagai objek dalam hubungan dengan objek-objek lain.

b. Egosentrisme dalam stadium pra-operasional

Fase ini ditandai dengan kemampuan anak untuk bekerja dengan tanggapan. Ia sudah memiliki pengertian objek, misalnya bila ia berkata "kursi" hal ini dapat mempunyai arti yang macam-macam seperti "ayah harus duduk di kursi ini" atau saya ingin duduk di kursi ini". Anak mulai memakai simbol dan kata, ia berbuat

seakan-akan sebuah kata mempunyai arti yang lebih dari pada kenyataannya. Umur pada anak tersebut berkisar antara 18 tahun keatas sampai umur 6 tahun.

c. Egosentrisme dalam stadium operasional konkret

Menurut Elkind egosentrisme anak pada stadium ini ditandai oleh apa yang disebutnya realitas asumtif, yaitu anak melihat kenyataan berdasarkan informasi yang terbatas dan tidak dipengaruhi oleh informasi baru atau informasi yang bertentangan. Stadium ini berkisar antara umur 6 tahun ke atas sampai umur 11 tahun.

E. Perkembangan Bahasa

1. Pengertian Perkembangan Bahasa

Seorang ahli psikologi perkembangan bernama Laura E. Berk (1989) dari Illinois State University setelah meneliti berbagai aspek perkembangan individu, menyimpulkan, bahwa perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan. Meskipun itu kompleks, namun pada umumnya berkembang pada individu dengan kecepatan luar biasa pada awal masa anak-anak.

Pada akhir tahun pertama kelahiran anak dan menjelang awal tahun kedua, ada pertumbuhan dan perkembangan anak yang menonjol yakni mulai menunjukkan kemampuannya untuk dapat berjalan sendiri dan kemampuan berbahasa atau berbicara. Awal perkembangan bahasa yang dasarnya dapat diartikan sejak mulai adanya tangis pertama bayi, sebab tangis pertama bayi juga dapat dianggap sebagai bahasa bayi atau anak. Menangis juga merupakan sarana mengekspresikan kehendak jiwa bayi atau anak.

Dari keterangan di atas, telah disinggung bahwa adanya suara yang dinyatakan oleh anak kecil, hanyalah suatu pertanda adanya kesadaran, hal itu ada juga pada binatang . tetapi pada anak manusia, adanya suara itu mengalami perkembangan selanjutnya.

Untuk membedakan dengan tegas suara yang dinyatakan oleh binatang dan manusia, maka dibedakan adanya tiga fungsi bahasa. Sis Heyster berpendapat bahwa tiga fungsi bahasa tersebut adalah:

1. Bahasa sebagai alat pernyataan isi jiwa
2. Bahasa sebagai peresapan (mempengaruhi orang lain)
3. Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pendapat

Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan tiga fungsi bahasa itu, dibawah ini akan diberikan contohnya.

Bila dimalam gelap kaki kita terantuk suatu benda, maka secara spontan kita akan mengatakan “aduh”. Kata itu adalah kata yang hanya secara spontan terucapkan, tanpa ada tujuan apa pun dan kepada siapa. Inilah fungsi bahasa yang pertama. Sedangkan apabila kita menyatakan “alangkah bagus pemandangan itu” maka kalimat itu adalah bermaksud untuk menyatakan isi jiwa kita, dengan maksud agar orang lain mengerti. Inilah fungsi bahasa yang kedua. Sedangkan apabila kita menyatakan “nama saya anu dan rumah saya di sana” maka kita bermaksud memberitahukan dengan sengaja kepada orang lain itu. Inilah fungsi bahasa yang ketiga.

Adapun penguasaan bahasa berikutnya secara berangsur anak akan mengikut bakat serta ritme perkembangan yang dialami. Akan tetapi perkembangan tersebut akan dipengaruhi oleh lingkungan serta ada beberapa pendapat tentang fungsi bahasa:

a. William Stern dan Crala Stern

Ia berpendapat ada tiga fungsi bahasa:

1. Aspek sosial, yaitu untuk mengadakan komunikasi dengan sesama orang lain.
2. Aspek ekspresi, yaitu menyatakan kehendak dan pengalaman jiwa.
3. Aspek intensional, yaitu berfungsi untuk menunjukkan atau membanggakan sesuatu.

b. Karl Buhler

Juga berpendapat ada tiga fungsi bahasa:

1. *Kundgabe*, yaitu dorongan untuk memberitahu sesuatu kepada seseorang
2. *Auslosung*, yaitu dorongan kuat dari anak untuk melepaskan kata-kata sebagai hasil peniruannya dengan orang lain.
3. *Darstellung*, yaitu dorongan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menarik perhatiannya.

c. *Jean Piaget*

Psikolog ini hanya berpendapat bahwa fungsi bahasa ada dua macam:

1. Bahasa sosial, yaitu untuk berhubungan dengan orang lain
2. Bahasa egosentris, yaitu melahirkan keinginan yang tertuju kepada dirinya sendiri.

2. Tahapan Perkembangan Bahasa

Secara umum, perkembangan keterampilan berbahasa pada individu menurut Berk (1989) dapat dibagi ke dalam empat komponen, yaitu:

1. Fonologi (*phonology*)
2. Semantik (*semantics*)
3. Tata bahasa (*grammar*)
4. Pragmatik (*pragmatics*)

Fonologi berkenaan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi bahasa. Jika kita pernah mengunjungi daerah lain atau negara lain yang bahasanya tidak kita mengerti boleh jadi kita akan kagum, heran, dan bingung karena bahasa orang asli di sana terdengar begitu cepat dan sepertinya tidak putus-putus antara satu kata dengan kata lain. Sebaliknya, orang asing yang sedang belajar bahasa kita juga sangat mungkin mengalami hambatan karena tidak familier dengan bunyi kata-kata dan pola intonasinya. Bagaimanaseseorang memperoleh fasilitas kemampuan memahami bunyi kata dan intonasi

merupakan perkembangan fonologi.

Semantik merujuk kepada makna kata atau cara yang mendasari konsep-konsep yang diekspresikan dalam kata-kata atau kombinasi kata. Setelah selesai masa prasekolah, anak-anak memperoleh sejumlah kata-kata baru dalam jumlah yang banyak. Penelitian intensif tentang perkembangan kosa kata pada anak-anak diibaratkan oleh Berk (1989) sebagai sejauh mana kekuatan anak untuk memahami ribuan pemetan kata-kata ke dalam konsep-konsep yang dimiliki sebelumnya meskipun belum terlabelkan dalam dirinya dan kemudian menghubungkannya dengan kesepakatan dalam bahasa masyarakatnya.

Tata bahasa (*grammar*) merujuk kepada penguasaan kosakata dan memodifikasikan cara-cara yang bermakna. Pengetahuan tentang grammar meliputi dua aspek utama yaitu:

1. Sintak (*syntax*), yaitu aturan-aturan yang mengatur bagaimana kata-kata disusun ke dalam kalimat yang dapat dipahami.
2. Morfologi (*morphology*), yaitu aplikasi gramatikal yang meliputi jumlah, tenses, kasus, pribadi, gender, kalimat aktif, kalimat pasif, dan berbagai makna lain dalam bahasa.

Pragmatik merujuk kepada isi komunikatif dari bahasa. Ini berkenaan dengan bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Di dalamnya meliputi bagaimana mengambil kesempatan yang tepat, mencari dan menetapkan topik yang relevan, mengusahakan agar benar-benar komunikatif, bagaimana menggunakan bahasa tubuh (*gesture*), intonasi suara, dan menjaga konteks agar pesan-pesan verbal yang disampaikan dapat dimaknai secara tepat oleh penerimanya. Pragmatik juga mencakup di dalamnya pengetahuan sosiolinguistik, yaitu bagaimana suatu bahasa harus diucapkan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Agar dapat berkomunikasi dengan berhasil, seseorang harus memahami dan menerapkan cara-cara interaksi dan komunikasi yang dapat diterima oleh masyarakat tertentu, seperti ucapan

selamat datang dan selamat tinggal serta cara mengucapkannya. Selain itu seseorang juga harus memperhatikan tata krama berkomunikasi berdasarkan hierarki umur atau status sosial yang masih dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat tertentu.

Dilihat dari perkembangan umur kronologis yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu, tahapan perkembangan bahasa dapat dibedakan kedalam tahap-tahap sebagai berikut.

1. Tahap pralinguistik atau meraban umur antara 0,3-1,0 tahun
Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam tahap cecahan yang mempunyai fungsi komunikatif. Pada umur ini anak mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi terhadap orang lain yang ada disekitarnya sebagai upaya mencari kontak verbal.
2. Tahap holofrastik atau kalimat satu kata umur antara 1,0-1,8 tahun
Pada usia sekitar 1 tahun anak mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak harus dipandang sebagai suatu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu.
3. Tahap kalimat dua kata umur atara 1,6-2,0 tahun
Pada tahap ini anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang disebut dengan istilah “kalimat dua kata” yang dirangkai secara tepat.
4. Tahap pengembangan tata bahasa awal umur antara 2,0-5,0 tahun
Pada tahap ini anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak. Penambahan dan pengayaan terhadap sejumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan

perkembangan anak.

5. Tahap pengembangan tata bahasa lanjutan umur antara 5,0-10,0 tahun

Pada tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada priode ini mencakup belajar mengenai berbagai kekecualian dari keteraturan tata bahasa dan fonoloogis dalam bahasa terkait (Tarigan, 1986)

6. Tahap kompetensi lengkap umur antara 11,0 tahun ke atas

Pada akhir masa anak-anak, perbendaharaan kata semakin meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi. Keterampilan dan performansi tata bahasa terus berkembang ke arah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi komunikasi.

3. Hubungan Kemampuan Berbahasa Dengan Kemampuan Berpikir

Berpikir pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses kognisi yang bersifat pribadi atau pemrosesan informasi yang berlangsung selama munculnya stimulus sampai dengan munculnya respon (Morgan, 1989). Dalam proses berpikir digunakan simbol-simbol yang memiliki makna atau arti tertentu bagi masing-masing individu. Manifestasi dari proses befikir manusia serta sekaligus menjadi karakteristik dari proses berpikir manusia adalah bahasa (Glover, 1987).

Aktivitas berpikir individu sesungguhnya dibantu dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan hukum tata bahasa guna menggabungkan kata-kata menjadi suatu kalimat yang berakna (Morgan, 1980). Betapapun seseorang dalam berpikir tidak mengeluarkan kata-kata secara eksplisit melainkan hanya di dalam

hati, sesungguhnya ketika proses berpikir itu terjadi juga menggunakan bantuan bahasa. Hanya saja bahasa yang digunakan hanya dilafalkan di dalam hati. Misalnya, ketika suatu saat seseorang menyaksikan pertandingan sepak bola kemudian setelah pulang ditanya tentang bagaimana serunya proses pertandingan sepak bola tersebut. Maka, orang tersebut pasti akan membayangkan setidaknya-tidaknya bagaimana permainan sepak bola yang telah disaksikannya tadi.

Telah dipaparkan di atas sebelumnya bahwa aktivitas berpikir juga melibatkan bahasa berpikir yang terjadi dalam hati atau yang seringkali dikenal dengan percakapan dalam hati (*inner speech*) (Morgan, 1989). Bahasa merupakan alat yang sangat berguna dan sangat membantu individu untuk berpikir, bahasa juga merupakan alat untuk mengekspresikan hasil pemikiran. Jadi, berpikir dan berbahasa merupakan dua aktivitas yang saling melengkapi dan terjadi dalam waktu yang relatif bersamaan. Seringkali dikatakan oleh banyak orang bahwa kemampuan berpikir seseorang menentukan dan sekaligus dapat dipahami dari kemampuan bahasanya.

F. Anak Dalam Keluarga

Pada masa sekarang hubungan keluarga merupakan suatu gejala yang normal, suatu keluarga dengan dua orang tua ayah dan ibu serta anak. Dalam masyarakat Indonesia masih ada kemungkinan jumlah keluarga ditambah dengan nenek, adik, dan bibi, paman, atau keponakan-keponakan menurut situasinya, namun inti keluarga tetap terdiri dari orang tua dan anak. Lugo dan Herskey (1974), hlm. 25) menunjukkan bahwa bagi anak merupakan suatu hal yang semestinya bahwa mereka ikut dalam tanggung jawab sehari-hari orang dewasa. Merupakan hal yang biasa bawa anak ikut dalam aktivitas-aktivitas dagang, kehidupan sosial dan kerajinan. Anak betul-betul merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil. Karena anak terlalu awal dan terlalu intensif ikut dalam kehidupan sosial, kehidupan dagang maupun mencari nafkah hidup, maka hampir tidak ada waktu bagi orang tua dan anak untuk menciptakan suatu hubungan keluarga yang erat dan hangat.

Arier (1962) mengemukakan suatu tinjauan historis mengenai relasi antara anak dan keluarga yang lebih berhubungan dengan lingkungan sosial yang lebih “rendah”. Relasi tersebut dibanding dengan keadaan sekarang dapat dipandang sebagai berikut:

1. Abad ke 17: anak dipercayakan pada orang lain, mereka dimasukan ke dalam asrama-asrama yang biasanya mempunyai sekolah-sekolahnya sendiri. Sekarang anak mempunyai kedudukan yang penting dalam keluarga dan pergi belajar ke sekolah biasa.
2. Abad ke 18: anak laki-laki tertua sangat dinomor satukan, dia merupakan jaminan keluarga. Sekarang semua anak mempunyai hak dan jaminan yang sama, mereka semua mendapatkan kasih sayang dan hak mendapatkan pendidikan yang sama juga.
3. Abad ke 18: kehidupan keluarga serta aktivitas-aktivitasnya dipusatkan pada kehidupan bersama dalam masyarakat. Sekarang dimasyarakat Eropa terutama kepentingan keluarga yang paling menonjol. Titik berat diletakan pada kesejahteraan anak. Di Indonesia meskipun kepentingan anak sebagai individu dipentingkan tetapi juga kegunaan mereka dalam pembangunan masyarakat diperhatikan.
4. Abad ke 18 dan ke 19: pendidikan formal bagi anak perempuan sangat langka. Sekarang pendidikan formal bagi anak perempuan merupakan suatu hal yang biasa dan umum, meskipun masih ada sedikit keterbelakangan terhadap anak laki-laki, tetapi hal itu segera dapat dikejar lagi.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan suatu gambaran tipologis mengenai kehidupan keluarga. Sudah barang tentu ada bentuk-bentuk penghidupan yang lain yang sesuai dengan sifat kultur yang ada. Tetapi apa yang dilihat dengan jelas yaitu adanya pergeseran total dalam pandangan terhadap anak. Dahulu anak merupakan orang dewasa dalam beberapa hal; sekarang kehidupan anak dilihat sebagai suatu fase tersendiri, suatu fase hidup yang membutuhkan

pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Kekhususan ini tentu juga membawa masalah-masalahnya sendiri. Masalah-masalah yang dapat menyebabkan timbulnya “*generation gap*” dan pandangan bahwa anak sebagai orang yang “belum dewasa” belum pantas untuk di”sejajarkan” dengan orang dewasa.

Shorter (1975) dalam analisis kultur-historis menunjukkan bahwa fungsi sosialisasi keluarga masih dibutuhkan oleh anak kecil dan anak pada masa sekolah; mulai masa remaja maka sosiasilasi makin banyak dilakukan oleh teman sebaya. Pengaruh teman sebaya ini mungkin lebih nampak pada waktu sekarang daripada waktu dulu, meskipun ini tidak berlaku bagi semua aspek tingkah laku. Hartup (1977) mengemukakan bahwa para orang tua masih mempunyai lebih banyak pengaruh dalam hal-hal politik dan pekerjaan daripada teman-teman sebaya (lihat Monks, 1981).

Tausch & Tausch, (1967; 1980) mengemukakan dalam cara pendidikan yang demokratis dan terintegrasi sosial, bahwa anak sekarang mempunyai lebih banyak kemungkinan untuk mewujudkan dirinya, untuk melalui proses emansipasi, menemukan tempatnya yang sesuai, dengan pengetahuan dan kemampuan-kemampuannya. Bahwa dalam keadaan tersebut masih ada pertentangan-pertentangan ataupun hambatan-hambatan memang tidak dapat sama sekali dihindarkan dari suatu kehidupan bersama yang serba bahagia, serba baik dan serba positif, namun dalam kenyataannya kepentingan individu tidak selalu sesuai dengan kepentingan masyarakat. Sehubungan dengan itulah maka disamping memberikan kesempatan bagi berkembangnya individualitas, penting pula untuk mengembangkan sikap dan sifat sosialnya sehingga anak tidak berkembang menjadi orang yang individualitas saja. Perpaduan antara sifat individu dan sifat sosial dapat menjamin hidup yang bahagia sebagai individu yang hidup dalam kehidupan bersama. Keluarga dengan keterbatasan dan kemungkinannya dapat merupakan tantangan dan kesempatan realisasi bagi anak. Diharapkan bahwa dua hal ini dapat saling mengisi dan bermanfaat bagi perkembangan anak yang optimal.

BAB V

BIDANG-BIDANG PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DAN MADRASAH

A. Bidang Pengembangan Pribadi

1. Aspek-aspek Bimbingan Pribadi

Pengembangan pribadi siswa melalui pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah bisa diwujudkan melalui layanan bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Di atas telah disebutkan bahwa masalah individu ada yang berkenaan dengan Tuhannya dan ada yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Bidang pengembangan pribadi siswa mencakup keduanya, yakni mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa yang menyangkut dengan Tuhan dan dirinya sendiri.

Masalah atau problema individu yang berhubungan dengan Tuhannya seperti sulit untuk menghadirkan rasa takut (takwa), rasa taat, dan rasa bahwa Dia selalu mengawasi perbuatan setiap individu. Akibat selanjutnya dari problem itu adalah timbul rasa malas dan enggan melakukan ibadah dan ketidakmampuan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dimurkai Allah Swt. Problem individu yang berkenaan dengan dirinya sendiri misalnya keengganan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nuraninya sendiri, yakni hati nurani yang selalu menyeru dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya. Akibat lanjutnya adalah timbul sikap was-was ragu-ragu, berprasangka buruk, lemah motivasi, dan tidak mampu bersikap mandiri dalam melakukan segala hal.

Dalam situasi tertentu, kadang-kadang individu dihadapkan pada suatu kesulitan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Masalah ini timbul karena individu merasa kurang berhasil dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan hal-hal dalam dirinya. Konflik yang berlarut-larut, frustrasi, dan neurosis merupakan sumber timbulnya masalah pribadi. Masalah pribadi juga bisa timbul akibat individu gagal dalam mempertemukan antara aspek-aspek pribadi di satu pihak dan keadaan lingkungan di pihak lain.

Menurut Surya dan Winkel (1991), aspek-aspek persoalan individu yang membutuhkan layanan bimbingan pribadi adalah: (a) kemampuan individu memahami dirinya sendiri, (b) kemampuan individu mengambil keputusan sendiri, (c) kemampuan individu memecahkan masalah yang menyangkut keadaan batinnya sendiri, misalnya persoalan-persoalan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan.

2. Makna Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Surya (1988) bimbingan pribadi merupakan bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Relevan dengan Surya, Winkel (1991) menyatakan bahwa bimbingan pribadi merupakan proses bantuan yang menyangkut keadaan batinnya sendiri, kejasmaniannya sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, bimbingan pribadi (*Personal guidance*) bisa bermakna bimbingan untuk membantu individu mengatasi masalah-masalah yang bersifat pribadi.

3. Tujuan Bimbingan Pribadi

Berdasarkan makna bimbingan pribadi di atas, dapat diketahui bahwa bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu individu agar

bisa memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi. Di dalam makna bimbingan pribadi menurut Depdikbud di atas, tujuan bimbingan pribadi untuk: (a) mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi, (b) mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Bimbingan pribadi juga bertujuan agar individu mampu mengatasi sendiri, mengambil sikap sendiri atau memecahkan masalah sendiri yang menyangkut keadaan batinnya sendiri. Dengan perkataan lain, agar individu mampu meng-atur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, dan pengisian waktu luang.

4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Pribadi

Ada beberapa macam bentuk layanan bimbingan pribadi, yaitu *pertama*, layanan informasi. Informasi tentang tahap-tahap perkembangan dapat mencakup perkembangan: (a) fisik, (b) motorik, (c) bicara, (d) emosi, (e) sosial, (f) penyesuaian sosial, (g) bermain, (h) kreativitas, (i) pengertian, (j) moral, (k) seks, dan (l) perkembangan kepribadian. Sedangkan informasi tentang keadaan masyarakat dewasa ini dapat mencakup informasi tentang: (a) ciri-ciri masyarakat maju, (b) makna ilmu pengetahuan, dan (c) pentingnya IPTEK bagi kehidupan manusia.

Kedua, pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berkenaan dengan layanan bimbingan pribadi dapat mencakup: (a) identitas individu seperti nama lengkap, nama panggilan, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, agama, alamat, bahasa daerah, anak ke orang tua, dan lain-lain (b) kerjasama dan kesehatan, (c) riwayat pendidikan, (d) prestasi, (e) bakat, (f) minat, dan lain-lain.

Ketiga, orientasi. Layanan orientasi bidang pengembangan pribadi mencakup: suasana, lembaga dan objek pengembangan pribadi seperti lembaga pembangan bakat, pusat kebugaran dan latihan pengembangan kemampuan diri, tempat rekreasi, dan lain sebagainya.

B. Bidang Pengembangan Sosial

1. Aspek-aspek Bimbingan Sosial

Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan perkataan lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Problem individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya misalnya: (a) kesulitan dalam persahabatan, (b) kesulitan mencari teman, (c) merasa terasingi dalam aktivitas kelompok, (d) kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, (e) kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga, dan (f) kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Selain problem di atas, aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah: (a) kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, (b) kemampuan individu melakukan adaptasi, dan (c) kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Makna Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Djumhur dan Surya, bimbingan sosial (*social guidance*) merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu

dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

3. Tujuan Bimbingan Sosial

Berdasarkan pengertian di atas, tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Dahlan (1989) menyatakan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah Swt.

4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Sosial

Ada beberapa macam bentuk layanan bimbingan sosial yang bisa diberikan kepada para siswa di sekolah atau madrasah. Bentuk-bentuk layanan tersebut: *pertama*, layanan informasi yang mencakup:

- a) Informasi tentang keadaan masyarakat dewasa ini; yang mencakup:
 - 1) Informasi tentang ciri-ciri masyarakat maju atau modern,
 - 2) Makna ilmu pengetahuan,
 - 3) Penting (nya IPTEK bagi kehidupan manusia dan lain-lain, dan
- b) Informasi tentang cara-cara bergaul.

Informasi tentang cara-cara berkomunikasi penting di-berikan kepada setiap individu. Sebagai makhluk sosial, individu perlu berhubungan dengan orang. Dengan perkataan lain, individu memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik, individu dituntut untuk mampu

beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya.

Kedua, orientasi. Layanan orientasi untuk bidang pengembangan hubungan sosial adalah: suasana, lembaga dan objek-objek pengembangan sosial seperti berbagai suasana hubungan sosial antar individu dalam keluarga, organisasi atau lembaga tertentu, dalam acara sosial tertentu.

C. Bidang Pengembangan Kegiatan Belajar.

1. Aspek-aspek Bimbingan Belajar

Siswa di sekolah dan madrasah baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat memiliki masalah yang satu sama lain berbeda tingkat kompleksitasnya. Masalah siswa di sekolah dan madrasah ada yang disebabkan oleh kondisi dalam diri siswa sendiri dan ada yang disebabkan oleh kondisi dari luar diri siswa.

Beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar atau bimbingan akademik adalah: (a) kemampuan belajar yang rendah, (b) motivasi belajar yang rendah, (c) minat belajar yang rendah, (d) tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu, (e) kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, (f) sikap belajar yang tidak terarah, perilaku mal adaptif dalam belajar seperti suka mengganggu teman ketika belajar, (h) prestasi belajar yang rendah, (i) penyaluran kelompok belajar dan kegiatan belajar siswa lainnya, (j) pemilihan dan penyaluran jurusan, (k) pemilihan pendidikan lanjutan, (l) gagal ujian (m) tidak naik kelas, (n) tidak lulus ujian, dan lain sebagainya

Menurut Surya (1988) beberapa aspek masalah individu yang memerlukan layanan bimbingan belajar adalah: (a) pengenalan kurikulum (b) pemilihan jurusan, (c) cara belajar yang tepat, (d) perencanaan pendidikan, dan lain sebagainya.

2. Makna Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar atau bimbingan akademik adalah suatu bantuan dari bimbingan kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan

dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan (Winkel, 1991), berdasarkan pengertian di atas, bimbingan belajar bisa bermakna suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar.

Relevan dengan makna di atas, Surya (1988) menyatakan bahwa bimbingan belajar merupakan jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Surya (1988) di atas, bimbingan belajar bisa bermakna bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah pendidikan (dalam arti luas) dan masalah belajar (dalam arti sempit).

3. Tujuan Bimbingan Belajar

Secara umum oleh karena siswa merupakan individu orang sedang dalam proses perkembangan, maka tujuan bimbingan belajar adalah membantu individu (siswa) agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat perkembangan belajar siswa. Siswa yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya.

Selain tujuan secara umum di atas, secara lebih khusus berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Dalam konteks kemandirian, tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mandiri dalam belajar.

4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Belajar

Bentuk bimbingan belajar kepada para siswa adalah menyesuaikan dengan masalah belajar yang terjadi dan dihadapi oleh siswa. Dengan melihat spesifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa, guru pembimbing dapat merumuskan program layanan bimbingan belajar kepada para siswa.

Beberapa bentuk layanan bimbingan belajar yang bisa diberikan kepada para siswa di sekolah dan madrasah adalah *pertama*, orientasi kepada para siswa (khususnya siswa baru) tentang tujuan instruksional (tujuan sekolah dan madrasah), isi kurikulum pembelajaran, struktur organisasi sekolah (madrasah), cara-cara belajar yang tepat, penyesuaian diri dengan corak pendidikan di sekolah atau madrasah.

Kedua, penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah dan madrasah maupun di rumah baik secara individual maupun kelompok.

Ketiga, bantuan dalam memilih jurusan atau program studi yang sesuai, memilih kegiatan-kegiatan nonakademik yang menunjang usaha belajar dan memilih program studi lanjutan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bantuan ini juga mencakup penyebaran informasi (layanan informasi) tentang program studi yang tersedia pada jenjang pendidikan tertentu.

Keempat, pengumpulan data siswa (layanan pengumpulan data) yang berkenaan dengan kemampuan intelektual, bakat khusus, arah minat, cita-cita hidup, pada program-program studi atau jurusan tertentu, dan lain sebagainya.

Kelima, bantuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ulangan atau ujian, kurang dapat berkonsentrasi, kurang menguasai cara belajar yang tepat di berbagai mata pelajaran, menghadapi keadaan di rumah yang mempersulit cara belajar secara rutin, dan lain sebagainya.

Keenam, bantuan dalam hal membentuk kelompok-kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok supaya berjalan secara efektif dan efisien.

D. Bidang Pengembangan Karier

1. Aspek-aspek Bimbingan Karier

Karier-karier tertentu berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan. Oleh sebab itu, bimbingan karier di sekolah dan madrasah harus sudah dikembangkan. Namun pengembangan bimbingan karier di sekolah dan madrasah tentu disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Artinya layanan bimbingan karier di SD/MI tentu tidak sama dengan di SMP/MTs; begitu juga di SMA/MA. Dalam masyarakat modern seperti sekarang, dikenal banyak variasi dan ragam jenis karier. Realitas itu menuntut kemampuan membuat pilihan karier-karier tertentu yang sesuai dengan tingkat pendidikan, kemampuan dan karakteristik kepribadian yang bersangkutan,

Beberapa aspek masalah karier yang membutuhkan pelayanan bimbingan karier di sekolah dan madrasah adalah (a) pemahaman terhadap dunia kerja, (b) perencanaan dan pemilihan karier atau jabatan (profesi) tertentu, (c) penyediaan berbagai program studi yang berorientasi karier, (d) nilai-nilai kehidupan yang berkenaan dengan karier, (e) cita-cita masa depan, (f) minat terhadap karier tertentu, (g) kemampuan dalam bidang karier tertentu, (h) bakat khusus terhadap karier tertentu, (i) kepribadian yang berkenaan dengan karier tertentu, (j) harapan keluarga, (k) masa depan karier yang akan diperoleh, (l) penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam karier atau jabatan (profesi) tertentu, (m) pasar kerja, (n) kemungkinan pengembangan karier, dan lain sebagainya.

2. Makna Bimbingan Karier

Menurut Winkel (1991), bimbingan karier merupakan bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah

dimasuki. Berdasarkan pengertian di atas, bimbingan karier bisa bermakna suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah karier.

3. Tujuan Bimbingan Karier

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pelayanan bimbingan karier di sekolah dan madrasah adalah: (a) agar siswa memperoleh informasi tentang karier atau jabatan atau profesi tertentu, (b) agar siswa memperoleh pemahaman tentang karier atau pekerjaan atau profesi tertentu secara benar, (c) agar siswa mampu merencanakan dan membuat pilihan-pilihan karier tertentu kelak setelah selesai dari pendidikan, (d) agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan karier yang akan dipilihnya kelak, (e) agar siswa mampu mengembangkan karier setelah selesai dari pendidikannya.

Selain tujuan di atas, bimbingan karier di sekolah dan madrasah juga bertujuan untuk: (a) mengenal berbagai jenis jabatan yang terbuka baginya dan sekaligus bermakna serta memuaskan, dan menghayati nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang berorientasi pada karier, (b) mampu membuat keputusan-keputusan rasional sehubungan dengan tujuan-tujuan yang ingin diperjuangkan dalam bidang karier tertentu, (c) melaksanakan keputusan-keputusan tersebut dalam bentuk; mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam karier serta sikap-sikap yang dituntut dalam berkarier.

Dengan perkataan lain, tujuan bimbingan karier di sekolah dan madrasah adalah agar siswa mampu memahami, merencanakan, memilih menyesuaikan diri, dan mengembangkan karier-karier tertentu setelah mereka tamat dari pendidikannya. Dengan demikian, bimbingan karier di sekolah atau di madrasah tidak secara langsung membantu siswa untuk berkarier tetapi lebih banyak bersifat informasi. Hal ini tentunya pengecualian bagi sekolah-sekolah kejuruan yang berorientasi karier, di mana selain siswa bekal tentang aplikasi karier-karier tertentu, juga dibimbing bagaimana pemilihan, perencanaan, dan pengembaliannya.

4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Karier

Beberapa jenis layanan bimbingan karier yang bisa diberikan kepada siswa di sekolah dan madrasah antara lain: *pertama*, layanan informasi tentang diri sendiri yang mencakup (1) kemampuan intelektual, (2) bakat khusus di bidang akademik, (3) minat-minat umum dan khusus, (4) hasil belajar dalam berbagai bidang studi, (5) sifat-sifat kepribadian yang ada relevansinya dengan karier seperti potensi kepemimpinan, kerajinan, kejujuran, keterbukaan, dan lain sebagainya, (6) nilai-nilai kehidupan dan cita-cita masa depan, (7) keterampilan-keterampilan khusus yang dimiliki siswa, (8) kesehatan fisik dan mental, (9) kematangan vokasional, dan lain sebagainya.

Kedua, layanan informasi tentang lingkungan hidup yang relevan bagi perencanaan karier; yang mencakup (1) informasi pendidikan (*educational information*), (2) informasi jabatan (*vocational information*) atau informasi karier (*career information*), dan lain-lain.

Ketiga, layanan penempatan, yakni usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di bangku sekolah atau madrasah dan sesudah tamat, dalam mengambil program studi tertentu sebagai studi lanjutan atau langsung bekerja. Tujuan layanan ini adalah agar siswa menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan nonakademik, yang menunjang perkembangannya dan semakin merealisasikan rencana masa depannya, atau melibatkan diri dalam lingkup suatu jabatan yang diharapkan cocok baginya dan memberikan keputusan kepadanya. Layanan penempatan mencakup: (1) perencanaan masa depan, (2) pengambilan keputusan, (3) penyaluran ke salah satu jalur studi akademik, program kegiatan ekstra-kurikuler, program persiapan prajabatan, (4) pemantapan dan reorientasi apabila diperlukan, (5) pengumpulan data dalam rangka penelitian terhadap mereka yang sudah tamat sekolah.

Keempat, orientasi. Layanan orientasi untuk bidang pengembangan karier mencakup: suasana, lembaga, dan objek karier seperti kantor, bengkel, pabrik, pengoperasionalan perangkat kerja tertentu, dan lain sebagainya.

E. Bidang Pengembangan Kehidupan Berkeluarga

1. Aspek-aspek Pengembangan Kehidupan Berkeluarga

Aspek-aspek kehidupan berkeluarga penting dimasukkan dalam program layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, sehingga siswa bisa memperoleh pemahaman yang benar tentang kehidupan berkeluarga. Aspek-aspek kehidupan berkeluarga yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling antara lain: (a) pemahaman tentang fungsi-fungsi, peranan dan tanggung jawab keluarga, (ayah, ibu dan saudara), (b) pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada manusia, (c) perilaku seksual yang benar, (d) pernikahan, (e) perceraian, (f) talak dan rujuk, (g) kelahiran, (h) hubungan antara anggota keluarga misalnya hubungan antara anak dengan ayah, anak dengan ibu, dan lain-lain.

Aspek-aspek kehidupan berkeluarga yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, bisa dimasukkan ke dalam kelompok masalah yang berkenaan dengan orang lain atau masalah sosial, karena keluarga merupakan lembaga sosial tetapi lingkungannya lebih kecil. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi individu (siswa).

2. Makna Bimbingan Kehidupan Berkeluarga

Bimbingan kehidupan berkeluarga merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh individu (pembimbing) kepada individu lain (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan berkeluarga. Melalui bimbingan kehidupan sosial berkeluarga, individu dibantu mencarikan alternatif bagi pemecahan masalah yang berkenaan dengan kehidupan berkeluarga.

3. Tujuan Bimbingan Kehidupan Berkeluarga di Sekolah dan Madrasah

Secara implisit, tujuan bimbingan dan konseling telah disebutkan dari makna bimbingan dan konseling di atas. Tujuan bimbingan dan konseling pada bidang kehidupan berkeluarga adalah agar

siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang kehidupan berkeluarga. Selain itu bertujuan agar para siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan berkeluarga.

4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Pengembangan Kehidupan Berkeluarga

Layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan kehidupan berkeluarga bisa diberikan kepada siswa di sekolah dan madrasah dalam bentuk: *pertama*, layanan data. Data yang dikumpulkan dari siswa berkenaan dengan layanan bimbingan pengembangan kehidupan berkeluarga misalnya: (a) data tentang kesehatan siswa, (b) status siswa dalam keluarga, (c) data tentang orang tua (ayah ibu), (d) data tentang saudara, dan lain-lain.

Kedua, layanan informasi. Layanan informasi berkenaan dengan bimbingan dan konseling bidang kehidupan beragama antara lain:

(a) informasi tentang pergaulan remaja, (b) informasi tentang kesehatan reproduksi pada manusia, (c) informasi tentang perkawinan, talak dan rujuk.

Ketiga, orientasi. Layanan orientasi untuk bidang pengembangan kehidupan berkeluarga mencakup: suasana, lembaga dan objek kehidupan berkeluarga seperti peristiwa pernikahan, talak dan rujuk, kelahiran, dan lain sebagainya.

F. Bidang Pengembangan Kehidupan Beragama

1. Aspek-aspek Pengembangan Kehidupan Beragama

Beberapa aspek pengembangan kehidupan beragama yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah adalah suasana lembaga dan objek keagamaan seperti upacara ritual keagamaan, sarana ibadah keagamaan, situs, dan peninggalan keagamaan.

2. Makna Bimbingan Kehidupan Beragama

Makna bimbingan pengembangan kehidupan beragama adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing (siswa) agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama. Melalui layanan bimbingan dan konseling, para siswa dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.

3. Tujuan Bimbingan Kehidupan Beragama di Sekolah dan Madrasah

Tujuan layanan bimbingan dan konseling bidang kehidupan beragama adalah agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya. Dengan perkataan lain dapat memecahkan berbagai problem yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dihadapi individu baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Beragama di Sekolah dan Madrasah

Layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bidang pengembangan kehidupan beragama adalah *pertama*, informasi. Layanan informasi untuk bidang pengembangan kehidupan beragama mencakup: (a) informasi tentang suasana kehidupan beragama, (b) upacara-upacara atau ritual keagamaan, (c) tempat-tempat ibadah seperti masjid, mushalla, gereja, wihara, dan lain-lain, (d) hari-hari besar keagamaan, dan lain-lain. *Kedua*, orientasi. Layanan orientasi untuk bidang pengembangan kehidupan beragama mencakup: (a) suasana keagamaan, (b) lembaga dan objek keagamaan, (c) upacara ritual keagamaan, (d) sarana ibadah keagamaan, (e) situs keagamaan tertentu, (f) peninggalan-peninggalan keagamaan tertentu, dan lain sebagainya.

BAB VI

AKTIVITAS BERMAIN SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PENGALAMAN BELAJAR YANG BERMAKNA DI SD/MI

A. Karakteristik Perkembangan Anak

Anak yang berada di kelas satu, dua dan tiga sekolah dasar dilihat dari usia menurut Bredekamp (1987: 4) berada dalam rentangan usia dini yaitu anak yang berusia empat hingga delapan tahun. Tahapan perkembangan anak berada pada tahap transisi antara dua tahapan perkembangan yakni tahap perkembangan kanak-kanak dan tahap perkembangan anak. Kondisi transisi ini memerlukan pemahaman secara khusus karena penampilan perilaku anak menjadi tidak konsisten. Ketergantungan terhadap orang tua atau orang dewasa pada satu sisi, dengan keinginan anak untuk mulai menunjukkan kemampuan dan keterampilan pribadi yang dimiliki pada sisi lain. Kondisi tersebut seringkali menempatkan anak dalam situasi bermasalah, baik dengan diri sendiri maupun dengan teman sebaya, guru, orang tua, keluarga ataupun orang dewasa lain.

Dilihat dari aspek perkembangan, karakteristik perkembangan anak kelas satu, dua, dan tiga yang berusia antara empat sampai delapan tahun (Bredekamp, 1987; Seifert & Hoy (imng 1991; Sunaryo dan Nyoman 1996; Leeper et a.l., 1979; Vasta et al., 1992) diidentifikasi sebagai berikut. Aspek perkembangan fisik psikomotorik: Pertumbuhan fisik telah mencapai kematangan, anak mampu mengontrol tubuh dan keseimbangan, melakukan berbagai aktivitas dan keterampilan fisik yang berhubungan dengan berbagai variasi memegang benda dan berjalan, membaca, duduk dan mendengarkan dalam periode waktu yang cukup lama. Pertumbuhan

fisik berjalan lamban, rata-rata tinggi badan antara 105 cm -128 cm dengan variasi antara 10 cm hingga 20 cm dan rata-rata berat badan antara 17 kg hingga 24 kg dengan variasi antara 2 kg hingga 10 kg.

Perkembangan motorik anak lebih terkoordinasi terutama antara tangan, kaki dan mata. Siap mempelajari dan terlibat aktif dalam berbagai keterampilan dan bermain olah raga formal seperti senam, berenang, sepak bola, dan permainan yang menggunakan alat bantu. Keterampilan motorik kasar lebih dikuasai anak laki-laki, sementara anak perempuan lebih menguasai keterampilan motorik halus. Perkembangan motorik terkait erat dengan perkembangan persepsi. Perkembangan motorik yang makin baik dan beragam memungkinkan anak mengenal dunia secara fisik maupun simbolik lebih luas.

Kegiatan fisik penting bagi anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta upaya mengontrol dan mengekspresikan kekuatan fisik. Keterlibatan dalam aktifitas fisik mendorong tumbuhnya rasa aman, memperoleh tempat dalam kelompok teman sebaya, dan konsep diri yang positif. Aktifitas fisik merupakan hal utama bagi pertumbuhan kognitif secara baik. Anak membutuhkan kegiatan fisik untuk membantu memahami berbagai konsep abstrak seperti orang dewasa memerlukan contoh dan ilustrasi untuk memahami konsep yang tidak diketahui. Anak tergantung secara total terhadap pengalaman pertama menangani sesuatu hal bagi perkembangan kognitif pada tahap yang lebih tinggi.

Keterampilan fisik yang mendasar harus dikembangkan secara terus menerus selama masa sekolah sebagai respons terhadap minat, sikap fisik, dan pengalaman hidup anak serta harapan orang lain. Anak menggunakan keterampilan dalam berbagai situasi yang kompleks pada bermain. Memfasilitasi anak bermain berarti memberi kesempatan mengenal dan memperoleh pengalaman penting yang diperlukan dalam kehidupan.

Dilihat dari aspek perkembangan kognitif-bahasa, kemampuan mental anak usia empat hingga delapan tahun berada pada tahap pra-operasional menuju operasional kongkret. Prosentase

perkembangan pada tahap pra-operasional; operasional kongkret, dan tingkat kematangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6.1. Kemampuan Mental Anak Usia Dini

Usia	Praoperational %	Operational Conkret	
		Permulaan %	Kematangan %
5	85	15	-
6	60	35	5
7	35	55	10
8	25	55	20

Tabel diadaptasi dari Epsen dalam Slavin (1991, h: 72)

Anak memiliki kemampuan mental untuk berfikir tentang sesuatu dan menyelesaikan permasalahan dengan pemikiran karena telah dapat memanipulasi objek-objek simbolik. Anak mampu membedakan secara jelas antara fantasi dan realitas. Mampu menggunakan pemikiran untuk memberikan penilaian atau membuat keputusan. Aktivitas mental terfokus pada hal yang nyata, objek-objek yang dapat diukur dan peristiwa-peristiwa. Anak membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi, berfikir tentang sesuatu, menggunakan simbol kata atau nomor untuk melambangkan objek dan hubungan antara objek serta berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Kualitas kemampuan kognisi yang dimiliki anak ialah: *decentration* yakni memahami masalah yang berhubungan dengan waktu, *sencitivity of transformation* yaitu memperhatikan dan mengingat secara signifikan objek serta menyimpan ingatan dalam waktu yang lama, dan *reversibility* atau langkah awal memecahkan masalah dengan cara membayangkan kembali kondisi nyata permasalahan.

Keterampilan-keterampilan yang dimiliki pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. *Classification skills*, mengklasifikasikan kelompok fakta yang realistis serta berbagai hal yang secara logika berhubungan. Mengklasifikasi objek tanpa bergantung kepada kehadiran objek

tetapi didasarkan atas kesamaan fungsi.

- b. Conservation*, konservasi berbagai informasi, data dan fakta pada memori. Kemampuan berfikir bahwa keadaan sesuatu itu tidak berubah. Terdiri atas konsentrasi tentang massa (besar, berat), angka (termasuk nilai uang), cairan dan panjang.
- c. Sequencing/series and number*, kemampuan merangkai, mengurut atau membandingkan yang lebih dahulu dan berikutnya, terkecil ke terbesar, terpendek ke terpanjang, berapa banyak objek dan bagaimana klasifikasi.
- d. Sense of time*, memahami perbedaan waktu seperti kemarin, hari ini, besok, beberapa jam, pagi, siang dan malam.
- e. Spatial relation*, memahami berbagai hubungan tempat dan ruang seperti membaca peta, mengingat lokasi, memahami hubungan keluarga atau kedudukan dalam masyarakat/ lingkungan.
- f. Information procesing skills*, kemampuan mengorganisasi dan mengingat berbagai informasi, terutama informasi yang bermakna.
- g. Negation*, kemampuan untuk mengenal bahwa suatu tindakan itu dapat dikembalikan kepada keadaan asal.
- h. Identity*, kemampuan mengenal bahwa objek yang bersifat fisik akan mengambil volume atau jumlah tertentu.
- i. Compensation*, kemampuan mengenal bahwa perubahan suatu dimensi akan dikompensasikan oleh perubahan pada dimensi lain.
- j. Forming limited hypotheses*, membuat hipotesa sederhana dengan satu hipotes dan satu variabel.

Tipe strategi belajar anak adalah memperhatikan hal-hal yang mendetil, latihan, mendengarkan kembali, mengulang-ulang, dan mengorganisasikan taktik. Mekanisme untuk memiliki strategi belajar dilakukan dalam tiga cara yakni: mencoba dan gagal, mengkonstruksi logika dan belajar mengobservasi. Gaya berfikir

anak usia sekolah adalah: *convergent, divergent, field de-pendence, field independence, reflectivity, impulsivity*.

Anak mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman. Implikasi hal tersebut anak harus memperoleh banyak kesempatan dan tantangan dalam menggunakan dan mengembangkan keterampilan berfikir serta mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang diminati. Pengembangan isi kurikulum yang relevan, menarik hati dan bermakna bagi diri anak, merupakan fasilitas yang perlu dikondisikan dalam pendidikan.

Perkembangan bahasa ditandai dengan perbendaharaan kata yang bertambah. Anak memahami arti atau makna kata, menggunakan dan membuat kata yang berstruktur serta dapat menggunakan dua bahasa dengan pemahaman masing-masing. Anak mampu memahami pandangan orang lain. Melakukan komunikasi serta percakapan dengan teman sebaya maupun orang dewasa secara baik. Menggunakan kekuatan komunikasi langsung termasuk untuk bercanda maupun ejekan. Percakapan merupakan kemampuan anak untuk menyampaikan sesuatu, menunjukkan diri dan mempertimbangkan atau beralasan. Anak perlu memperoleh kesempatan bekerja dalam kelompok kecil untuk membicarakan sesuatu. Guru berperan memfasilitasi anak agar mampu memberikan tanggapan, opini, ataupun ide-ide.

B. Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Model bimbingan dan konseling perkembangan adalah adaptasi dan modifikasi dari bimbingan perkembangan (Donald H. Blocher) dan program komprehensif bimbingan perkembangan (Gysbers & Henderson dalam Muro & Kottman) yang diteliti oleh Ahman sebagai bagian dari Tim Penelitian URGE. Konseling perkembangan secara esensial menurut Blocher (1971: 7) membantu individu untuk memiliki kesadaran secara penuh tentang diri dan berbagai cara merespon terhadap lingkungan yang mempengaruhi. Penghargaan terhadap kebebasan manusia dalam mengaktualisasikan potensi, merupakan filosofi dasar dan bertujuan mendorong individu untuk menjadi manusia yang berperilaku efektif. Bimbingan dan konseling

perkembangan menurut Muro dan Kottman (1995: 150-53) adalah program bim-bingan yang didasarkan atas beberapa prinsip sebagai berikut. Bimbingan konseling dibutuhkan oleh semua anak dalam proses perkembangan, terfokus pada bagaimana anak belajar dan pada proses mendorong perkembangan, konselor dan guru berperan membantu siswa untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan dan konseling perkembangan. Program dikembangkan dari kebutuhan khusus anak sebagai identifikasi awal. Mempedulikan penerimaan, pemahaman dan peningkatan/pengayaan diri anak, dirancang secara berkesinambungan serta fleksibel sesuai tingkat perkembangan anak. Kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dari bimbingan.

Bimbingan dan konseling perkembangan mengakui pengembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang definitif, sehingga konselor dituntut untuk memahami proses perkembangan. Menuntut pelayanan yang dilakukan oleh konselor yang terdidik atau konselor profesional, peduli dengan penerapan psikologi, memiliki kerangka kerja serta teori psikologi anak, psikologi perkembangan dan belajar, serta mempunyai sifat mengikuti urutan dan lentur.

Tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar menurut Muro dan Kottman (1995: 54) adalah memperoleh pengalaman perasaan yang positif dari interaksi dengan teman sebaya, guru, keluarga, dan orang dewasa lain. Memperoleh makna pribadi dari kegiatan belajar. Mengembangkan dan menggunakan perasaan positif tentang diri, nilai-nilai individualitas dan memahami perasaan. Memiliki kesadaran tentang esensi nilai dan mengembangkan nilai-nilai konsisten yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Mengembangkan dan memiliki keterampilan akademik dari kemampuan maksimum. Mempelajari keterampilan coping yang penting sehingga dapat berkembang normal dan mampu menyelesaikan permasalahan. Mengembangkan tujuan yang tepat serta perencanaan dan keterampilan menyelesaikan masalah. Mengembangkan sikap positif dalam kehidupan. Realistis dalam

bertanggungjawab terhadap perilaku yang ditampilkan. Bekerjasama dengan keluarga dalam berbagai perencanaan program untuk membantu mengembangkan sikap dan keterampilan orang tua dalam meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan sosial anak. Bekerja sama dengan guru kelas untuk mengembangkan aktivitas belajar.

Struktur program bimbingan dan konseling perkembangan terdiri atas empat komponen, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. *Pertama*, layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*), merupakan inti dari model bimbingan perkembangan. Komponen ini dirancang untuk membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar atau kompetensi dalam kehidupan dan perilaku efektif. Seperti aspek harga diri, motivasi untuk sukses, mengambil keputusan dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi interpersonal, kesadaran lintas budaya dan tingkah laku yang bertanggungjawab. Fungsi layanan bersifat pengembangan yang ditujukan bagi seluruh siswa. Disampaikan secara sistematis dalam cara pengajaran yang berorientasi pada pencapaian tugas perkembangan dalam bentuk layanan informasi atau bimbingan kelompok di kelas.

Kedua, layanan responsif (*responsive service*) bertujuan mengintervensi masalah atau kepedulian siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu. Meliputi ketidakmampuan memilih secara tepat serta kelemahan dalam bidang atau aspek pribadi, sosial, karir dan pendidikan. Topik-topik yang menjadi kepedulian adalah prestasi belajar, kenakalan anak, putus sekolah, kehadiran (sering terlambat dan membolos), masalah keluarga, sikap dan perilaku terhadap sekolah, hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian diri, pilihan lanjutan studi, dan kejadian-kejadian yang traumatik. Layanan yang diberikan bersifat preventif dan kuratif atau remediatif, yaitu memberikan intervensi agar siswa terhindar dari pilihan yang tidak sehat, meluruskan pilihan yang tidak tepat, mampu menentukan pilihan pada situasi tertentu serta memiliki kemampuan memecahkan masalah. Prioritas pemberian layanan ditentukan oleh prioritas

kebutuhan mendesak siswa, termasuk siswa dengan karakteristik khusus. Teknik pemberian bantuan berupa konsultasi individual, konsultasi dengan orang tua dan guru serta melakukan koordinasi rujukan pada ahli lain.

Ketiga, sistem perencanaan individual (*individual planning*), bertujuan membimbing seluruh siswa untuk belajar merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan dan karier. Memahami pertumbuhan dan perkembangan sosial-pribadi oleh diri sendiri serta bersikap pro-aktif dalam mengambil tindakan. Perencanaan individual diaktualisasikan dalam berbagai bentuk catatan tentang tugas-tugas dan rencana yang akan dilakukan.

Dan *Keempat*, dilengkapi dengan komponen dukungan sistem (*support system*), komponen ini memberikan dukungan terhadap staf bimbingan dalam menyelenggarakan ketiga komponen bimbingan serta personil sekolah lain dalam menyelenggarakan program pendidikan di sekolah. Komponen dukungan sistem mengarah pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung bermanfaat bagi siswa. Program meliputi pengembangan dan manajemen program bimbingan; pengembangan staf; pemanfaatan sumber daya masyarakat; pengembangan prosedur dan pedoman pelaksanaan bimbingan; pendidikan dan konsultasi orang tua, guru serta administrator; kerjasama penelitian; masukan terhadap kurikulum; penataan sistem manajemen sekolah; dan kerjasama dengan institusi lain.

Menurut Gysbers dan Henderson (Muro & Kottman, 1995: 55-67) pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan melalui empat tahap. *Tahap pertama* perencanaan, berkenaan dengan penetapan target populasi layanan, isi pokok program, organisasi program layanan, penempatan dan pengembangan staf serta penyediaan sarana dan prasarana. *Tahap kedua* perancangan, berkenaan dengan prioritas komponen program, kompetensi yang diharapkan, sasaran layanan, prioritas kompetensi dan tujuan, keterampilan konselor serta hubungan dengan program pendidikan. *Tahap ketiga* implementasi, pelaksanaan program yang paling

potensial sesuai dengan rancangan proses. Konselor bersifat proaktif, menggunakan petunjuk pengembangan komponen yang menjadi prioritas dan tujuan yang mapan dari berbagai parameter. Terakhir *tahap ke empat* adalah evaluasi. Merupakan evaluasi proses dari setiap langkah untuk memperoleh timbal balik yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan perbaikan dan pengembangan program, serta menguji keberhasilan atau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi *context-level* direkomendasikan oleh Trotter (1990) untuk memperoleh gambaran proses implementasi program dan komponen-komponen yang membangun program. Bagaimana kebermaknaan belajar yang dirasakan para siswa, apakah mereka memiliki gambaran dan perasaan yang positif tentang diri, lingkungan dan kehidupannya merupakan bagian dari pertanyaan-pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam evaluasi.

Pokok bahasan model bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah dasar dengan penggunaan implementasi aktivitas bermain sebagai media/teknik pemberian layanan bimbingan sesuai dengan karakteristik kegiatan siswa pada kelas rendah diperkuat dalam penelitian ini. Perolehan pengalaman belajar awal yang bermakna merupakan masukan yang diharapkan diperoleh dari implementasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling perkembangan yang dirumuskan secara spesifik untuk siswa kelas rendah (kelas 1-3).

C. Perkembangan, Belajar, dan Bermain

Menurut Vigotsky (Bodrova & Leong, 1996; Cole et al., 1978 & Newman & Holzman, 1993) konseptualisasi hubungan antara belajar dan perkembangan dijelaskan melalui *Zone of proximal development* (ZPD). Perkembangan dipandang sebagai rangkaian perilaku atau tingkatan kematangan bukan sebagai poin dalam skala sehingga disebut sebagai *zone*.

D. Zone of Proximal Development (ZPD)

Pada konteks ZPD, perkembangan perilaku dibatasi oleh dua tingkatan, yaitu tingkatan penampilan saat ini (*independent*), atau tingkatan yang menunjukkan apa yang diketahui dan dapat dilakukan anak. Tingkatan ini dapat pula dikatakan sebagai permasalahan-permasalahan perkembangan yang perlu dipecahkan. Serta tingkatan penampilan yang dapat dibantu atau tingkatan maksimum yang dapat di jangkau oleh anak dengan bantuan orang lain melalui penciptaan lingkungan. Dengan kata lain tingkatan ini merupakan tingkatan perkembangan potensial. Diantara dua tingkatan tersebut anak dihadapkan pada sejumlah tugas yang memiliki tingkatan kesulitan tertentu dan menantang anak mengkonstruksi pengetahuan. Vigotsky menyatakan ZPD sebagai zone konstruksi pengetahuan.

Keterampilan dan perilaku yang dapat ditampilkan bersifat dinamik dan merupakan perubahan yang terus menerus. Apa yang menjadi tampilan perilaku potensial pada hari ini akan menjadi tampilan perilaku yang dimiliki anak pada hari kemudian. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dan sangat individualistik dalam *circle* mencapai perkembangan potensial.

Perubahan tingkatan penampilan maksimum menunjukkan perkembangan anak. Tingkatan ini dicapai melalui interaksi-tara anak dengan orang lain baik teman sebaya maupun orang dewasa. Interaksi dapat bersifat langsung seperti memberikan petunjuk atau pertanyaan sehingga anak mendemonstrasikan pemahaman dan kemampuan. Dapat juga bersifat tak langsung dengan cara menciptakan situasi yang memfasilitasi pemilikan keterampilan-keterampilan khusus. Potensi yang dimiliki individu, kualitas interaksi yang terjadi dan dukungan sistem terhadap pembelajaran memberikan pengalaman dan hasil belajar optimal bagi siswa.

Implikasi penting ZPD pada belajar adalah membantu anak mengerjakan tugas sehingga dicapai perkembangan yang optimal, upaya menilai anak dan menetapkan apa yang tepat dikembangkan. Bermain direkomendasikan oleh Vigotsky sebagai cara membantu anak

secara penuh, alat untuk meningkatkan tugas yang dapat ditampilkan atau diselesaikan dan kesempatan untuk belajar. Bermain merupakan peran utama dalam pertumbuhan kemampuan mental atau aktivitas utama yang menentukan dalam perkembangan dan alat berfikir untuk mengelola perilaku dalam berbagai situasi.

Pada saat bermain, anak secara spontan menggunakan kemampuan memaknai objek yang dia tahu, menggunakan/merekayasa, dan manakala tidak tahu anak akan berkata-kata dan bertanya-tanya dengan penuh perhatian. Melalui bermain, anak mencapai definisi fungsional dari suatu konsep atau objek dan memperoleh kemampuan menyampaikan pemikiran secara lisan maupun tertulis (berbahasa secara sistematis dan konstruktif).

Hal esensial dari bermain menurut Vigotsky adalah menciptakan situasi *imaginer* yang membantu individu membangun dan mengkonstruksi skema mental secara berkesimbangan menjadi jaringan yang luas dan banyak. Mengkonstruksi skema mental tentang suatu konsep merupakan belajar bermakna dan akan terakumulasi menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

Kegiatan bermain memberikan pengalaman pada anak untuk membangun dunia melalui berbagai fungsi mental dan emosional. Tahapan bermain pada anak usia dini menurut Piaget (Heideman & Hewit, 1992) berada diantara tahapan bermain simbolik dengan tahapan bermain *game*. Tahapan bermain simbolik ialah anak menggunakan skema mental suatu objek untuk objek yang lain dalam bentuk bermain konstruksi dan bermain dramatik. Bermain konstruksi adalah bermain dengan menggunakan alat permainan untuk merangkai dan membangun fikiran. Bermain dramatik ialah kemampuan menggambarkan pemikiran abstrak dengan objek real dan bermain peran.

Tahapan bermain sebagai *game*, yaitu bermain dengan menggunakan berbagai aturan formal yang dikembangkan oleh diri sendiri maupun dari luar diri/orang lain. Bentuk bermain adalah konstruksi tingkat tinggi dan sosiodramatik. Bermain konstruksi

tingkat tinggi adalah bermain dengan menggunakan alat permainan-tiga dimensi berhubungan dengan struktur ruang, waktu, dan aturan prasyarat. Bermain sosiodramatik merupakan bermain dramatik tingkat tinggi untuk menumbuhkan kemampuan mengkonseptualisasi berbagai pemikiran sebagai kesiapan menghadapi berbagai pengalaman hidup.

Di sekolah dasar, katagori bermain menurut Nancy King (1987: 143-160) dikelompokkan dalam tiga kelompok.

1. Tahapan bermain instrumental, yaitu semua akademis harus dipromosikan dalam *setting* pengarahannya tidak langsung atau bermain, agar anak tidak hanya mengikuti tetapi memahami makna. Bagi anak dunia bermain merupakan pengalaman yang berdampak sebagai proses belajar. Kegiatan bermain memberikan pengalaman pada anak untuk membangun dunia melalui berbagai fungsi mental dan emosional.
2. Tahapan bermain pada anak usia dini menurut Piaget simbolik dengan tahapan bermain *game*. Tahapan bermain simbolik ialah anak menggunakan skema mental suatu objek untuk objek yang lain dalam bentuk bermain konstruksi dan bermain dramatik. Bermain konstruksi adalah bermain dengan menggunakan alat permainan untuk memakai dan membangun fikiran. Bermain dramatik ialah kemampuan menggambarkan pemikiran abstrak dengan objek real dan bermain peran.
3. Tahapan bermain sebagai *game*, yaitu bermain dengan menggunakan berbagai aturan formal yang dikembangkan oleh diri sendiri maupun dari luar diri/orang lain. Bentuk bermain adalah konstruksi tingkat tinggi dan sosiodramatik. Bermain konstruksi tingkat tinggi adalah bermain dengan menggunakan alat permainan tiga dimensi berhubungan dengan struktur ruang, waktu, dan aturan prasyarat. Bermain sosiodramatik merupakan bermain dramatik tingkat tinggi untuk menumbuhkan kemampuan mengkonseptualisasi berbagai pemikiran sebagai kesiapan menghadapi berbagai pengalaman hidup.

Di sekolah dasar, katagori bermain menurut Nancy King (1987: 143-160) dikelompokkan dalam sembilan kelompok. *Pertama*, bermain instrumental, *Kedua* membuat peta, peta dan perencanaan mempromosikan berfikir simbolik, kemampuan berbahasa, dan mediator eksternal. *Ketiga* membuat pola, bertujuan mengembangkan kemampuan memahami hal penting dari hubungan antara objek-objek dan menggunakan simbol untuk menjelaskan hubungan. *Keempat* bermain dramatik, bertujuan mengembangkan fungsi mental yang tinggi, pengaturan diri dan fungsi simbolik, perencanaan hari esok dan merevisi skenario hari kemarin. *Kelima* bercerita, merupakan jenis permainan yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa, kreativitas, berfikir logis, pengaturan diri, pertimbangan memori yang mendalam, pertimbangan perilaku, serta pola umum dan makna cerita (karakter, ide, konsep logis, dan peristiwa penting yang bermakna). *Keenam* menulis jurnal, merupakan aktivitas yang bermakna karena membantu anak menulis pokok pemikiran. Tulisan menggunakan keterampilan berbahasa untuk menciptakan bahasan yang bermakna. *Ketujuh* membaca, merupakan keterampilan kognitif yang pokok. *Kedelapan* permainan aktivitas otot besar yang berperan membantu anak mengontrol gerakan, belajar perilaku kognitif serta pengaturan emosi diri. Dan *kesembilan* permainan aktivitas otot kecil, merupakan cara mengontrol gerakan kecil dengan menggunakan koordinasi tangan dan mata.

Bentuk *treatment* atau implemetasi bermain dalam proses pembelajaran, menurut Davis dan Hansen (1973: 19-34), dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk. *Pertama* tindakan pemberian pengaruh atau kesan untuk mengembangkan sikap atau perasaan. *Kedua* tindakan mendasar yaitu tindakan untuk mendorong terbentuknya kesadaran dan sikap terhadap suatu konsep, atau dengan kata lain merupakan tindakan untuk mendorong upaya verbalisasi ekspresi pengetahuan. Dan *ketiga* adalah tindakan menterampilkan yaitu tindakan yang bertujuan mengkondisikan dan membiasakan reaksi aktualisasi perilaku.

Pertimbangan guru dalam memilih dan menetapkan bentuk

dan jenis permainan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah kondisi alamiah anak; struktur isi kurikulum; waktu, tempat, dan bagian lingkungan belajar; materi dan tujuan pokok yang diperoleh dari belajar; prosedur dan sistem belajar; serta bimbingan orang dewasa pada pengalaman belajar.

Kualitas perkembangan dalam bentuk kemampuan, keterampilan, pengamatan belajar dan makna kehidupan melalui implementasi aktivitas bermain dalam proses pembelajaran ditekankan oleh banyak ahli dari berbagai sudut pandang dan hasil penelitian. Beberapa yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Menilai kemampuan diri dan orang lain, mempelajari pengetahuan serta keterampilan baru (Grenberg, 1992). Mengembangkan ekspresi perasaan, mengembangkan kemampuan serta konsep diri (Tohnson, 1997). Mengembangkan konsep berfikir, kemampuan memecahkan masalah dan menang-gulangi stres (Frienberg, 1996).
2. Membuat lebih cerdas, kerja otak lebih efisien dan gembira, memusatkan perhatian, mengembangkan kebiasaan tertentu yang mempengaruhi pola. Istirahat, pola berat badan dan ketajaman mental (Haely, NIH, Jarret dan Hernandez dalam Republika, 1998).
3. Memperoleh pengalaman akademik, sikap dan persepsi yang positif tentang belajar. Belajar keterampilan kognitif termasuk keterampilan logika, strategi kognitif, dan keterampilan intelektual. Belajar keterampilan sosial termasuk relasi sosial dan konsep studi sosial termasuk konsep ekonomi. Realitas kerja orang dewasa. Kemampuan membaca, menulis dan berbahasa termasuk pengembangan perbendaharaan kata. Belajar dan bersikap positif terhadap Matematika dan IPA, serta minat terhadap Komputer (Blok & King, 1987).
4. Memiliki kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan merencanakan dan kemampuan bertanggungjawab (Demsey & Frost dalam Spodek, 1993: 306-317). Memiliki kompetensi kognitif, emosional dan sosial (Pelegini & Boyd dalam Spodek, 1993:105-118).

5. Mengatur diri, mengembangkan kemampuan verbal, me-nambah perbendaharaan kata dan kemampuan berbahasa. Kualitas perhatian, strategi memecahkan masalah dan konsentrasi, empati, partisipasi dalam kelompok dan memimpin aktivitas belajar (Smilansly & Shefatya dalam Bodrova & Leong, 1996:126).
6. Memimpin aktivitas belajar dan membangun dasar teoritis termasuk konsep pengetahuan. Menimbulkan fungsi mental yang tinggi termasuk merencanakan, memonitor dan mengevaluasi fikiran serta mempertinggi daya ingat. Menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar termasuk minat, hubungan sosial, standar prestasi. (Vigotsky dalam Bodrova & Leong, 1996:57-65). Kemampuan mengontrol dunia dalam dan dunia luar diri serta kreativitas memecahkan masalah (Rogers dalam Chambelet, 1993).
7. Membangun suatu pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan sosial, kecakapan untuk mengatasi kesulitan, rasa memiliki kemampuan dan keterampilan motorik (Schickedanz, et.al., (1990). Mengembangkan otot-otot besar, keterampilan intelektual, keterampilan sosial dan mengendalikan ekspresi perasaan (Maxim, 1985).

Upaya menilai anak dilakukan dengan *dynamic assessment*. Merupakan penilaian yang diset untuk mendorong anak memperlihatkan apa yang diketahui atau tingkatan pemahaman paling tinggi yang dimiliki anak. Hasil penilaian didefinisikan sebagai prestasi individu yang optimal, artinya tidak hanya menyangkut aspek akademik intelektual saja akan tetapi juga menyangkut keseluruhan pribadi individu atau skema mental yang dibutuhkan untuk kehidupan.

Prestasi yang ditampilkan bersifat individualistik. Perubahan perilaku yang terjadi pada satu individu berbeda dengan individu yang lain bergantung pada seberapa besar pengaruh proses bermain menyentuh diri anak. Bredekamp menyarankan teknik penilaian dengan portofolio. Informasi yang diperoleh dari 44 hasil penilaian

dapat digunakan untuk mengembangkan program yang dapat memfasilitasi pengalaman belajar dan pengalaman kehidupan yang lebih baik.

Pendekatan perkembangan dalam pembelajaran di sekolah dilakukan dengan cara memadukan proses pembelajaran dengan perkembangan. Merancang bahan pengajaran sejalan atau sepadan dengan karakteristik perkembangan, dipandang sebagai upaya menetapkan perkembangan yang tepat. Pendekatan ini disebut dengan *developmentally appropriate practice* (DAP). Perkembangan yang tepat didefinisikan sebagai prestasi yang dapat ditampilkan anak (kinerja) dan proses serta keterampilan yang dikembangkan secara penuh. Belajar merupakan proses dialog yang terus menerus antara anak dengan guru (Bodrova & Levng, 1996:41).

Bagi anak kelas rendah SD, lingkungan dan pengalaman belajar yang dibutuhkan agar menjadi kompeten dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Lingkungan fisik: lingkungan yang membantu mengembangkan kepercayaan diri dari keberhasilan menyelesaikan tugas, merencanakan dan mengatur belajar secara aktif, berinteraksi dan bekerja dengan teman sebaya, menumbuhkan minat dan keterampilan membaca.
2. Lingkungan sosial/emosional lingkungan yang membantu mengembangkan keterampilan sehingga diterima kelompok teman sebaya, rasa aman yang positif secara alamiah, mendorong perkembangan moral dan emosional, menghilangkan stress serta keseimbangan antara kompetisi dengan kerjasama.
3. Lingkungan kognitif/bahasa: lingkungan yang memfasilitasi perkembangan membaca, menulis, dan keterampilan matematika, keterampilan belajar yang bermakna, menjadi pelajar yang mandiri dan kemajuan keterampilan berbahasa.

Pengajaran dibangun atas dasar kurikulum yang terintegrasi. Memberikan fasilitas bagi anak, untuk merencanakan dan menyeleksi

kegiatan serta menstimulasi bermain secara spontan. Prinsip-prinsip praktis setiap aspek perkembangan pada kegiatan pengajaran diidentifikasi sebagai berikut.

1. Perkembangan fisik: anak harus didorong untuk aktif diban-ding pasif.
2. Perkembangan kognitif: anak memperoleh kesempatan mengeksplorasi apa yang difikirkan serta berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Sejalan dengan hal tersebut isi kurikulum. harus relevan, menarik dan bermakna bagi diri anak.
3. Perkembangan bahasa: anak memperoleh kesempatan be-kerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan proyek dan membahas suatu permasalahan. Guru berperan memfasilitasi komentar, opini dan ide dalam diskusi.
4. Perkembangan sosial-emosional: anak mengembangkan hubungan positif dengan teman sebaya dalam kelompok, memperoleh kesempatan dan dorongan untuk bekerja sama dalam proyek kelompok kecil, yang tidak hanya mempromosikan perkembangan kognitif tetapi juga interaksi dengan teman sebaya.
5. Perkembangan moral: guru dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak mengembangkan tanggungjawab, penilaian benar salah, kata hati, dan kontrol diri.

E. Pengalaman Belajar yang Bermakna

Kebermaknaan merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan. Pengembangan keragaman makna yang diperoleh individu dalam kehidupan diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dibangun melalui proses belajar yang bermakna. Proses belajar yang bermakna diartikan sebagai proses kesadaran mental dalam diri individu untuk menemukan konsep sesuatu yang dipelajari. Mengubah perilaku secara keseluruhan dan permanen kearah yang positif, normatif serta produktif sehingga memiliki nilai kehidupan bagi diri.

Learning Cycle (putaran belajar) menurut Bredekamp dan Rosegrant (1991/1992: 32-34), mendeskripsikan bagaimana anak belajar secara bermakna. Putaran tersebut terdiri atas empat tahap. *Pertama*, kesadaran (*awareness*) akan lingkungan belajar, yaitu peristiwa, objek, orang atau konsep. *Kedua* eksplorasi (*exploration*) yaitu penjelajahan komponen atau atribut dari objek, peristiwa, orang atau konsep yang berhubungan. Melalui eksplorasi, anak mengkonstruksi makna pribadi dari pengalaman. *Ketiga* penyelidikan (*inquiry*), merupakan proses adaptasi dan pengujian pemahaman konseptual pribadi dibandingkan dengan orang lain atau realita yang objektif. *Keempat* pemanfaatan (*facilitation*), upaya menggeneralisasi konsep pribadi, mengadaptasi dan memiliki cara berfikir, menggunakan dan menampilkan belajar dalam berbagai cara, menggunakan pemahaman atas peristiwa, objek, orang atau konsep dalam situasi baru serta memformulasikan hipotesa baru. Kemudian individu memasuki putaran baru dengan kesadaran baru menciptakan apa yang tidak diketahuinya atau dipahami.

Guru dituntut mampu menciptakan proses belajar yang bermakna sehingga siswa tidak hanya memperoleh informasi atau pengetahuan yang berhubungan dengan mata pelajaran (akademik), tetapi juga memperoleh informasi yang bermakna. Informasi yang bermakna berisi pengetahuan, keterampilan, kesiapan mental serta kemampuan membangun struktur pengetahuan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bredekamp dan Rosegrant (1991/1992) memaparkan anak belajar secara bermakna bila merasa aman secara psikologis serta kebutuhan fisik terpenuhi; dapat mengkonstruksi pengetahuan; belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa serta anak-anak lain; belajar melalui bermain; minat serta kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi; dan unsur variasi individual anak diperhatikan.

Anak mengkonstruksi pengetahuan melalui dua cara, yaitu dengan cara berinteraksi dengan objek fisik/isi materi atau konsep teoritis (Piaget) dan melalui interaksi dengan orang lain (Vygotski).

Bilamana kedua interaksi dapat terjadi, anak akan memiliki kemampuan metakognisi dan menempatkan makna sebagai objek. Belajar merupakan perubahan makna dari pengalaman dan berbagi atau mempertukarkan makna dalam konteks budaya atau masyarakat.

Kebermaknaan belajar yang diperoleh dari dua interaksi bersifat utuh karena melibatkan seluruh aspek pribadi individu. Didukung oleh segenap perasaan yang berkembang dalam diri dengan mempertimbangkan norma budaya lingkungan. Anak mampu menghayati bahwa belajar itu bermakna bagi diri sebagai pribadi dan sebagai bagian dari sistem lingkungan dalam kehidupan.

Penghayatan terhadap kebermaknaan belajar mendorong kreativitas, kemandirian dalam belajar, dan kebermaknaan hidup. Kepentingan kebermaknaan belajar yang diperoleh anak dari proses belajar dalam kelas, ditegaskan oleh para ahli konstruktivisme dengan menyebut kebermaknaan belajar sebagai darah dan tantangan dalam belajar. Ani Insani (1989: 40-43) mengidentifikasi indikator kebermaknaan belajar yang diperoleh dari 50 siswa dalam derajat kecepatan proses belajar yang ditempuh, kemampuan mentransfer cara-cara yang ditempuh dalam proses belajar pada penanganan masalah yang dihadapi sehari-hari, dan belajar menemukan sendiri. Pendekatan yang dilakukan individu di dalam belajar termasuk tujuan yang jelas, minat yang besar, kemudahan memahami pelajaran, dan lama waktu yang diluangkan. Pencapaian makna termasuk menelaah makna, berinteraksi secara alternatif dan berkaitan dengan kehidupan nyata serta kualitas keterlibatan pribadi.

Tahapan kebermaknaan belajar dalam konteks ZPD menurut Vigotsky (Bodrova dan Leong, 1996: 45-46), terbagi dalam empat tahap sebagai berikut. *Pertama*, penampilan perilaku seperti yang dapat ditampilkan secara umum oleh orang lain. Respon perilaku bersifat imitasi. Anak mengerjakan tugas tetapi tidak memahami secara utuh bagaimana dia menjawab. Anak membutuhkan kesempatan baru untuk mentransfer pengetahuan. *Kedua*, penampilan yang didasarkan atas pemikiran sendiri. Anak membelajarkan diri sendiri, mengontrol perilaku dengan mengatur pembicaraan. Merupakan tahapan transisi

karena anak belum secara penuh menginternalisasi, mengembangkan atau otomatis memaknai apa yang dipelajari. *Ketiga*, penampilan yang berkembang, otomatis, dan pemfosilan. Penampilan anak tenang, terpadu dan matang. Anak dapat memprediksi hal-hal baru dan memperluas skema mental pada konsep-konsep lain yang relevan. Dilanjutkan, *keempat* otomatisasi penampilan memimpin dengan mempertimbangkan berbagai kondisi. Anak memiliki kesiapan untuk mempelajari keterampilan baru yang lebih tinggi.

Praktek pendidikan yang tepat untuk mendukung perolehan belajar bermakna bagi siswa kelas rendah, terfokus pada bagaimana lingkungan memfasilitasi perkembangan anak. Kurikulum dan pengajaran didesain untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pada semua lingkup perkembangan, memberikan rasa aman, perasaan berkemampuan, perasaan positif terhadap belajar, dan kesempatan mengekspresikan perasaan anak. Bersifat responsif terhadap perbedaan individual anak yang unik dan terpadu dengan lingkungan belajar dalam bentuk proyek-proyek sesuai minat anak. Anak terlibat aktif dalam kelompok dengan teman sebaya maupun orang dewasa, mempelajari materi dan melakukan aktivitas yang kongkret, nyata, dan relevan dengan kehidupan sambil bermain. Pokok utama kurikulum adalah anak menemukan pengetahuan dengan dukungan aktivitas diluar kelas dan kesempatan memperluas kemampuan.

Guru berperan mempromosikan perilaku prososial, perkembangan kata hati, membangun motivasi internal dan merupakan model motivasi belajar anak. Dituntut untuk memiliki sistem nilai kinerja yang tinggi, kualifikasi akademik, dan memperoleh kesempatan memperoleh pendidikan tentang anak usia dini dan mengembangkan profesi. Keterlibatan orang tua dan anggota keluarga penting, karena orang tua merupakan partner dalam proses pendidikan. Kegiatan pembelajaran didesain dalam kelas kecil dengan memperhatikan kebutuhankhusus anak. Evaluasi keber-hasilan belajar dalam bentuk naratif dan diperoleh melalui hasil observasi individual (Bredekamp, (1987: 67-78).

F. Pembelajaran Bernuansa Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Pada tingkat pendidikan sekolah dasar, pembelajaran dan bimbingan merupakan dua kegiatan esensial yang terkait erat. Pembelajaran terfokus pada upaya guru dalam membimbing dan membantu siswa belajar dalam sentuhan perhatian dan kasih sayang. Dengan kata lain, pada hakekatnya proses pembelajaran adalah bimbingan.

Proses bimbingan dan konseling di sekolah dasar membantu siswa secara individual tumbuh dan berkembang, menyesuaikan diri secara efektif, memiliki orientasi terhadap tujuan dan lingkungan, memperoleh pengalaman pendidikan yang positif, belajar dan memiliki keterampilan melakukan hubungan sosial, merencanakan karir serta melakukan antisipasi, intervensi maupun pencegahan terhadap perkembangan pemasalahan yang dialami siswa (Gibson & Mitchel, 1986).

Pembentukan masyarakat belajar, merupakan ide dasar yang dikembangkan oleh kelompok Holmes untuk pengembangan sekolah masa depan. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bukan merupakan interaksi yang bersifat satu arah, tetapi merupakan interaksi timbal balik yang saling bersinergi. Proses dan kegiatan belajar tidak hanya dilakukan oleh siswa, tetapi juga oleh guru, dalam arti belajar tentang siapa anak dan bagaimana setiap anak belajar dan berkembang. Begitu pula dengan kegiatan mengajar, tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain. Sejalan dengan hal ini Martin dan Baldwin (1996) memaparkan bahwa kelas yang dikelola secara sehat memberikan suasana yang kondusif bagi anak untuk mengekspresikan kemampuan dan kepribadian.

Mengembangkan lingkungan sekolah dan rumah sebagai lingkungan belajar yang kondusif bagi anak, menuntut pemahaman pendidik dan orang tua tentang suatu sistem masyarakat, yang memungkinkan setiap orang belajar dan setiap komponen dalam

lingkungan menjadi sumber belajar. Kompetensi profesional seorang guru menjadi hal penting karena kualitas belajar di sekolah tergantung pada kualitas guru. Pemberdayaan kompetensi guru berkenaan dengan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak, pengetahuan dan keterampilan tentang materi yang diajarkan, pengetahuan yang sistematis tentang mengajar, refleksi pengalaman praktis yang diperoleh serta pemahaman alamiah tentang belajar serta bagaimana anak belajar dan sekolah.

Guru sebagai penanggungjawab kegiatan pembelajaran, dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan mengelola kelas pada saat mengajarkan mata pelajaran. Kemampuan dan keterampilan berhubungan dengan merumuskan apa yang penting harus dimiliki siswa, merancang bantuan yang cocok diberikan kepada siswa, merancang waktu sesuai dengan topik, memper-hatikan keragaman siswa, mengadakan pengukuran terhadap berbagai pencapaian siswa sebagai hasil belajar (Suharsimi Arikunto, 1986: 27-29).

Prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah dasar yang dikembangkan oleh kelompok Holmes adalah mempergunakan ide-ide siswa sebagai dasar membangun kesiapan belajar dan berfikir de-ngan mempergunakan berbagai konsep dan fakta. Setiap siswa dipandang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu apa-bila memperoleh perhatian yang mendalam dari guru. Guru ditun-tut memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajar-kan. Setiap siswa mempergunakan kontribusi kelas terhadap pengalaman diri dan belajar bagaimana bekerjasama. Pekerjaan sekolah harus mendorong siswa untuk dapat melihat kesepadanan antara belajar dengan kekuatan nyata serta mempromosikan sikap ingin tahu dan positif yang mendorong motivasi untuk belajar sepanjang masa.

Pada proses pembelajaran di dalam kelas anak tidak hanya berperan sebagai diri sendiri tetapi juga sebagai anggota kelompok kelas. Interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya membantu anak belajar, memperoleh rasa aman dan kemampuan membangun pengetahuan. Keterampilan berkomunikasi diperlukan anak agar dapat melakukan interaksi sosial dan diterima sebagai anggota

kelompok (Kemple, 1991). Penerimaan kelompok terhadap anak dapat diprediksi dari tampilan kerjasama dan perilaku agresi anak.

Penilaian pencapaian kemajuan yang akurat dari hasil belajar siswa, harus dilihat dalam *setting* lingkungan secara multi, inter dan transdisipliner (Vace & Ritter, 1995 dalam Supriadi, 1996). Penilaian tidak hanya terbatas pada kemampuan menyebutkan kembali informasi yang pernah diterima dan mengerjakan tugas-tugas akademis, tetapi menyangkut diri siswa secara, keseluruhan. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan kemajuan siswa dengan kemampuan yang mampu diaktualisasikan oleh diri sendiri, membandingkan posisi kemajuan anak dengan kemajuan teman-teman serta target pencapaian tujuan pembelajaran. Pendeskripsian kemajuan belajar dalam bentuk naratif dipandang sebagai bentuk penilaian yang lebih fisibel bagi anak usia dini. Guru maupun orang tua dapat membantu anak untuk berkembang sesuai dengan masa dan tugas perkembangan bukan sebagai objek yang hanya dihargai jika memperoleh nilai akademik tinggi.

Konselor di sekolah dasar berperan sebagai konsultan pengelolaan kualitas total seluruh proses pembelajaran. Memberikan perhatian yang tinggi terhadap proses belajar mengajar serta melakukan aktivitas yang lebih banyak bersifat konsultasi dan koordinasi dengan keluarga dan tokoh masyarakat. Konselor memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memahami dan memprediksi pengembangan potensi yang dimiliki setiap unsur yang ada di sekolah (Hardesty & Dillard, 1994; Smaby et.al., 1995). Pengetahuan konselor dan pengelolaan berbagai faktor lingkungan dalam bentuk intervensi kelas yang efektif merupakan bantuan yang dapat menghindarkan siswa dari resiko putus sekolah. Intervensi kelas dilakukan dengan cara berperan sebagai mentor, membantu anak mengembangkan minat khusus, bekerjasama secara terbuka dengan keluarga, mengembangkan iklim kelas dan sekolah yang positif serta membantu guru untuk memahami kebutuhan siswa yang kompleks (Christiansen, 1997).

Guru di sekolah dasar memegang peran sentral, karena tidak hanya berperan sebagai pengajar tapi juga sebagai pembimbing.

Peran bimbingan seorang guru dalam proses interaksi PBM menurut Rochman Natawijaya (1987) adalah memperlakukan dan menghargai martabat siswa sebagai individu. Bersikap positif, wajar, hangat dan empatik, menerima siswa, terbuka, kongkrit, asli dalam menampilkan diri, dan peka terhadap perasaan siswa. Menyadari bahwa tujuan mengajar meliputi penguasaan materi pelajaran dan pengembangan diri siswa.

Rochman Natawijaya juga memaparkan Perilaku yang ditampilkan guru sesuai dengan peran sebagai pembimbing dalam rangka PBM. Berkenaan dengan proses pengajaran, guru mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan bersuasana membantu perkembangan siswa. Menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan. Melakukan perbaikan pengajaran bagi siswa yang membutuhkan. Memberikan pengarahan, atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif, serta membimbing siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik.

Berkenaan dengan layanan bimbingan guru mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapi. Memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkan.

Menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan, mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan sosial siswa, melakukan pelayanan rujukan *referral*, melaksanakan bimbingan kelompok di kelas, memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah yang dihadapi, melengkapi rencana yang telah dirumuskan siswa, menyiapkan informasi yang diperlukan untuk masukan konferensi kasus, dan bekerjasama dengan tenaga pendidikan lain dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa serta memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku.

Berdasarkan uraian kajian teoritis, diasumsikan bahwa siswa kelas rendah sekolah dasar memperoleh pengalaman belajar yang bermakna bilamana proses pembelajaran yang dialami memberikan sentuhan psikologis. Perhatian terhadap perkembangan dan menggunakan implementasi aktivitas bermain sesuai karakteristik kegiatan anak merupakan cara yang dapat ditempuh guru. Proses pembelajaran tersebut dimaknai sebagai proses pembelajaran bernuansa bimbingan.

BAB VII

PENGEMBANGAN BIMBINGAN KONSELING DI SD/MI

A. Layanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI

Layanan dan bimbingan konseling di sekolah dasar didasarkan atas PP No. 28 Tahun 1990, Bab X Pasal 25 ayat(1) yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Berdasarkan pedoman bimbingan dan penyuluhan siswa di sekolah dasar tahun 1995/1996, layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar para siswa dapat mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri, bertanggungjawab, pelajar kreatif, dan pekerja produktif.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan tanggung-jawab tim yakni konselor, guru, dan pimpinan sekolah. Masing-masing memiliki peran dalam keterlibatan pada proses bimbingan dan konseling di sekolah (Pietrofesa, et.al., 1980: 21). Di Indonesia saat ini layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan tanggungjawab guru dan wali kelas (guru kelas), karena belum ada personil profesional yang diangkat dan ditugaskan di sekolah dasar. Personil profesional konseling baru ada di tingkat sekolah menengah. Implikasinya model bimbingan yang direkomendasi diterapkan di sekolah dasar, adalah intervensi bimbingan dan dipadukan dalam keseluruhan sendi pendidikan di sekolah dasar. Secara spesifik, intervensi dilakukan pada proses belajar mengajar untuk mengakomodasi pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa. Faktor utama yang melandasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar

adalah karakteristik dan permasalahan perkembangan. Pendekatan perkembangan yang berorientasi pada penciptaan lingkungan perkembangan tepat digunakan di sekolah dasar (Muro and Kottman, 1995:50-51).

Akhman menguraikan secara spesifik bimbingan konseling perkembangan sebagai model intervensi bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Pembahasan dimulai dari definisi, asumsi, tujuan karakteristik, peran dan fungsi guru sebagai pembimbing, struktur program hingga evaluasi, sehingga diharapkan dapat menjadi dasar kerangka berfikir dan sebagai landasan operasional pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

B. Perkembangan Makna Bimbingan dan Konseling

Definisi bimbingan dan konseling *terns* berkembang dan berdampak pada pelaksanaan layanan yang dilakukan. Perkembangan makna bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan adalah bagian dari aspek pendidikan yang berfokus pada upaya membantu individu memenuhi kebutuhan, memahami potensi, dan mengembangkan tujuan kehidupan (Jones & Hand, 1938). Bimbingan adalah bantuan dari seorang profesional untuk membantu perkembangan individu (Rogers, 1962). Bimbingan adalah proses membantu individu yang belum matang untuk tumbuh memahami dirinya serta mencapai produktivitas akademik yang optimal. Implikasinya bimbingan di sekolah diarahkan untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam proses pendidikan, memberikan nasehat tentang pertumbuhan dan perkembangan serta mencapai hasil belajar yang tinggi. Kegiatan bimbingan di sekolah dilaksanakan oleh individu-individu yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan pada siswa.
2. Bimbingan adalah proses belajar bagaimana menyelesaikan masalah dan berkembang secara optimal. Strang (1970) menyebutkan bahwa implikasi kegiatan layanan bimbingan berfokus pada

upaya membantu individu belajar menyelesaikan masalah, yaitu membuat keputusan yang penting atas dasar pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan. Individu peserta didik dipandang sebagai sumber daya manusia atau sumber daya insani yang memiliki potensi dan kemampuan untuk membantu diri sendiri menjadi individu yang berkualitas.

3. Bimbingan adalah sistem yang komprehensif yang meliputi fungsi, pelayanan, dan program di sekolah yang didesain untuk membantu perkembangan pribadi dan kompetensi psikologis peserta didik. Sebagai konsep pendidikan, bimbingan merupakan serangkaian perencanaan pengalaman bagi siswa yang didesain untuk meningkatkan perkembangan dan *outcome* pendidikan. Dan sebagai pelayanan pendidikan, bimbingan seperti halnya kurikulum pengajaran, konsisten dengan fungsi utamanya yaitu memfasilitasi siswa mencapai kematangan perkembangan (kedewasaan) dan *outcome* pendidikan (Aubrey, 1979). Implikasinya adalah bahwa bimbingan merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif akademik, tetapi juga memfasilitasi dimilikinya kompetensi pribadi, sehingga peserta didik menjadi manusia yang utuh. Konselor adalah pendidik yang memiliki kualifikasi profesional mendesain program serta memberikan layanan dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif dan efektif, yang terkonstruksi dalam empat komponen program, yaitu: layanan dasar bimbingan (membantu siswa mengembangkan kompetensi dalam kehidupan dan perilaku efektif), layanan responsive (mengintervensi ketidakmampuan atau masalah), perencanaan individual (belajar merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan dan karir) serta dukungan sistem (layanan dan kegiatan manajemen).
4. Sampai tahun 1970 an, konseling didefinisikan sebagai hubungan tatap muka antara konselor dan klien untuk membantu klien mengenal dan memahami diri, sehingga mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pada

pengertian ini, konseling dipandang sebagai layanan khusus yang bersifat terapeutik sebagai jantungnya bimbingan. Konseling dilakukan dalam ruangan khusus yang menjamin kerahasiaan dan rasa aman klien dengan menggunakan teknik wawancara konseling.

5. Tahun 1980 an pengertian konseling adalah hubungan membantu antar *helper* dan *helppee* dalam berbagai *setting* untuk membantu *helppee* belajar bertanggungjawab terhadap kehi-dupan dirinya atas dasar pemahaman terhadap potensi diri, keberagaman budaya, tantangan global, eksistensi hubungan dengan Tuhan YME. Pada pengertian ini konseling dipandang sebagai layanan yang dibutuhkan oleh semua individu dalam berbagai *setting* kehidupan dan permasalahan yang khusus dengan beragam pendekatan dengan istilah *outreach counseling*, *community counseling* maupun *multiculture counseling*. Konseling dilakukan tidak terbatas ruang, tetapi unsur kerahasiaan, jaminan rasa aman dan nyaman, pemahaman terhadap karakteristik klien, serta komitmen tugas dan peran berlandaskan kode etik profesi konseling tetap ditegakkan.
6. Tahun 1990 an perkembangan teknologi informasi berdampak pada dimensi konseling. Konseling dipahami sebagai hubungan yang membantu antara *helper* dan *helppee* dalam berbagai ragam *setting* dan kebutuhan dengan memanfaatkan teknologi informasi. *E-counseling* atau *cyber-counseling*, pengemasan informasi, layanan konsultasi serta layanan lain dilakukan dengan dukungan perangkat teknologi informasi (*computer aided counseling*). Konseling menjadi lintas dimensi ruang, daerah, negara, maupun waktu. *Helppee* dengan beragam kebutuhan dapat berhubungan dengan *helper* kapanpun, di manapun, dengan berbagai ragam perangkat teknologi informasi.
7. Dekade 2000, istilah konseling meliputi pengertian bimbingan dan konseling sebagai sistem yang komprehensif dalam hubungan yang membantu, yang didesain dalam suatu program dan layanan pada beragam setting dengan beragam kebutuhan, baik yang

bersifat umum maupun khusus dengan teknik-teknik intervensi yang bervariasi, sehingga individu tumbuh berkembang dan mampu menampilkan diri secara utuh dan bermakna sepanjang kehidupannya.

C. Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di SD/MI

Pengembangan program bimbingan dan konseling pada dasarnya bersifat universal spesialis. Universal dalam arti meliputi semua aspek dan ditujukan untuk semua individu di sekolah, spesialis dalam arti sesuai kebutuhan objek dan subjek layanan. Objek dan subjek layanan bimbingan dan konseling yang paling utama di sekolah adalah peserta didik atau siswa sekolah dasar. Objek dan subjek lainnya adalah guru bidang studi, pimpinan sekolah dan orangtua siswa.

Asesmen kebutuhan siswa, guru, pimpinan sekolah dan orangtua terhadap layanan bimbingan dan konseling, merupakan langkah awal dalam pengembangan program bimbingan dan konseling. Hasil asesmen dianalisa dan disusun menjadi program dengan memperhatikan kemampuan personal konselor (guru pembimbing) untuk memberikan layanan, kapasitas dan fasilitas sekolah, keberadaan orang tua dan potensi lingkungan yang mungkin diakses sebagai sistem pendukung.

Program dirancang sekurang-kurangnya memperhatikan aspek *context*, *input*, *process*, *product*, dan *outcome* (CIPPO) (Nana Syaodih, 1999). *Context* (konteks) meliputi isi program bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan. *Input* berkenaan dengan bagaimana program diorganisasikan dan siapa-siapa yang terlibat dalam program. *Process* (proses) terkait dengan bagaimana program dilaksanakan serta media dan instrumentasi bimbingan dan konseling yang diperlukan. *Product* (produk) berhubungan dengan tujuan dan hasil apa yang dicapai atau diperoleh dari layanan bimbingan dan konseling. *Outcome* (dampak) yaitu dampak yang terjadi baik secara umum maupun khusus karena adanya program bimbingan dan konseling.

D. Peran Konselor dan Perubahan Perilaku

Hubungan konselor (guru pembimbing) dengan peserta didik di sekolah, berada dalam koridor hubungan yang membantu. Artinya konselor menciptakan dan mengembangkan interaksi yang membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi secara optimal, mengembangkan pribadi yang utuh dan sehat, serta menampilkan perilaku efektif, kreatif, produktif, dan *adjusted*. Kualitas hubungan dalam proses bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi konselor (guru pembimbing). Kepribadian konselor menurut Rogers (1962), merupakan teknik atau intervensi utama, karena seseorang tidak akan dapat memberikan bantuan tanpa memiliki kepribadian membantu.

Kepribadian utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor (guru pembimbing) adalah terpercaya, sehingga menjadi agen yang membawa pengaruh positif pada pertumbuhan dan perkembangan *helpee* (individu). Kepribadian terpercaya akan teraktualisasikan dalam sikap: mampu menjaga rahasia, terbuka, jujur, tulus, otentik dalam bertindak, memandang dan menerima individu apa adanya, perhatian, percaya diri, dan hangat.

BAB VIII

MANAJEMEN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DAN MADRASAH

A. Makna Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Sebagai dasar perumusan makna manajemen pelayanan BK, terlebih dahulu dikemukakan makna manajemen secara umum. Banyak sekali pengertian manajemen dan satu pengertian tentang manajemen tidak bisa mewakili pengertian lain secara universal. Menurut T. Hani Handoko (1999), tidak ada definisi manajemen yang telah diterima secara universal. Hal ini berarti pengertian manajemen sangat kontekstual. Mary Parker Follet yang dikutip oleh T. Hani Handoko (1999) menyatakan bahwa “manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.” Pengertian ini mengandung arti bahwa para manajer atau pimpinan seperti kepala sekolah dan madrasah mencapai tujuan-tujuan organisasi (sekolah dan madrasah) melalui pengaturan orang-orang lain (guru-guru dan petugas administrasi) untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan atau dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri.

Sesungguhnya pengertian manajemen cukup luas sehingga tidak ada pengertian yang digunakan secara konsisten oleh semua orang. Pengertian manajemen yang lebih kompleks dikemukakan oleh Stoner dalam T. Hani Handoko (1999) sebagai berikut: manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang

telah ditetapkan.

Dari berbagai pengertian, T. Hani Handoko (1999) menyimpulkan bahwa manajemen adalah: bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*con trolling*).

Pelayanan bimbingan dan konseling meniscayakan manajemen agar tercapai efisiensi dan efektivitas serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, setidaknya ada tiga alasan mengapa manajemen itu diperlukan termasuk dalam dunia pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu *pertama*, untuk mencapai tujuan. *Kedua*, untuk menjaga kesinambungan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan (apabila ada). 1 Manajemen diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, saran-sasaran dan kegiatan-kegiatan apabila ada yang saling bertentangan dari pihak-pihak tertentu seperti kepala sekolah dan madrasah, para guru, tenaga administrasi, para siswa, orang tua siswa, komite sekolah dan madrasah, dan pihak-pihak lainnya. *Ketiga* untuk mencapai efisiensi dan efektifitas. Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau merupakan perhitungan rasio antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah dan madrasah yang efektif atau koordinator layanan BK yang efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan sekolah dan madrasah atau tujuan layanan BK. Menurut Peter Drucker dalam

T. Hani Handoko (1999), efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*), sedangkan efisiensi adalah melakukan pekerjaan dengan benar (*doing the right*)

B. Prinsip-prinsip Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Secara umum seperti telah disebutkan di atas, prinsip-prinsip manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Prinsip-prinsip manajemen di atas apabila diterapkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling direncanakan dan diorganisasi? Bagaimana menyusun personalia (orang-orang yang terlibat dalam pelayanan bimbingan dan konseling?), bagaimana mengarahkan dan memimpin proses pelayanan BK? dan bagaimana mengawasi atau mengevaluasi pelayanan bimbingan dan konseling? Penerapan prinsip-prinsip manajemen di atas secara terintegrasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling akan berkenaan dengan bagaimana secara umum pelayanan bimbingan dan konseling itu dikelola.

Pertama, perencanaan (*planning*). Perencanaan dalam pelayanan bimbingan dan konseling akan sangat menentukan proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai suatu proses kegiatan, membutuhkan perencanaan yang matang dan sistematis dari mulai penyusunan program hingga pelaksanaannya. Agar pelayanan bimbingan dan konseling memperoleh hasil sesuai tujuan yang telah dirumuskan, maka harus dilakukan perencanaan. Di sekolah dan madrasah fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah, koordinator BK (apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki banyak tenaga atau petugas bimbingan dan konseling) dan guru BK.

Kedua, pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling dikelola dan diorganisasi. Pengelolaan dan pengorganisasian pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan model atau pola yang dianut oleh suatu sekolah dan madrasah. Apabila sekolah dan madrasah menganut

pola profesional dalam pelayanan bimbingan dan konseling, akan berbeda sistem pengorganisasiannya dengan sekolah dan madrasah yang menganut pola nonprofesional. Sistem pengorganisasian pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah tertentu bisa diketahui dari struktur organisasi sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Dari struktur organisasi tersebut juga bisa diketahui pola dan model apa yang digunakan oleh sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan hanya memiliki satu orang guru pembimbing, maka model organisasi pelayanan BK terintegrasi dengan organisasi sekolah dan madrasah secara umum. Tetapi apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki banyak tenaga bimbingan, maka harus disusun organisasi pelayanan BK tersendiri yang terdiri atas koordinator, anggota, dan staf administrasi pelayanan BK. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan koordinator layanan BK (apabila sekolah dan madrasah memiliki banyak petugas bimbingan).

Ketiga, penyusunan personalia (*staffing*). Prinsip ini dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana para personalia atau orang-orang yang terlibat dalam aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling ditetapkan, disusun dan diadakan pembagian tugas (*job description*) sebagaimana telah disebutkan dalam penyusunan program BK di atas. Guru pembimbing atau konselor sekolah tidak mungkin bekerja sendiri dalam memberikan pelayanan BK kepada siswa di sekolah dan madrasah. Guru BK akan memerlukan orang lain dalam memberikan pelayanan BK. Dengan perkataan lain, pelayanan BK di sekolah dan madrasah melibatkan banyak orang. Untuk itu, harus ditentukan dan disusun para personalia atau orang-orang yang terlibat dalam layanannya agar pelaksanaannya efektif dan efisien sehingga tujuannya pun dapat dicapai secara efektif dan efisien pula. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah bersama koordinator layanan BK, terutama apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK.

Keempat, pengarahan dan kepemimpinan (*leading*). Prinsip ini berkenaan dengan bagaimana mengarahkan dan memimpin para

personalia layanan bimbingan dan konseling, sehingga mereka bekerja sesuai dengan *job* atau bidang tugasnya masing-masing. Pengarahan dan kepemimpinan diperlukan agar aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling terarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah terutama apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan hanya memiliki satu orang guru BK. Apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK harus ditunjuk salah seorang sebagai koordinator dan yang lain sebagai anggota (staf). Selanjutnya koordinatorlah yang melaksanakan fungsi pengarahan dan kepemimpinan. Secara umum fungsi ini di sekolah dan madrasah dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah.

Kelima, pengawasan (*controlling*). Prinsip ini dalam pelayanan konseling berkenaan dengan bagaimana melakukan pengawasan dan penilaian terhadap kegiatan bimbingan dan konseling mulai dari penyusunan rencana program hingga pelaksanaannya. Pengawasan penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya. Implementasi program dalam bentuk aktivitas-aktivitas layanan BK pun perlu pengawasan dan penilaian atau evaluasi agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya dan dapat diketahui pencapaian hasil-hasilnya. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan hanya memiliki satu orang guru BK. Tetapi apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK, fungsi ini dilaksanakan oleh koordinator layanan BK sekaligus juga kepala sekolah dan madrasah.

C. Pola-pola Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

Sekolah dan madrasah merupakan suatu lembaga sosial. Selain itu, sekolah dan madrasah juga merupakan suatu unit kerja. Sebagai suatu unit kerja, sekolah dan madrasah dikelola atau diorganisasi menurut pola-pola atau kerangka hubungan struktural tertentu. Yang dimaksud

pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling adalah kerangka hubungan struktural antara berbagai bidang atau berbagai kedudukan dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah dan madrasah. Kerangka hubungan tersebut digambarkan dalam suatu struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Seperti telah disebut di muka, sekolah dan madrasah yang menganut pola profesional, akan berbeda struktur organisasinya dari pada sekolah dan madrasah yang menganut pola nonprofesional. Yang dimaksud pola profesional di sini adalah guru pembimbing di sekolah dan madrasah yang bersangkutan direkrut dari alumni BK baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), dan Strata Tiga (S3). Sedangkan, pola nonprofesional adalah guru pembimbing direkrut bukan dari alumni BK. Pola nonprofesional biasanya menempatkan kepala sekolah atau madrasah, guru mata pelajaran tertentu, atau wali kelas sebagai petugas bimbingan.

Apabila sekolah dan madrasah menempatkan kepala sekolah atau madrasah sebagai guru pembimbing, maka pola manajemen atau struktur organisasi layanan BK; di sekolah dan madrasah yang bersangkutan akan berbeda dengan sekolah dan madrasah yang memiliki guru pembimbing tersendiri. Akan berbeda lagi apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK.

D. Koordinator Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

Sebagai penanggung jawab utama pelayanan bimbingan dan konseling, koordinator memegang administrasi bimbingan, yaitu mengatur kerja sama tenaga-tenaga bimbingan dan mengarahkan semua aktivitas atau kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Koordinator bersama dengan anggota-anggota staf bimbingan yang lain membentuk suatu tim kerja yang secara bersama mengusahakan pelayanan bimbingan di sekolah atau madrasah seoptimal mungkin.

Sebagai pimpinan staf bimbingan, koordinator harus memenuhi tuntutan pendidikan akademik dan harus mampu menciptakan

jaringan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan pelayanan bimbingan. Selain dalam berkomunikasi dengan anggota-anggota staf bimbingan, koordinator harus menunjukkan sikap menghargai dan menghormati profesionalitas rekan-rekannya serta memberikan kebebasan yang wajar kepada para tenaga bimbingan dalam menunaikan tugasnya. Dalam mengadministrasi orang yang bekerja sebagai anggota staf bimbingan di sekolah dan madrasah, koordinator harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan madrasah yang bersangkutan; khususnya yang menyangkut: pengangkatan, pemberhentian, penggajian, kenaikan pangkat, kesempatan mengikuti pendidikan tambahan atau penataran, tugas di luar sekolah atau madrasah dan sebagainya. Dalam hal di atas, koordinator bimbingan tidak diberi wewenang bertindak sendiri tanpa melalui saluran-saluran administratif yang mengikat semua tenaga kependidikan termasuk dirinya sendiri di sekolah atau madrasah yang bersangkutan.

Pembagian tugas di antara para anggota staf bimbingan, sesuai dengan jabatannya masing-masing menjadi tanggung jawab koordinator. Bagaimana sebaiknya pembagian tugas itu, sangat tergantung dari pola dasar pelaksanaan bimbingan, jumlah jabatan yang bersifat merangkap atau tidak, taraf keahlian tenaga bimbingan, dan jenis spesialisasi yang dimiliki oleh tenaga bimbingan. Selain itu, koordinator juga bertugas mengatur sarana personil dengan sebaik-baiknya. Ada lima kemungkinan mengatur pembagian tugas antara para tenaga bimbingan di sekolah atau madrasah, khususnya di sekolah menengah, yaitu:

- 1) Pembimbing laki-laki melayani siswa laki-laki dan pembimbing perempuan melayani siswa perempuan.
- 2) Setiap pembimbing diberi tanggung jawab terhadap tingkatan kelas tertentu, sehingga pembimbing setiap tahun pembelajaran memperoleh angkatan siswa yang baru.
- 3) Setiap pembimbing diberi tanggung jawab terhadap angkatan siswa tertentu yang diikutinya terus dari saat angkatan itu masuk sekolah

sampai tamat.

- 4) Setiap pembimbing memegang layanan-layanan bimbingan tertentu untuk seluruh angkatan siswa, misalnya pembimbing A khusus melayani semua siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi, pembimbing B khusus melayani semua siswa yang akan langsung bekerja setelah tamat, dan pembimbing C menangani program testing untuk semua siswa, dan lain sebagainya.
- 5) Kombinasi antara poin 2 dan 4 sehingga ada beberapa pembimbing yang melayani siswa ditingkat kelas tertentu dan ada beberapa pembimbing yang memegang aspek-aspek program bimbingan tertentu.

Selain tugas-tugas di atas, koordinator bimbingan juga bertugas mengatur hubungan kerja sama di antara para tenaga bimbingan dengan tenaga pembantu administratif atau tata usaha. Dalam mengadministrasikan kegiatan-kegiatan bimbingan, sebaiknya dibedakan antara kegiatan yang menyangkut; (1) kegiatan profesional intern di antara anggota staf bimbingan, (2) kegiatan membina hubungan dengan masyarakat, instansi pendidikan lain, atau tenaga penunjang di luar sekolah atau madrasah yang bersangkutan, (3) kegiatan yang berupa penulisan laporan yang harus dikerjakan oleh masing-masing tenaga bimbingan, (4) kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pembantu administratif, (5) kegiatan profesional ekstern yang berupa implementasi dari pelayanan bimbingan yang diberikan kepada orang lain.

E. Implementasi Aspek-aspek MBS dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

1. Makna dan Tujuan MBS

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dewasa ini telah dikenal luas terutama oleh masyarakat sekolah dan madrasah. Bahkan di sekolah dan madrasah tertentu telah secara konsisten menerapkan MBS dalam pengelolaan program pendidikan atau program sekolah dan madrasah.

Apabila sekolah dan madrasah telah menerapkan MBS dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran, berarti secara implisit telah menerapkan MBS dalam pelayanan bimbingan dan konseling

MBS merupakan salah satu alternatif pilihan formal untuk mengelola struktur penyelenggaraan pendidikan yang terdesentralisasi dengan menempatkan sekolah sebagai unit utama peningkatan (Malik Fajar, 2002). MBS adalah pengelolaan sekolah termasuk madrasah yang menggambarkan kumpulan praktik-praktik dari banyak orang pada tingkat sekolah dan madrasah guna membuat keputusan untuk sekolah dan madrasah. MBS dimulai dari desentralisasi dengan pemberian wewenang yang jelas dari pemerintah pusat kepada sekolah-sekolah dan madrasah dalam berbagai hal.

MBS adalah pengoordinasian dan penyalarsan sumber daya yang dilakukan secara otonomis oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok *stakeholders* dalam pengambilan keputusan yang partisipatif. Yang termasuk kelompok *stakeholders* meliputi: kepala sekolah atau madrasah dan wakil-wakilnya, guru, siswa, konselor (pembimbing), wakil pemerintah dan wakil organisasi pendidikan, (Slamet PH, 2001). Menurut Suharsimi Arikunto (1999), MBS adalah penataan sistem pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada warga sekolah untuk memanfaatkan semua fasilitas dan media yang tersedia untuk menyelenggarakan pendidikan bagi siswa, dan mampu mempertanggungjawabkannya secara penuh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa MBS merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah termasuk madrasah untuk mengelola sumber daya sekolah dan madrasah, serta mendorong sekolah dan madrasah meningkatkan partisipasi warga sekolah atau madrasah dan masyarakat untuk mencapai tujuan sekolah dan madrasah dalam kerangka pendidikan nasional.

MBS dengan konsepsi di atas, menurut Depdiknas (2001)

bertujuan antara lain untuk: (a) Meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerja sama, akuntabilitas, inisiatif sekolah dan madrasah dalam mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. (b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan madrasah bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, duduk bersama untuk pengambilan keputusan. (c) Meningkatkan tanggung jawab sekolah dan madrasah kepada *stakeholders* terutama kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolah dan madrasah.

2. Implementasi Aspek-aspek MBS dalam Pelayanan BK

Berdasarkan makna MBS di atas, ada beberapa aspek yang menjadi ciri khas MBS, yaitu: (a) melibatkan semua kelompok *stakeholders* dalam penyusunan program sekolah dan pengambilan keputusan, (b) pengambilan keputusan secara kolektif, (c) partisipasi atau kerja sama antara *stakeholders* dalam penyusunan dan penyelenggaraan program.

MBS meniscayakan kerja sama, partisipasi, dan keterbukaan dalam penyelenggaraan program pendidikan dan pembelajaran. Ketiga aspek ini bisa diimplementasikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Artinya penyusunan dan penyelenggaraan program pelayanan BK di sekolah dan madrasah juga mensyaratkan adanya kerja sama, partisipasi, dan keterbukaan.

Penyusunan program bimbingan dan konseling dan pelaksanaannya tidak mungkin bisa dilakukan sendiri oleh kepala sekolah atau oleh petugas bimbingan sekolah dan madrasah. Penyusunan program BK dan pelaksanaannya akan melibatkan berbagai pihak yang terkait di sekolah atau madrasah. Berbagai pihak yang terkait itulah yang dalam MBS disebut *stakeholders*. Ini artinya penyusunan program BK di sekolah atau madrasah dan pelaksanaannya memerlukan kerja sama dan partisipasi *stakeholders* sekolah dan madrasah. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa yang termasuk kelompok *stakeholders* adalah kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru, siswa, konselor, wakil pemerintah dan wakil organisasi pendidikan. Dengan demikian, penyusunan program BK di sekolah dan madrasah serta pelaksanaannya

mensyaratkan kerja sama dan partisipasi *stakeholders* yang telah disebutkan di atas. Penyusunan program BK dan pelaksanaannya juga meniscayakan adanya keterbukaan. Keniscayaan ini relevan dengan asas layanan bimbingan itu sendiri yang salah satunya adalah keterbukaan.

Penyusunan program BK di sekolah dan madrasah dan pelaksanaannya yang melibatkan *stakeholders* sekolah dan madrasah, diharapkan dapat mencapai peningkatan multi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah yang bersangkutan.

BAB IX

PERAN GURU SEBAGAI PENGAJAR DAN PEMBIMBING DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SD/MI

A. Definisi Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah dasar muncul dari karakteristik dan masalah-masalah perkembangan peserta didik. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan merupakan pendekatan yang tepat digunakan di sekolah dasar karena pendekatan ini lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan peserta didik. Konselor yang menggunakan pendekatan perkembangan melakukan identifikasi keterampilan dan pengalaman yang diperlukan siswa agar berhasil di sekolah dan dalam kehidupannya.

Dalam pelaksanaan bimbingan perkembangan, guru dapat melibatkan tim kerja atau berbagai pihak yang terkait terutama orang tua siswa, sehingga akan lebih efektif ketimbang bekerja sendiri. Bimbingan perkembangan dirancang secara sistem terbuka, dengan demikian penyempurnaan dan modifikasi dapat dilakukan setiap saat sepanjang diperlukan. Bimbingan perkembangan mengintegrasikan berbagai pendekatan, dan orientasinya multi budaya, sehingga tidak mencabut klien dari akar budayanya. Tidak fanatik menolak suatu teori, melainkan meramu apa yang terbaik dari masing-masing terapi dan yang lebih penting lagi mengkaji bagaimana masing-masing terapi bermanfaat bagi klien atau keluarga.

Menurut Muro dan Kottman (1995:50-53) bimbingan dan konseling perkembangan adalah program bimbingan yang di dalamnya mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling diperlukan oleh seluruh siswa. Dalam program perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling diasumsikan diperlukan oleh seluruh siswa, termasuk di dalamnya siswa yang memiliki kesulitan. Seluruh siswa ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggungjawab terkontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan, dan belajar membuat keputusan. Setiap siswa memerlukan bantuan dalam mempelajari cara pemecahan masalah, dan memiliki kematangan dalam memahami nilai-nilai. Semua siswa memerlukan rasa dicintai dan dihargai, memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kemampuannya, dari memiliki kebutuhan untuk memahami kekuatan pada dirinya.

2. Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada pembelajaran siswa.

Sekolah Dasar modern memerlukan tenaga-tenaga yang spesialis. Spesialis untuk membantu siswa membaca, memainkan instrumen musik, dan membantu perkembangan fisik. Konselor dapat dipandang sebagai spesialis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam mempelajari dan memahami dunia dalam diri anak. Konselor juga bekerja sebagai perancang dan pengembang kurikulum dalam pengembangan kognitif, afektif dan perkembangan serta pertumbuhan fisik. Kurikulum yang dikembangkan konselor menitikberatkan pada pembelajaran manusia dan pemanusiaan peserta didik. Secara operasional, konselor merupakan anggota tim yang terdiri atas orang tua, guru, pengelola, dan spesialis lainnya. Tugas mereka membantu anak untuk belajar. Siswa yang memiliki kesulitan hendaknya tetap belajar, dan siswa yang lambat belajar hendaknya dibantu untuk belajar sebanyak mungkin, dengan demikian semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Tujuan sekolah adalah pembelajaran, sedangkan tujuan bimbingan dan konseling perkembangan adalah membantu siswa untuk belajar.

3. Konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan perkembangan

Pendidikan di sekolah dasar lebih berorientasi pada siswa ketimbang pada pelajaran. Oleh karena itu konselor dan guru bekerjasama membantu menyelesaikan masalah siswa. konselor membantu guru dalam menelusuri permasalahan siswa, mendengarkan sungguh-sungguh perasaan yang dicurahkan guru, memperjelas, menentukan pendekatan yang akan digunakan, dan membantu mengevaluasi kegiatan pengajaran yang baru.

4. Kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dalam bimbingan perkembangan

Seluruh program bimbingan perkembangan hendaknya berisi perencanaan dan pengorganisasian kurikulum yang matang. Sama halnya dengan kurikulum sekolah yang biasa seperti matematika, IPA, dan IPS, layanan dasar bimbingan perkembangan berisi tujuan dan sasaran untuk membantu siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Kurikulum menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan pertumbuhan yang normal. Materi program berupa kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan *self-esteem*, motivasi berprestasi, kemampuan pemecahan masalah, perumusan tujuan, perencanaan, efektivitas hubungan antar pribadi, keterampilan berkomunikasi, keefektifan lintas budaya, dan perilaku yang bertanggungjawab.

5. Program bimbingan perkembangan peduli dengan penerimaan diri, pemahaman diri, dan pengayaan diri (*self-enhancement*)

Kegiatan dalam bimbingan perkembangan dirancang untuk membantu siswa mengetahui lebih banyak tentang dirinya, menerima dirinya, serta memahami kekuatan pada dirinya.

6. Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada proses mendorong perkembangan (*encouragement*)

Metode *encouragement* diarahkan untuk: (a) Menempatkan nilai pada diri anak sebagaimana dirinya sendiri, (b) Percaya pada dirinya, (c) Percaya akan kemampuan diri anak, membangun penghargaan akan dirinya, (d) Pengakuan untuk bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh, (e) memanfaatkan kelompok

untuk mempermudah dan meningkatkan perkembangan anak, (f) memadukan kelompok sehingga anak merasa memiliki tempat dalam kelompok, (g) Membantu pengembangan keterampilan secara berurutan dan secara psikologis memungkinkan untuk sukses, (h) Mengakui dan memfokuskan pada kekuatan dan asset anak, dan (i) Memanfaatkan minat anak sebagai energi dalam pengajaran.

7. Bimbingan perkembangan mengakui pengembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang definitif

Konselor perkembangan mengakui perkembangan anak sebagai suatu proses “menjadi”, sehingga pertumbuhan fisik dan psikologisnya memiliki berbagai kemungkinan sebelum mencapai masa dewasa.

8. Bimbingan perkembangan sebagai *team oriented* menuntut pelayanan dari konselor profesional

Keberhasilan program bimbingan perkembangan memerlukan upaya bersama seluruh staf di sekolah. Untuk memperoleh keefektifan maksimum dari program, sekolah hendaknya memiliki akses terhadap pengetahuan dan keterampilan konselor yang terlatih antara lain dalam konseling individual, konseling kelompok, pengukuran dan perkembangan anak.

9. Bimbingan perkembangan peduli dengan indentifikasi awal akan kebutuhan khusus anak

Konselor bekerja sama dengan guru untuk menemukan kebutuhan siswa yang jika tidak terpenuhi akan menjadi kendala dalam kehidupan siswa selanjutnya. Melakukan pendekatan dengan siswa baik secara kelompok maupun individual. Menjalin hubungan erat dengan orangtua merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan indentifikasi kebutuhan siswa.

10. Bimbingan perkembangan peduli dengan penerapan psikologi
Konselor perkembangan tidak sekedar peduli pada asesmen kemampuan anak untuk belajar, melainkan pada bagaimana anak menggunakan kemampuannya.

11. Bimbingan perkembangan memiliki kerangka dasar dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori-teori pembelajaran

Dalam implementasi bimbingan perkembangan mengaplikasikan prinsip-prinsip dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan dari teori-teori belajar.

12. Bimbingan perkembangan mempunyai sifat mengikuti urutan dan lentur.

Lentur dalam arti program hendaknya disesuaikan dengan perbedaan individual. Berurutan berarti bahwa program bimbingan dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Bertolak dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan adalah upaya pemberian bantuan yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan.

B. Asumsi Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Model bimbingan perkembangan memungkinkan konselor untuk memfokuskan tidak sekedar terhadap gangguan emosional klien, melainkan lebih mengupayakan pencapaian tujuan dalam kaitan penguasaan tugas-tugas perkembangan, menjembatani tugas-tugas yang muncul pada saat tertentu, dan meningkatkan sumberdaya dan kompetensi dalam memberikan bantuan terhadap pola perkembangan yang optimal dari klien (Blocher, 1987:79).

Menurut Myrick (Muro dan Kottman, 1995:49): *“developmental guidance and counseling are based on the premise that human nature moves individuals sequentially and positively toward self-enhancement”*. Pendekatan ini juga memiliki asumsi bahwa potensi individu merupakan aset yang berharga bagi kemanusiaan. Dorongan dari dalam ini memerlukan kesepakatan dengan kekuatan dalam lingkungan. Pengembangan kemanusiaan merupakan interaksi individual dimana

ia berpijak dengan peraturan, perundangan, dan nilai-nilai yang saling melengkapi.

Menurut Blocher (1974:5) asumsi dasar bimbingan perkembangan, yaitu perkembangan individu akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Asumsi ini membawa dua implikasi pokok bagi pelaksanaan bimbingan di sekolah:

1. Perkembangan adalah tujuan bimbingan; oleh karena itu para petugas bimbingan di sekolah perlu memiliki suatu kerangka berpikir konseptual untuk memahami perkembangan siswa sebagai dasar perumusan isi dan tujuan bimbingan
2. Interaksi yang sehat merupakan suatu iklim perkembangan yang harus dikembangkan oleh petugas bimbingan. Oleh karena itu petugas bimbingan perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengembangkan interaksi yang sehat sebagai pendukung sistem peluncuran bimbingan di sekolah (Sunaryo Kartadinata, 1996:10).

Perkembangan perilaku yang efektif dapat dilihat dari tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan dalam setiap tahapan perkembangan. Oleh karena itu untuk memahami karakteristik murid sekolah dasar sebagai dasar untuk pengembangan program bimbingan di sekolah dasar difokuskan kepada pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Mengkaji tugas-tugas perkembangan merupakan hal yang penting dan menjadi dasar bagi pengembangan dan peningkatan mutu layanan bimbingan.

C. Tujuan Bimbingan dan Konseling di SD/MI

Pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan anak sekolah dasar sangat berguna bagi pendidik. Havighurst (1961:5) mengajukan dua alasan pentingnya pemahaman terhadap konsep tugas-tugas perkembangan bagi pendidik, yaitu:

First, it helps in discovering and starting the purpose of education in school. Education may be conceived as the effort of the society,

through the school, to help the individual achieve certain of his developmental tasks. The second use of concept is in the timing of educational efforts. When the body is ripe, and society requires, and the self is ready to achieve a certain tasks, the teachable moment has come

Mengacu pada dua alasan Havighurst tersebut, dalam kaca mata bimbingan, pemahaman tugas-tugas perkembangan anak sekolah dasar sangat berguna bagi pengembangan program bimbingan dan konseling, karena sangat membantu dalam: (1) menemukan dan menentukan tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar, (2) menentukan kapan waktu upaya bimbingan dapat dilakukan.

Bimbingan dan konseling perkembangan bertolak dari premis bahwa positif *regard* dan respek terhadap martabat manusia (*human dignity*) merupakan aspek yang amat penting dalam masyarakat. Konselor memiliki tugas untuk mengembangkan potensi dan keunikan individu secara optimal dalam perubahan masyarakat yang global. Dalam program bimbingan yang komprehensif siswa diharapkan memperoleh keterampilan yang penting, dalam memberikan kontribusi terhadap masyarakat yang memiliki aneka budaya.

Secara khusus layanan bimbingan di sekolah dasar bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, pendidikan dan karier sesuai dengan tuntutan lingkungan (Depdikbud, 1994). Dalam aspek perkembangan pribadi sosial, layanan bimbingan membantu siswa agar:

- a. Memiliki pemahaman diri
- b. Membuat pilihan kegiatan secara sehat
- c. Mampu menghargai orang lain
- d. Memiliki rasa tanggungjawab
- e. Mengembangkan sikap positif
- f. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi
- g. Dapat membuat keputusan secara baik dan bijaksana

h. Dapat menyelesaikan masalah

Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

- a. Melaksanakan cara-cara belajar yang benar
- b. Menetapkan rencana dan tujuan pendidikan
- c. Mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya
- d. Memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian

Dalam aspek perkembangan karir, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

- a. Mengenali macam-macam dan ciri-ciri dari berbagai jenis pekerjaan
- b. Menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan
- c. Mengeksplorasi arah pekerjaan
- d. Menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat dengan jenis pekerjaan.

D. Karakteristik Bimbingan dan Konseling di SD/MI

Beberapa faktor penting yang membedakan bimbingan di sekolah dasar dengan di sekolah menengah menurut Dinkmeyer dan Caldwell (1970:45) adalah:

1. Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan akan penting-nya peranan guru dalam fungsi bimbingan. Dengan sistem guru kelas, guru lebih memiliki banyak waktu untuk mengenal anak lebih mendalam, sehingga memiliki peluang untuk menjalin hubungan yang lebih efektif.
2. Fokus bimbingan disekolah dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain.
3. Bimbingan di sekolah dasar lebih banyak melibatkan orang -tua,

mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di sekolah dasar.

4. Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami kehidupan anak secara unik.
5. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam penerimaan dan pemahaman diri, serta memahami keunggulan dan kelebihan dirinya.
6. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya meyakini bahwa masa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan anak.

Muro dan Kottman mengkaji perbedaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dari sudut karakteristik siswa termasuk beberapa keterbatasannya, teknik pemberian layanan, dan jenis pemberian layanan. Menurut Muro dan Kottman (1995:53-54) terdapat enam perbedaan penting yang harus dipertimbangkan konselor dalam mengembangkan program bimbingan di sekolah dasar, yaitu:

1. Konselor memandang bahwa siswa belum memiliki keajegan, oleh karena itu konselor belum dapat menciptakan lingkungan belajar secara permanen.
2. Beberapa jenis layanan bimbingan tidak langsung kepada siswa, melainkan diluncurkan melalui guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya.
3. Kesempatan anak untuk melakukan pilihan masih terbatas.
4. Siswa sekolah dasar memiliki keterbatasan dalam menerima tanggung jawab dirinya (*self-responsibility*).
5. Pengembangan program bimbingan hendaknya berawal dari konsep dasar bimbingan, terutama kepedulian untuk memberikan bantuan kepada siswa sebagai pembelajar.
6. Layanan bimbingan di sekolah dasar kurang menekankan pada penyimpanan data, testing, perencanaan pendidikan, pendekatan

yang berorientasi pada pemecahan masalah, dan konseling atau terapi individual.

Mencermati karakteristik bimbingan dan konseling di sekolah dasar, tergambar bahwa intervensi layanan bimbingan di sekolah dasar lebih banyak dilakukan melalui orang-orang yang berarti dalam kehidupan anak seperti orang tua dan guru. Kerjasama guru dengan orang tua akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Oleh karena itu guru sekolah dasar memiliki peranan strategis dalam peluncuran layanan bimbingan.

E. Fungsi dan Peran Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru sekolah dasar pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Dalam SK Menpan No.83/1993 ditegaskan bahwa selain tugas utama mengajar, guru sekolah dasar ditambah dengan melaksanakan program bimbingan di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Bahkan Murro dan Kottman (1995:69) menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan perkembangan: *“Without teacher involvement, developmental guidance is simply one more good, but unworkable, concept”*. Guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasihat utama bagi siswa, dan perekayasa nuansa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerja sama dengan orangtua untuk keberhasilan siswa.

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar pribadi. Rumpun mengajar pribadi terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa. Model mengajar yang termasuk rumpun ini adalah Model Pengajaran Non-direktif, dan Perekayaan Harga Diri (*Enhancing Self Esteem*). Model mengajar untuk mengembangkan kebersamaan adalah belajar kelompok,

sedangkan model mengajar untuk memecahkan masalah sosial adalah model Bermain Peran (Joyce dan Weil, 1996).

F. Struktur Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif terdiri atas empat komponen, yaitu: (1) Layanan dasar bimbingan, (2) Layanan Responsif, (3) Sistem Perencanaan Individual, dan (4) Pendukung Sistem (Muro dan Kottman, 1995, Sara Champan, dkk., 1993,).

1. Layanan Dasar Bimbingan

Tujuan layanan dasar bimbingan adalah membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Komponen ini merupakan landasan bagi program bimbingan perkembangan. Contoh materi program bimbingan perkembangan di sekolah dasar mencakup:

- a. *Self-esteem*;
- b. Motivasi berprestasi
- c. Keterampilan pengambilan keputusan merumuskan tujuan, dan membuat perencanaan
- d. Keterampilan pemecahan masalah
- e. Keefektifan dalam hubungan antar pribadi
- f. Keterampilan berkomunikasi
- g. Keefektifan dalam memahami lintas budaya
- h. Perilaku yang bertanggungjawab.

Layanan dasar bimbingan perkembangan memiliki cakupan dan urutan bagi pengembangan kompetensi siswa. Materi kurikulum diajarkan dengan unit fokus pada hasil (*outcome-focused*) dan pengajaran yang berorientasi tujuan (*objective-based lesson*) bagi siswa dalam kelompok kecil atau kelas. Kurikulum dirancang untuk

menggunakan material dan sumber-sumber lainnya, dan memerlukan strategi penilaian. Pengajaran dalam layanan dasar bimbingan diawali sejak pengalaman pertama siswa masuk sekolah, dengan materi yang diselaraskan dengan usia dan tahapan perkembangan siswa.

2. Layanan Responsif (Responsive Services)

Tujuan komponen layanan responsif adalah mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan/atau masalah pengembangan pendidikan. Sekalipun layanan ini merespon kepedulian siswa, beberapa topik telah diidentifikasi sebagai topik yang memiliki prioritas dan/ atau relevan dalam adegan sekolah. Topik yang menjadi prioritas di Texas pada tahun 1990-an adalah:

- a. Kesuksesan akademik
- b. Masalah bunuh diri padal kalangan remaja dan anak
- c. Kenakalan anak
- d. Masalah putus sekolah
- e. Penyalahgunaan obat
- f. Kehamilan pada usia sekolah

Topik-topik lainnya yang relevan dengan masalah di sekolah adalah:

- a. Kehadiran
- b. Sikap dan perilaku terhadap sekolah
- c. Hubungan dengan teman sebaya
- d. Keterampilan studi
- e. Penyesuaian di sekolah baru
- f. Isu-isu yang muncul selama atau setelah intervensi terhadap kejadian kejadian traumatik

Sedangkan topik-topik yang berkaitan dengan masalah pribadi adalah:

- a. Ketidakmampuan menentukan karir

- b. Pilihan lanjutan sekolah
- c. Kematian anggota keluarga atau teman
- d. Masalah perceraian
- e. Masalah keluarga
- f. Masalah seksual.

Layanan responsif bersifat preventif dan remedial. Preventif dengan memberikan intervensi terhadap siswa agar mereka terhindar dari pilihan yang tidak sehat atau tidak memadai atau membawa anak agar mampu menentukan pilihan pada situasi tertentu. Remedial dengan memberikan intervensi terhadap siswa yang telah memiliki pilihan yang salah atau mereka tidak memiliki kemampuan dalam memecahkan masalahnya.

Prioritas pemberian layanan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Program bimbingan yang komprehensif mencakup pula pemberian layanan bagi siswa yang memiliki karakteristik tertentu seperti siswa berbakat, program pendidikan khusus, program pendidikan jabatan, anak yang berpindah-pindah.

Teknik pemberian layanan berupa konsultasi individual atau siswa dalam kelompok kecil, mengamati siswa untuk mengidentifikasi masalah, konsultasi dengan guru dan orang tua, bersama guru dan orang tua membuat program rujukan untuk program atau spesialis lain, melakukan koordinasi dengan ahli lain, dan melakukan pengawasan terhadap kemajuan siswa. Jika memungkinkan melaksanakan pelatihan dan pengawasan oleh fasilitator sebaya. Terkadang konselor melaksanakan layanan bimbingan untuk merespon tuntutan guru berkenaan dengan penyelesaian masalah kelompok anak tertentu seperti masalah persaingan atau stress dikalangan siswa berbakat.

3. Sistem Perencanaan Individual

Tujuan sistem perencanaan individual adalah membimbing siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Konselor

dapat mengutamakan berbagai narasumber staf, informasi, dan kegiatan, serta memfokuskan nara sumber untuk seluruh siswa dan membantu siswa secara individual untuk mengembangkan dan mengimplementasikan perencanaan pribadi. Melalui sistem perencanaan individual, siswa dapat:

- a. Mempersiapkan pendidikan, karir, tujuan sosial-pribadi yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
- b. Merumuskan rencana untuk mencapai tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan tujuan jangka panjang.
- c. Menganalisis apa kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
- d. Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
- e. Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Guru-guru hendaknya memberikan prioritas terhadap pemberian bantuan bagi siswa, dan mengimplementasikan perencanaan individual dengan fokus siswa, perencanaan pendidikan dan karir. Contoh materi program di antaranya: penafsiran hasil tes yang standar, aktivitas pengembangan karir, strategi mengatasi transisi melanjutkan sekolah, pra pendaftaran kursus, membantu siswa dalam melaksanakan riset dan memperoleh uang bagi siswa sekolah menengah atau pelatihan.

4. Pendukung Sistem (System Support)

Komponen pendukung sistem lebih diarahkan pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi siswa. Layanan mencakup:

- a. Konsultasi dengan guru-guru
- b. Dukungan bagi program pendidikan orangtua dan upaya-upaya masyarakat yang berhubungan
- c. Partisipasi dalam kegiatan sekolah dalam rangka peningkatan

perencanaan dan tujuan

- d. Implementasi dan program standarisasi instrumen tes
- e. Kerjasama dalam melaksanakan riset yang relevan
- f. Memberikan masukan terhadap pembuat keputusan dalam kurikulum pengajaran, berdasarkan perspektif siswa.

Kegiatan manajemen diperlukan untuk menjamin peluncuran program bimbingan yang bermutu. Materi program dalam manajemen antara lain:

- a. Pengembangan dan manajemen program bimbingan
- b. Pengembangan staf bimbingan
- c. Pemanfaatan sumber daya masyarakat
- d. Pengembangan penulisan kebijakan, prosedur dan pedoman pelaksanaan bimbingan.

G. Evaluasi Program Bimbingan Perkembangan

Evaluasi lebih diarahkan pada evaluasi proses yang dilakukan dalam setiap langkah guna memperoleh umpan balik bagi perbaikan kegiatan-kegiatan lanjutan. Trotter (Muro dan Kottman, 1995:61) merekomendasikan pelaksanaan evaluasi *contex-level* untuk menggambarkan praktek yang tengah berlangsung, karakteristik siswa, *inventory human*, keuangan, material, perlengkapan dan sumber-sumber politis yang ada dalam pelaksanaan program, dan kebutuhan pemakai. Melalui rancangan evaluasi ini, konselor dapat mengumpulkan data tentang implementasi aktual dengan menggambarkan hakekat dan frekuensi melakukan kontak dengan klien, uraian tugas, survei siswa dan konsumen, wawancara terpilih dengan anggota kelompok pemakai, dan penggunaan prosedur analisis waktu dan tugas.

Asesmen terhadap pemakai program termasuk di dalamnya fakta tentang rasio guru-siswa dan orang tua, tingkat pencapaian prestasi belajar, status sosio-ekonomi, komposisi etnik, gambaran kehadiran dan putus sekolah, dan banyaknya siswa yang memiliki kelainan. Kebutuhan pemakai dapat dilakukan dengan pengumpulan data dari

panitia pengarah, penggunaan konsultan, melakukan forum terbuka dengan masyarakat, melaksanakan wawancara berstruktur dengan pemakai, penggunaan laporan, *criterion-referenced surveys*, dan studi tindak lanjut.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi adalah:

- a. Merumuskan pertanyaan
- b. Menetapkan sasaran evaluasi
- c. Pelaksanaan evaluasi
- d. Mengkaji tingkat keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan kriteria yang telah ditentukan
- e. Pengambilan kesimpulan
- f. Melakukan pertimbangan kontekstual
- g. Merumuskan rekomendasi
- h. Melaksanakan tindak lanjut

Evaluasi proses dalam program bimbingan perkembangan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam aktivitas bimbingan. Pertanyaan penelitian sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan evaluasi adalah:

- a. Apakah siswa memiliki perasaan yang positif dalam berhubungan dengan guru, orang tua, dan kelompok sebaya?
- b. Apakah proses pembelajaran bermakna bagi siswa
- c. Apakah siswa mengembangkan *self-images* yang positif?
- d. Apakah siswa memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam?
- e. Apakah siswa mengembangkan keterampilan akademisnya?
- f. Apakah siswa mengembangkan kemampuan merencanakan, pemecahan masalah, dan perumusan tujuan
- g. Apakah siswa telah mengembangkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari?

- h. Apakah siswa telah mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan?
- i. Apakah siswa memiliki tanggungjawab terhadap perilakunya?
- j. Sampai tingkat manakah keefektifan program bimbingan bagi orang tua?
- k. Sampai tingkat manakah keefektifan upaya guru dalam memperkaya hasil belajar siswa?

BAB X

MODEL PENDEKATAN KONSELING DAN KARAKTERISTIK KONSELOR

A. KONSELING PADA ANAK

1. Pengertian.

Konseling anak adalah proses yang terjadi antara anak dan seorang konselor yang membantu anak-anak untuk memahami apa yang telah terjadi kepada mereka. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak untuk sembuh dan kembali rasa percaya dirinya. Selama konseling, seorang anak didorong untuk dapat menyatakan perasaan mereka. Pemikiran dan perasaan yang tetap dan tak terungkapkan cenderung menjadi semakin akut dan dapat menimbulkan masalah jangka panjang.

Konseling anak menawarkan tempat yang aman untuk berbicara tentang hal-hal yang sulit. Anak-anak sering merasa sulit untuk berbicara dengan pada orang dewasa yang peduli mereka, padahal anak ingin dilindungi oleh orang dewasa. Mereka merasa sudah cukup dianggap bertanggung jawab untuk dewasa dari setiap hal yang dilakukannya. Konseling menawarkan kesempatan untuk melakukan kepercayaan internal dan perasaan eksternal dan karena itu lebih dapat diatur. Konseling dapat memberikan pengertian pada anak-anak bahwa hubungan itu adalah sangat berharga. Dalam konseling, mereka memiliki beberapa kekuasaan dan dapat membuat pilihan atas apa yang ia lakukan. Konseling anak juga dapat memberikan anak suatu hubungan dengan orang dewasa di mana mereka lebih dapat dipercaya.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling.

Beberapa fungsi Bimbingan dan Konseling adalah :

1. *Fungsi Pemahaman*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseling agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
2. *Fungsi Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseling.
3. *Fungsi Pengembangan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.
4. *Fungsi Penyembuhan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
5. *Fungsi Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseling memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
6. *Fungsi Adaptasi*, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseling.
7. *Fungsi Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseling agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
8. *Fungsi Perbaikan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseling sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).
9. *Fungsi Fasilitasi*, memberikan kemudahan kepada konseling dalam

mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseling.

10. *Fungsi Pemeliharaan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseling supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

3. Melibatkan diri dengan sang Anak.

Agar konselor dapat melibatkan diri dengan seorang anak mereka harus mampu:

- Melibatkan suatu relasi saling mempercayai
- Menyeleksi dan menggunakan media atau kegiatan
- Memberikan fasilitas-fasilitas dan kesempatan-kesempatan untuk permainan yang bebas dan bermakna
- Menggunakan keterampilan-keterampilan konseling anak yang tepat
- Memberikan instruksi-instruksi
- Menyusun sesi

Di dalam terapi ataupun konseling anak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Apa fokus dari intervensi yang dilakukan? Apakah fokus dari konseling akan melibatkan anak sebagai klien ataupun juga akan membangun kesepahaman pada orang tuanya juga.
2. Apakah ada bukti untuk mendukung, seleksi dari pendekatan terapeutik? Apakah ada bukti yang didapat dari proses asesmen untuk mendukung, terapi ataupun menyarankan kepada terapis.
3. Apa dampak terapi terhadap proses perkembangan anak ataupun pengaruh perkembangan terhadap proses terapi? Apakah terapi akan mempengaruhi perkembangannya, ataupun proses perkembangan dalam usia dan tahapan tertentu berpengaruh terhadap jenis dan atau proses terapi itu sendiri.

4. Kesehatan Mental Anak

Konseling pada anak di negara maju biasanya dilakukan pada anak-anak yang mengalami masalah mental ataupun justru sudah mengarah ke gangguan mental. Biasanya ada dua masalah utama yang terjadi pada anak, biasanya adalah faktor yang mempengaruhi eksternal anak misal perilaku agresif dan atau yang biasa terjadi di internal anak itu sendiri misalnya kecemasan.

Ada 4 pendekatan utama dalam konseling anak :

1. Komunitas
2. Keluarga
3. Grup
4. Individu.

5. Perbedaan dalam Kapasitas Perkembangan

Psikologi perkembangan telah membuka cakrawala pengetahuan kita dan membantu memahami tentang kognitif dan perubahan sosial pada anak-anak. Namun psikolog konseling harus memperhatikan bahwa perkembangan setiap anak berbeda-beda dan sangatlah unik. Maka dari itu data normatif hanya dapat digunakan sebagai poin perbandingan tiap anak. Dalam faktanya kita harus menghargai bahwa lingkungan anak dan pengalaman dapat meningkatkan atau bahkan menghambat kemampuan anak.

Sebagai contoh ialah : sebuah studi tentang dua anak yang samasama menjadi korban perceraian kedua orang tuanya. Dari studi tersebut diketahui bahwa anak yang sebelumnya pernah menjadi korban perceraian orang tua, dan sekarang menjadi korban untuk yang kedua kalinya, mempunyai perbendaharaan kata yang lebih banyak dalam mengungkapkan istilah-istilah dalam perceraian. Sedangkan anak yang baru pertama kali menjadi korban perceraian orang tua ternyata hanya mempunyai perbendaharaan kata yang sedikit bahkan dalam kasus tertentu tidak mempunyai perbendaharaan kata dalam istilah-istilah perceraian.

- Masa Kecil dan Masa kanak-kanak awal (0 -4 tahun)
 1. Mulai berperilaku dengan tujuan. contoh: mengulangi perilaku yang menyenangkan.
 2. Telah mengerti tentang kepermanenan objek.
 3. Dapat memecahkan problem yang sederhana.
 4. Muncul perilaku *Trial and Error*.
- Masa awal sekolah (4 -7 tahun)
 1. Sudah memiliki kemampuan menggunakan simbol.
 2. Belum mengerti tentang prinsip konservasi.
 3. Jalan pikiran tidak dapat diubah (*Irreversible*).
- Masa Kanak-kanak Akhir (8 – 12 tahun)
 1. Tidak banyak mengalami kesukaran dengan problem *konservasi* karena telah memiliki *reversibility*.
 2. Mempunyai kemampuan berpikir secara logis, sehingga dapat menarik kesimpulan berdasar nalar, tidak hanya berdasar persepsi.
 3. Berpikir secara logis tidak hanya pada objek yang nyata, namun pada objek yang bersifat hipotetik dan abstrak.
- Masa Dewasa
 1. Mampu berfikir secara abstrak.
 2. Mulai membangun konsep tentang “siapa dirinya”
 3. Mulai memikirkan tentang peran dalam lingkungan sosial.

6. Model Bimbingan Anak-anak.

Adapun model-model bimbingan yang diberikan adalah untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak, maka guru hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Membantu anak agar memahami alasan tentang diterapkannya aturan.
2. Membantu anak untuk memahami, dan membiasakan mereka

untuk memelihara persahabatan, kerja sama, membantu dan menghormati.

3. Memberikan informasi tentang adanya keberagaman dalam rangka membimbing perkembangan moral anak.

B. MODEL PENDEKATAN DALAM KONSELING

Ada tiga model pendekatan konseling yang sudah banyak dikenal, yakni *konseling direktif*, *konseling non direktif*, dan *pendekatan eklektik*. Artikel dibawah ini akan mencoba membahas pendekatan ini satu persatu.

1. Konseling Direktif

Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa manusia merupakan makhluk rasional dan memiliki potensi-potensi yang bisa dikembangkan ke arah positif atau negatif. Manusia dipandang tidak akan bisa berkembang secara otonom, melainkan butuh pertolongan orang lain agar dapat mencapai batas kemampuannya secara penuh. Setiap orang merupakan pribadi yang unik yang memiliki aneka bakat dan kemampuan dan yang berusaha menata serta mengembangkan hidupnya dengan menggunakan potensi-potensinya yang unik itu.

- Hakikat kecemasan seseorang adalah ketidakpastian tentang cara menggunakan potensi-potensinya itu.
- Tujuan konseling adalah menolong sang individu untuk secara bertahap dan pelan-pelan semakin memahami dan semakin terampil mengatur dirinya sendiri.
- Teknik-teknik penting yang digunakan meliputi: mencoba menekan agar patuh, mengubah lingkungan, memilih lingkungan, mengajarkan aneka keterampilan yang diperlukan, dan mengubah sikap.
- Tes-tes dan alat ukur lain juga banyak dipakai. Riwayat hidup konseli perlu diungkap agar konseling dapat dilaksanakan. Diagnosis dan prognosis merupakan keharusan. Klien harus dinasehati apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya.

- Pendekatan direktif ini biasanya cocok dipakai terhadap klien-klien 'normal' yang butuh ditolong agar merasa siap menghadapi aneka tuntutan penyesuaian sebelum berkembang konflik-konflik di dalam dirinya. Dalam pendekatan ini si konselor berperan aktif.

2. **Konseling non Direktif**

Pendekatan ini semula dikembangkan oleh Carl Rogers. Dewasa ini, pendekatan ini disebut sebagai *konseling yang berpusat pada klien*. Asumsi dasar yang melandasi pendekatan ini adalah bahwa manusia pada dasarnya rasional, baik, dapat dipercaya, bergerak ke arah aktualisasi diri atau ke arah pertumbuhan, keadaan sehat, realisasi diri, kebebasan, dan otonomi. Konsep diri atau cara sang pribadi mempersepsikan dirinya sendiri merupakan pengatur tingkah laku. Agar bisa mengatur dan menata tingkah laku sesuai dengan konsep dirinya, maka sang pribadi harus memiliki kontak yang baik dengan realitas.

- Konseli merasa cemas sebab terjadi ketidakseimbangan antara konsep dirinya dan pengalamannya, karena kondisi-kondisi bagi rasa harga dirinya dipaksa, dan karena kebutuhannya akan penghargaan diri dikecewakan.
- Tujuan konseling adalah menolong konseli agar kembali mampu mengarahkan dirinya sendiri serta mampu berfungsi secara penuh sebagai pribadi yang kongruen, masak, dan membuka diri terhadap pengalaman.
- Teknik-teknik konseling yang digunakan meliputi bertanya, memberikan pengukuhan, bombongan dan sugesti. Semua ini dilakukan secara terbatas. Peran utama sang konselor adalah mengkomunikasikan penerimaan, penghargaan dan pemahaman.

Sikap dasar yang dianut adalah bahwa seorang individu memiliki kemampuan untuk berkembang dan berubah, sehingga ia pun mampu memecahkan sendiri masalah-masalahnya. Seorang konseli mendatangi seorang konselor tidak seperti seorang pasien mendatangi dokter agar didiagnosis dan diberi obat-obat untuk menghilangkan

penyakitnya. Diagnosis dan prognosis dipandang berlawanan dengan proses konseling sendiri. Yang dilakukan oleh konselor adalah masuk ke dalam suasana permisif bersama si konseli, dan dengan begitu konseli diharapkan mampu menyalurkan energinya dan memanfaatkan sumber-sumber yang terdapat di dalam dirinya secara penuh.

Teknik konselingnya dipusatkan pada si konseli, bukan pada masalahnya. Konselor memudahkan berlangsungnya proses konseling dengan cara sepenuhnya menerima konseli apa adanya, menciptakan suasana hangat penuh pemahaman, sehingga dalam suasana rasa aman semacam itu diharapkan konseli mampu menjadi dirinya sendiri dan mengungkapkan aneka perasaan serta sikapnya yang lebih dalam. Konselor tidak memberikan penilaian moral apapun, serta tidak menunjukkan rasa terkejut atau muak terhadap apa saja yang diungkapkan oleh konseli. Ia menyelami perasaan konseli sehingga akan mampu melihat dunia ini sebagaimana dilihat oleh konseli, dan selanjutnya memantulkan perasaan-perasaan kembali kepada si konseli. Konseli tidak memberikan nasehat, atau penafsiran serba intelek atas perilaku dan perasaan konseli. Jadi, kualitas-kualitas yang dituntut dari para konselor yang berpusat pada klien adalah sikap-sikap kongruensi, empati, dan ketulusan tanpa syarat.

Seorang konselor non direktif bertindak sebagai sejenis katalisator. Ia berbicara sangat sedikit, sebaliknya menggunakan sebagian besar waktunya untuk mendengarkan dan menunggu. Dari waktu ke waktu ia berusaha memberikan komentar-tanggapan yang netral, mengucapkan ungkapan-ungkapan pendek berisi bimbingan seperti “ya”, “saya mengerti”, atau “tolong, dijelaskan lebih lanjut”, dan harus mengulangi kalimat terakhir atau isi pernyataan yang dikemukakan konseli.

Jadi peran konselor adalah sebagai fasilitator dan reflektor. Tugasnya adalah menolong konseli memahami dirinya, menjernihkan serta merefleksikan kembali perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang dinyatakan konseli. Konselor berusaha menciptakan iklim di mana konseli mampu melakukan perubahan di dalam dirinya. Penggunaan tes dan alat-alat ukur lainnya sangat dibatasi. Menyelidiki sejarah hidup

konseli, membuat diagnosis dan prognosis dipandang bertentangan dengan hakikat proses konselingnya sendiri. Dewasa ini jenis klien yang dilayani dengan pendekatan nondirektif ini tidak lagi dibatasi.

3. Konseling Eklektik

Kata eklektik berarti menyeleksi atau memilih menggunakan teori-teori atau metode-metode yang cocok dari aneka sumber atau sistem. Asumsi yang mendasari pendekatan eklektik ini ialah bahwa individu secara berkala membutuhkan pertolongan profesional untuk memahami dirinya sendiri serta situasi-situasinya, dan mengatasi aneka masalahnya. Pertolongan istimewa ini harus bersifat mendidik. Seorang konselor eklektik berpendapat bahwa penggunaan sebuah pendekatan tunggal hanya akan membatasi gerak, di samping itu aneka sumber yang tersedia haruslah dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memberikan pelayanan terbaik kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Dalam melaksanakan tugasnya, konselor eklektik mengikuti sebuah filsafat dan arah yang konsisten, sedangkan teknik-teknik yang digunakannya pun dipilih karena sudah teruji bukan berdasarkan coba-coba belaka. Dengan bekal pengetahuannya tentang persepsi, prinsip-prinsip pengembangan, prinsip-prinsip belajar dan kepribadian, sang konselor eklektik mengembangkan sejenis bank metode, lalu memilih yang paling cocok untuk menangani suatu masalah tertentu.

Dalam konseling eklektik, konselor memiliki kebebasan metodologis untuk menggunakan aneka keterampilan khusus yang dimilikinya serta memilih cara-cara demi memberikan pertolongan terbaik bagi konseli. Konseling eklektik menekankan pentingnya diagnosis dalam memahami seseorang. Para konselor yang mengikuti model ini haruslah mengenal indikasi-indikasi dari aneka metode yang sudah dikenal luas serta harus mampu menggunakannya tanpa bias. Sifatnya yang komprehensif menjadikan model ini populer, sedangkan cakupannya yang luas cocok dengan cita-cita demokratis untuk menolong memenuhi kebutuhan individual semua (mahasiswa).

Untuk menerapkan model eklektik ini maka para konselor harus

diberi bekal persiapan yang lebih luas dan harus ada jalinan yang lebih baik antara apa yang dikerjakan oleh guru, konselor dan tenaga-tenaga ahli lainnya. Konselor eklektik sering dipandang sebagai jalan tengah untuk menjembatani polarisasi antara konseling direktif dan konseling non direktif

C. KARAKTERISTIK KONSELOR YANG EFEKTIF

1. Pengertian Konseling efektif

Untuk menjadi konselor yang profesional, seorang konselor harus menjadi konselor yang efektif. *Konselor yang efektif adalah yang memiliki (a) pengetahuan akademik, (b) kualitas pribadi, dan (c) keterampilan konseling.*

a. Pengetahuan akademik

Yang dimaksud pengetahuan akademik disini adalah pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang berhubungan dengan bidang konseling. Seorang konselor harus mengetahui layanan apa saja yang digunakan dalam konseling, tahapan dalam konseling, pendekatan-pendekatan dalam konseling serta masih banyak lagi yang semuanya dapat diperoleh dari pembelajaran pada waktu perkuliahan, seminar-seminar, workshop-workshop yang dapat menunjang pengetahuan akademik seorang konselor.

b. Kualitas pribadi

Kualitas pribadi merupakan kemampuan dari seorang konselor dalam melakukan konseling. Kualitas pribadi seorang konselor yang efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki human *interest* (pribadi yang menarik)
2. Memiliki kemampuan untuk mendengar
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan nyaman
4. Memiliki pemahaman tentang empati yaitu kemampuan konselor untuk masuk kedalam *internal frame of reference*

(kerangka acuan pikir) klien dengan mengontrol peran dia sebagai seorang konselor.

5. Pemahaman secara penuh pada hal-hal emosi
6. Selalu introspeksi diri
7. Memiliki kemampuan untuk tidak melayani dirinya sendiri
8. Memiliki kemampuan untuk menahan kedekatan emosional
9. Memiliki *sense of humor* (mempunyai cita rasa yang menyenangkan)
10. Bekerja sesuai wewenang yang dimilikinya

Menurut Eisenberg dan Delancy (1997) dalam Mappiare, mengemukakan ada 11 ciri-ciri kualitas pribadi konselor yang efektif ”(DYP. Mugiharso dan Mulawarman 2007 : 42). Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

1. Para konselor yang efektif sangat terampil mendapatkan keterbukaan.
2. Para konselor yang efektif membangkitakan rasa percaya diri, kredibilitas, dan keyakinan dari orang-orang yang mereka bantu.
3. Para konselor yang efektif mampu menjangkau wawasan luas, seperti halnya mereka mendapatkan keterbukaan.
4. Berkomunikasi dengan hati-hati dan menghargai orang-orang yang mereka upayakan dibantu.
5. Mengakui dan menghargai diri mereka sendiri dan tidak menyalahgunakan orang-orang yang mereka coba bantu untuk memuaskan kebutuhan pribadi mereka sendiri.
6. Mempunyai pengetahuan khusus dalam beberapa bidang keahlian yang mempunyai nilai bagi orang-orang tertentu yang akan dibantu.
7. Para konselor yang efektif berusaha memahami, bukan menghakimi tingkah laku orang yang diupayakan dibantu

8. Mampu bernalar secara sistematis dan berpikir dengan pola sistem
9. Berpandangan mutakhir dan memiliki wawasan luas terhadap peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan manusia.
10. Mampu mengidentifikasi pola tingkah laku yang merusak diri (*self defeating*) dan membantu orang lain untuk berubah dari perilaku merusak diri ke pola-pola tingkah laku yang secara pribadi memuaskan.
11. Sangat terampil membantu orang lain melihat diri sendiri dan merespon secara tidak defensif terhadap pertanyaan “siapakah saya ?”

c. Keterampilan konseling

Seorang konselor efektif harus mempunyai keterampilan konseling agar mampu melaksanakan konseling. Diantaranya :

1. Keterampilan antar pribadi, Keterampilan antar pribadi mencakup kemampuan konselor dalam mendampingi klien, mendengarkan mereka, dan mendorong mereka menceritakan apa saja yang ada dalam benak mereka serta kemampuan konselor mendemonstrasikan perilaku mendengar, berkomunikasi, empati, kehadiran, kesadaran komunikasi non verbal, sensitivitas terhadap kualitas suara, responsivitas terhadap ekspresi emosi, pengambilalihan, penstrukturan waktu, dan menggunakan bahasa.
2. Keterampilan intervensi, Adalah kemampuan konselor untuk melibatkan klien dalam pemecahan masalah. Dalam proses pemecahan masalah, konselor perlu memiliki pengetahuan tentang berbagai strategi dan cara yang berbeda untuk menolong klien menghadapi masalah.
3. Keterampilan integrasi, Keterampilan ini mengacu pada kemampuan-kemampuan konselor untuk menerapkan strategi-strategi pada situasi-situasi khusus, sambil mengingat konteks budaya dan sosio-ekonomi klien. Hal ini karena konseling tidak

dapat dipraktikkan tanpa memperhatikan konteks budaya. Setiap klien yang hadir dengan cara pikir tertentu yang sebagian besar dipengaruhi oleh sistem nilai dan sistem budayanya.

2. Karakteristik konselor yang efektif

Seorang konselor yang efektif harus memenuhi beberapa persyaratan agar dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya. Menurut Carl Rogers (1971) dalam Jeanette (2006) menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang efektif, yaitu :

a. *Cogruence (genuineness, authenticity)*

Maksud dari kongruensi adalah bahwa seorang konselor yang efektif mampu membedakan individu mana yang betul-betul sesungguhnya adalah dirinya, yang benar-benar mengatakan apa yang ingin dikatakannya (*means exactly what he says*), dan perasaan yang ada di dalam lubuk hatinya yang terdalam adalah sama dengan yang dia ekspresikan. Orang semacam ini menerima perasaan-perasaan yang ada di dalam dirinya dan orang lain paham “di mana dia berdiri”. Dia adalah dirinya sendiri dan perasaan serta reaksinya sesuai dan tepat sama dengan yang ada di dalam kesadarannya tentang perasaan-perasaan dan reaksi-reaksinya ini.

Kongruensi sangat penting sebagai dasar sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Konselor harus paham tentang dirinya sendiri, baik pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Kalau seseorang mempunyai pengalaman marah, maka perasaan dan pikirannya harus marah, yang tercermin pula dalam tindakannya. Konselor harus memahami bias-bias yang ada dalam dirinya, prasangka-prasangka yang mewarnai pikirannya dan juga harus tahu kelemahan dan aset-aset yang dipunyainya. Jika konselor menyadari hal ini, ia dapat membuat pembedaan antara dirinya dan orang lain dan tahu bahwa orang lain bukan dirinya.

b. *Unconditional positive regard (acceptance)*

Penerimaan tanpa syarat atau respek kepada klien harus mampu

ditunjukkan oleh seorang konselor kepada kliennya. Seorang konselor harus dapat menerima bahwa orang-orang yang dihadapinya mempunyai nilai-nilai sendiri, kebutuhan-kebutuhan sendiri yang lain daripada yang dimiliki olehnya.

c. *Empathy*

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana merasakan perasaan orang lain. Secara sederhana, empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada pada tempat dan pemahaman yang dimiliki orang lain, mencakup perasaan, hasrat, ide-ide, dan tindakan-tindakannya.

Dalam dunia konseling, pada dasarnya seorang konselor bekerja atas dasar dan melalui proses empati. Pada proses konseling, baik konselor maupun konseli dibawa keluar dari dalam dirinya dan bergabung dalam kesatuan psikis yang sama. Emosi dan keinginan keduanya menjadi bagian dari kesatuan psikis yang baru ini. Sebagai konsekuensinya, masalah-masalah konseli akan ditimpakan kepada seorang “manusia baru”, dan dalam hal ini konselor menanggung setengahnya. Stabilitas psikologis dari kejelasan pikiran, keberanian dan kekuatan keinginan yang dimiliki konselor akan menyusup kedalam diri konseli, dan memberikan bantuan yang besar dalam perjuangan kepribadiannya. Untuk itu seorang konselor harus mempunyai empati.

Kecenderungan yang ada sekarang adalah penekanan pada hal yang dipercaya oleh konselor dan perilaku konselor. Banyak sumber pendidikan konseling yang memberi tekanan pada kemampuan terapis untuk bisa melihat, memahami, dan menerima keberadaan diri mereka dan diri orang lain. Kualitas hubungan antara klien dan konselorlah yang nampaknya paling bisa menciptakan pertumbuhan hubungan antara keduanya.

Menurut Combs (1986) melihat adanya perbedaan yang jelas antara ciri-ciri penolong yang efektif dan yang tidak efektif. Yang ternyata menjadi ciri perbedaan itu adalah hal yang dipercaya

penolong tentang empati, diri, naluri manusia, dan tujuan-tujuan si penolong itu sendiri. Menurut Combs kajian itu menyiratkan bahwa keyakinan-keyakinan berikut ini ada kaitannya dengan sukses, yaitu: konselor yang efektif terutama menaruh perhatian pada wajah dunia ini yang nampak dari sisi yang menguntungkan di mata klien. Ia memandang positif pada diri manusia, menaruh kepercayaan pada mereka, menganggap mereka semua mampu, bisa dipegang kata-katanya dan ramah. Para konselor yang sukses mempunyai pandangan positif terhadap diri mereka sendiri dan mempercayai kemampuan mereka. Sebagai konselor, intervensi yang mereka lakukan berdasarkan pada nilainya.

Dalam pelaksanaan konseling unsur konselor adalah pemegang peranan penting, sehingga perlu adanya karakteristik tertentu yang diharapkan untuk dimiliki oleh seorang konselor. Karakteristik dalam kepribadian konselor sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses konseling, disamping pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan profesional.

Belkin dalam bukunya "*Practical Counseling in the School*" melukiskan dalam karakteristik konselor yang baik akan mempunyai arti penting dalam memberikan layanan pada klien. Belkin menggambarkan karakteristik-karakteristik yang baik mampu menumbuhkan kembangkan kemampuan klien. Klien akan mempunyai arah yang jelas dan mampu memecahkan masalahnya sendiri, bagaikan tumbuhan yang mendapatkan siraman air sejuk yang menjadikan tumbuhan tersebut menjadi segar dengan bunganya yang berkembang. Bagaimana siramannya? Digambarkan oleh Belkin sebagai berikut: Sembilan karakteristik seorang konselor itulah yang akan mampu membantu klien untuk mengembangkan dirinya, sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Kesembilan karakteristik itu adalah :

1. Konfrontasi, berarti menghadapkan persoalan kepada klien, yang saat ini sedang dihadapi. Dengan konseling itu klien sadar

terhadap persoalannya dan berusaha untuk memecahkan sendiri dengan bantuan konselor.

2. Tulus/dapat juga dikatakan ikhlas, berarti melakukannya tanpa syarat, sehingga tidak ada tawar menawar. Pelaksanaan konseling tidak dibenarkan memakai syarat. Konselor harus secara tulus dan ikhlas menolong klien tanpa mengajukan persyaratan.
3. Jujur, maksudnya tidak berbohong, mengatakan apa sebenarnya, lahir sesuai dengan batin. Secara jujur mau mengakui apabila mempunyai kekurangan atau kelemahan. Tidak suka menipu.
4. Hangat, adanya resonansi psikologis yang dapat memberikan kepuasan dua belah pihak. Kehangatan ini sangat dibutuhkan oleh setiap manusia dalam berhubungan dengan orang lain. Kehangatan dibentuk dalam suatu interaksi, dan ini akan dirasakan oleh yang bersangkutan. Untuk menciptakan diperlukan adanya hubungan yang akrab. Keakraban akan menimbulkan kehangatan
5. Empati, turut merasakan apa yang dihayati oleh klien dan klien tahu kalau konselor memahami dirinya.
6. Jelas, dalam memberikan konseling janganlah seperti bentuk teka-teki, jangan samar-samar kalau berbicara atau memberikan pengarahan maka sebaiknya konselor menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti oleh klien.
7. Polos, artinya tanpa prasangka, kalau sudah ada prasangka terhadap klien, misalnya memberikan “cap” kepada klien, ini berarti sudah ada prasangka, dan berarti tak polos lagi. Dalam *Client Centered Counseling* diperlukan konselor yang polos, menghindari adanya diagnosis, mendiagnosis berarti sudah memberikan “merk” kepada klien, berarti ada prasangka, dan tidak polos lagi.
8. Hormat, memberikan penghargaan kepada klien, memberikan kebebasan, klien dibiarkan tumbuh berkembang, dan mengembangkan bahkan potensinya. Klien dihargai sebagai manusia yang memiliki harga diri, dan memiliki potensi. Klien dihormati sebagaimana adanya.

9. *Positive Regard*, penghargaan terhadap klien secara positif. Konselor yakin bahwa klien mempunyai kemampuan menyelesaikan masalahnya sendiri. Tidak ada dugaan terhadap klien secara negatif, misalnya bahwa klien adalah orang yang lemah, yang tidak mempunyai kemampuan untuk menolong dirinya, orang yang sangat tergantung, dsb. Untuk melengkapi ciri-ciri apa saja yang diharapkan bagi seorang konselor dibawah ini dikutipkan matriks kualitas konselor dari Belkin, agar dapat diketahui oleh para konselor dan calon konselor.

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang menentukan jalannya konseling. Tidak hanya ilmu dan teknik-teknik yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Fakta dilapangan menunjukkan, bahwa konseli (klien) tidak mau ke ruangan konselor untuk memanfaatkan konseling karena kepribadian konselor yang mereka anggap judes, keras, dan menakutkan. Oleh karena itu selain ilmu seorang konselor juga harus mempunyai kepribadian yang baik, berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Cavanagh (1982) kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. *Self-knowledge* (Pemahaman diri)

Self-knowledge ini berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan. Pemahaman diri sangat penting bagi konselor, karena beberapa alasan berikut :

- a) Konselor yang memiliki persepsi yang akurat tentang dirinya cenderung akan memiliki persepsi yang akurat pula tentang orang lain atau klien (konselor akan lebih mampu mengenal diri orang lain secara tepat pula).
- b) Konselor yang terampil dalam memahami dirinya, maka dia akan terampil juga memahami orang lain.
- c) Konselor yang memahami dirinya, maka dia akan mampu

mengajar cara memahami diri itu kepada orang lain.

- d) Pemahaman tentang diri memungkinkan konselor untuk dapat merasa dan berkomunikasi secara jujur dengan klien pada saat proses konseling berlangsung.

Konselor yang memiliki tingkat *self-knowledge* yang baik akan menunjukkan sifat-sifat berikut;

- *Konselor menyadari dengan baik tentang kebutuhan dirinya.* Sebagai konselor dia memiliki kebutuhan diri, seperti : (a) kebutuhan untuk sukses; (b) kebutuhan merasa penting, dihargai, superior, dan kuat.
- *Konselor menyadari dengan baik tentang perasaan-perasaannya.* Perasaan-perasaan itu seperti : rasa marah, takut, bersalah, dan cinta. Ketidaksadaran konselor akan perasaannya dapat berakibat buruk terhadap proses konseling.
- *Konselor menyadari tentang apa yang membuat dirinya cemas dalam konseling, dan apa yang menyebabkan dirinya melakukan pertahanan diri dalam rangka mereduksi kecemasan tersebut.*
- *Konselor memahami atau mengakui kelebihan (kekuatan) atau kelemahan (kekurangan) dirinya.*

2. *Competence* (Kompeten)

Yang dimaksud kompeten disini adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Dalam hal ini, konselor berperan untuk mengajar kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien.

Konselor yang lemah fisiknya, lemah kemampuan intelektualnya, sensitif emosinya, kurang memiliki kemampuan dalam berhubungan sosial, dan kurang memahami nilai-nilai moral maka dia tidak akan mampu mengajarkan kompetensi-kompetensi

tersebut kepada klien.

Konselor yang memiliki kompetensi melahirkan rasa percaya pada diri klien untuk meminta bantuan konseling terhadap konselor tersebut. Di samping itu kompetensi ini juga sangat penting bagi efisiensi waktu pelaksanaan konseling.

Konselor yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas kompetensinya, akan menampilkan sifat-sifat atau kualitas perilaku sebagai berikut;

- a) Secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya tentang tingkah laku dan konseling dengan banyak membaca atau menelaah buku-buku atau jurnal-jurnal yang relevan; menghadiri acara-acara seminar dan diskusi tentang berbagai hal yang terkait dengan profesinya.
- b) Menemukan pengalaman-pengalaman hidup baru yang membantunya untuk lebih mempertajam kompetensi, dan mengembangkan keterampilan konselingnya. Upaya itu ditempuhnya dengan cara menerima resiko, tanggung jawab, dan tantangan-tantangan yang dapat menimbulkan rasa cemas. Kemudian dia menggunakan rasa cemas itu untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Mencoba gagasan-gagasan atau pendekatan-pendekatan baru dalam konseling. Mereka senantiasa mencari cara-cara yang paling tepat atau berguna untuk membantu klien :

- Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya, dengan menelaah setiap pertemuan konseling, agar dapat bekerja lebih produktif.
- Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan atau memperbaiki proses konseling.

3. *Good Psychological Health* (Kesehatan Psikologis yang Baik)

Konselor dituntut untuk memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya. Hal ini penting karena mendasari pemahamannya

terhadap perilaku dan keterampilan. Ketika konselor memahami bahwa kesehatan psikologis yang dikembangkan melalui konseling, maka dia membangun proses konseling tersebut secara lebih positif. Apabila konselor tidak mendasarkan konseling tersebut kepada pengembangan kesehatan psikologis, maka dia akan mengalami kebingungan dalam menetapkan arah konseling yang ditempuhnya.

Konselor merupakan model dalam berperilaku, apakah dia menyadarinya atau tidak. Setiap pertemuan konseling merupakan suatu periode pengawasan yang begitu intensif terhadap tingkah laku yang adaptif. Ketika konselor kurang memiliki kesehatan psikologis, maka perannya sebagai model berperilaku bagi klien menjadi tidak efektif, bahkan dapat menimbulkan kecemasan bagi klien. Apabila itu terjadi, maka konselor bukan berperan sebagai penolong dalam memecahkan masalah, tetapi justru sebagai pemicu masalah klien.

Kesehatan psikologis konselor yang baik sangat berguna bagi hubungan konseling. Karena apabila konselor kurang sehat psikisnya, maka dia akan teracuni atau terkontaminasi oleh kebutuhan-kebutuhan sendiri, persepsi yang subjektif, nilai-nilai yang keliru, dan kebingungan.

Konselor yang kesehatan psikologisnya baik memiliki kualitas sebagai berikut :

- a) Memperoleh pemuasan kebutuhan rasa aman, cinta, kekuatan, dan seks.
- b) Dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- c) Menyadari kelemahan atau keterbatasan kemampuan dirinya.
- d) Tidak hanya berjuang untuk hidup, tetapi juga menciptakan kehidupan yang lebih baik. Konselor dapat menikmati kehidupan secara nyaman. Dia melakukan aktivitas-aktivitas yang positif, seperti : membaca, menulis, bertamasya, bermain (berolahraga), dan berteman.

4. *Trustworthiness* (Dapat Dipercaya)

Kualitas Ini berarti bahwa konselor itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien. Kualitas konselor yang dapat dipercaya sangat penting dalam konseling, karena beberapa alasan, yaitu sebagai berikut :

- a) Esensi tujuan konseling adalah mendorong klien untuk mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam. Dalam hal ini, klien harus merasa bahwa konselor itu dapat memahami dan mau menerima curahan hatinya (curhatnya) dengan tanpa penolakan. Jika klien tidak memiliki rasa percaya ini, maka rasa frustrasi lah yang menjadi hasil konseling.
- b) Klien dalam konseling perlu mempercayai karakter dan motivasi konselor. Artinya klien percaya bahwa konselor mempunyai motivasi untuk membantunya.
- c) Apabila klien mendapat penerimaan dan kepercayaan dari konselor, maka akan berkembang dalam dirinya sikap percaya terhadap dirinya sendiri.

Konselor yang dipercaya cenderung memiliki kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut:

- Memiliki pribadi yang konsisten
- Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapannya maupun perbuatannya
- Tidak pernah membuat orang lain (klien) kecewa atau kesal
- Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak inkar janji, dan mau membantu secara penuh.

5. *Honesty* (Jujur)

Yang dimaksud jujur disini adalah bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (genuine). Sikap jujur ini penting dalam konseling, karena alasan-alasan berikut ;

- a) Sikap keterbukaan memungkinkan konselor dan klien untuk menjalin hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama

lainnya di dalam proses konseling. Konselor yang menutup atau menyembunyikan bagian-bagian dirinya terhadap klien dapat menghalangi terjadinya relasi yang lebih dekat. Kedekatan hubungan psikologis sangat penting dalam konseling, sebab dapat menimbulkan hubungan yang langsung dan terbuka antara konselor dengan klien. Apabila terjadi ketertutupan dalam konseling dapat menyebabkan merintangikan perkembangan klien.

- b) Kejujuran memungkinkan konselor dapat memberikan umpan balik secara objektif kepada klien.

Konselor yang jujur memiliki karakteristik sebagai berikut ;

- Bersikap kongruen, artinya sifat-sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya sendiri (*real self*) sama sebangun dengan yang dipersepsi oleh orang lain (*public self*).
- Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.

6. *Strength* (Kekuatan atau Daya)

Kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu klien akan merasa aman. Klien memandang konselor sebagai orang yang: (a) tabah dalam menghadapi masalah, (b) dapat mendorong klien untuk mengatasi masalahnya, dan (c) dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.

Konselor yang memiliki kekuatan cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku berikut :

- a) Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling.
- b) Bersifat fleksibel
- c) Memiliki identitas diri yang jelas.

7. *Warmth* (Bersikap Hangat)

Yang dimaksud bersikap hangat itu adalah : ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Klien yang datang

meminta bantuan konselor, pada umumnya yang kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian, dan kasih sayang. Melalui konseling, klien ingin mendapatkan rasa hangat tersebut dan melakukan “sharing” dengan konselor. Apabila hal itu diperoleh, maka klien dapat mengalami perasaan yang nyaman.

8. *Actives responsiveness*

Keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien. Disini, konselor mengajukan pertanyaan yang tepat, memberikan umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan klien tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggung jawab dengan klien dalam proses konseling.

9. *Patience* (Sabar)

Melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien daripada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

10. *Sensitivity* (kepekaan)

Kualitas ini berarti bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun dirinya sendiri.

Klien yang datang untuk meminta bantuan konselor pada umumnya tidak menyadari masalah yang sebenarnya mereka hadapi. Bahkan ada yang tidak menyadari bahwa dirinya bermasalah. Pada diri mereka hanya nampak gejala-gejalanya (pseudo masalah), sementara yang sebenarnya tertutup oleh perilaku pertahanan dirinya. Konselor yang sensitif akan mampu mengungkap atau menganalisis apa masalah sebenarnya yang

dihadapi klien. Konselor yang sensitif memiliki kualitas perilaku berikut :

- a) Sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri
- b) Mengetahui kapan, dimana, dan berapa lama mengungkap masalah klien (*probing*)
- c) Mengajukan pertanyaan tentang persepsi klien tentang masalah yang dihadapinya
- d) Sensitif terhadap sifat-sifat mudah tersinggung dirinya.

11. *Holistic awareness* (Kesadaran Holistik)

Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Namun begitu bukan berarti bahwa konselor sebagai seorang ahli dalam segala hal, disini menunjukkan bahwa konselor perlu memahami adanya berbagai dimensi yang menimbulkan masalah klien, dan memahami bagaimana dimensi yang satu memberi pengaruh terhadap dimensi yang lainnya. Dimensi-dimensi itu meliputi : fisik, intelektual, emosi, sosial, seksual, dan moral-spiritual.

Konselor yang memiliki kesadaran holistik cenderung menampilkan karakteristik sebagai berikut ;

- a) Menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks
- b) Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya *referral* (rujukan)
- c) Akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.

Shertzer dan Stone (1971) mengemukakan beberapa pendapat tentang karakteristik konselor yang efektif, yaitu sebagai berikut :

- Menurut NVGA (*National Vocational Guidance Association*) konselor yang berkualitas itu ditandai dengan sifat-sifat:

- (a) Mempunyai minat untuk membantu orang lain,
- (b) Sabar,

- (c) Sensitif terhadap reaksi dan sikap orang lain,
- (d) Emosinya stabil, dan
- (e) Dapat dipercaya.
- Hamrin dan Paulson mengemukakan sifat-sifat konselor yang baik, yaitu :
 - (a) Memahami diri sendiri dan klien,
 - (b) Simpatik,
 - (c) Bersahabat,
 - (d) Memiliki “sense of humor”,
 - (e) Emosinya stabil,
 - (f) Toleran,
 - (g) Bersih-tertib,
 - (h) Sabar,
 - (i) Objektif,
 - (j) Ikhlas,
 - (k) Bijaksana,
 - (l) Jujur-terbuka,
 - (m) Kalem,
 - (n) Lapang hati,
 - (o) Menyenangkan,
 - (p) Memiliki kecerdasan sosial,
 - (q) Bersikap tenang.
- *Council of Student Personnel Association in Higher Education* merekomendasikan kualitas konselor, yaitu :
 - (a) Memiliki perhatian terhadap mahasiswa,
 - (b) Percaya terhadap kemampuan mahasiswa,
 - (c) Memahami aspirasi mahasiswa,
 - (d) Memiliki perhatian terhadap pendidikan,
 - (e) Sehat jasmani-rohani,

- (f) Memiliki kemauan untuk membantu orang lain,
 - (g) Respek terhadap orang lain,
 - (h) Sabar, dan
 - (i) Memiliki rasa humor.
- *Association for Counselor Education & Supervision* mengemukakan 6 sifat dasar konselor, yaitu :
- (a) Percaya terhadap individu,
 - (b) Komitmen terhadap nilai manusiawi individu,
 - (c) Memahami perkembangan lingkungan,
 - (d) Bersikap terbuka,
 - (e) Memahami diri,
 - (f) Komitmen terhadap profesi.

Thohari Musnamar dkk. (1992) mengemukakan sifat kepribadian yang baik (akhlaqul-karimah) konselor, yaitu :

- (a) *Siddiq*, mencintai dan membenarkan kebenaran,
- (b) *Amanah*, bisa dipercaya,
- (c) *Tabligh*, mau menyampaikan apa yang layak disampaikan,
- (d) *Fatonah*, cerdas atau berpengetahuan,
- (e) *Mukhlis*, ikhlas dalam menjalankan tugas,
- (f) *Sabar*, artinya ulet, tabah, tidak mudah putus asa, tidak mudah marah, dan mau mendengarkan keluh kesah klien dengan penuh perhatian,
- (g) *Tawadlu*, rendah hati atau tidak sombong,
- (h) *Saleh*, artinya mencintai, melakukan, membina, dan menyokong kebaikan,
- (i) *Adil*, mampu mendudukan persoalan secara proporsional, dan
- (j) *Mampu mengendalikan diri*, menjaga kehormatan diri dan klien.

Menurut Brammer (1985) dalam DYP. Sugiharto dan Mulawarman (2007) ada 7 karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu :

1. Kesadaran akan diri dan nilai-nilai
2. Kesadaran akan pengalaman budaya .
3. Kemampuan menganalisis kemampuan konselor sendiri.
4. Kemampuan sebagai teladan atau model
5. Altruisme
6. Penghayatan etik yang kuat
7. Tanggung jawab

Menurut Surya (2003) ada beberapa karakteristik kualitas konselor yang efektif, yaitu :

1. Pengetahuan mengenai diri sendiri, Artinya seorang konselor memahami dengan baik baik dirinya, apa yang dilakukannya, masalah yang dihadapinya, dan masalah klien yang terkait dengan konseling.
2. Kompetensi, Kompetensi mempunyai makna sebagai kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang harus dimiliki konselor dalam membantu klien. Kompetensi sangat penting bagi konselor, karena klien datang pada konseling untuk belajar dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai yang lebih efektif dan bahagia.
3. Kesehatan psikologis yang baik, Seorang konselor harus memiliki kesehatan psikis yang lebih daripada kliennya. Kesehatan psikologis yang baik bagi seorang konselor akan mendasari pemahaman perilaku dan keterampilan dan pada gilirannya akan mengembangkan satu daya positif dalam konseling.
4. Dapat dipercaya, artinya seorang konselor bukan sebagai suatu ancaman bagi klien dalam konseling, namun sebagai pihak yang memberikan rasa aman dapat dipercaya dapat diwujudkan dalam hal sebagai berikut :

- a. Menepati janji dalam setiap perjanjian konseling
 - b. Dapat menjamin kerahasiaan klien
 - c. Bertanggung jawab terhadap semua ucapannya dalam konseling
5. Kejujuran, artinya seorang konselor harus terbuka, otentik, dan sejati dalam penampilannya. Hal ini sangat penting mengingat bahwa keterbukaan atau kejujuran memudahkan konselor berinteraksi dalam suasana keakraban psikologis, dan konselor dapat menjadi model bagaimana menjadi manusia jujur dengan cara-cara yang konstruktif.
 6. Kekuatan atau daya, artinya bahwa seorang konselor memerlukan kekuatan untuk mengatasi serangan dan manipulasi klien dalam konseling
 7. Kehangatan, artinya sebagai suatu konsidi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli, dan dapat menghibur orang lain. Kehangatan diperlukan dalam konseling karena dapat mencairkan kebekuan suasana, mengundang untuk berbagi pengalaman emosional dan memungkinkan klien hangat dengan dirinya.
 8. Pendengar yang aktif, menjadi pendengar yang aktif bagi konselor sangatlah penting karena dapat menunjukkan komunikasi dengan penuh kepedulian, merangsang dan memberanikan klien untuk berinteraksi spontan terhadap konselor, dan klien membutuhkan gagasan baru.
 9. Kesabaran, dalam proses konseling, konselor tidak dapat memaksa atau mempercepat pertumbuhan psikologis klien untuk segera mengubah perilaku yang maladaptif. Hal ini membutuhkan kesabaran untuk mencapai keberhasilan sehingga konselor tidak memfokuskan pada klien akan tetapi lebih banyak terfokus pada cara dan tujuan.
 10. Kepekaan, artinya seorang konselor sadar akan kehalusan dinamika yang timbul dalam diri klien dan konselor sendiri. Kepekaan diri konselor sangat penting dalam konseling karena hal tersebut akan memberikan rasa aman bagi klien dan akan lebih percaya diri

manakala berkonsultasi dengan konselor yang memiliki kepekaan.

11. Kebebasan, konselor yang mempunyai kebebasan mampu memberikan pengaruh secara signifikan dalam kehidupan klien, sambil konselor memahami klien secara lebih nyata. Dalam hal ini konselor tidak memaksakan kehendak maupun nilai-nilai yang dimilikinya, walaupun setiap konselor membawa nilai-nilai yang akan berpengaruh pada proses konseling.
12. Kesadaran holistik atau utuh, artinya konselor menyadari keseluruhan pribadi maupun tampilan klien dan tidak memandang klien dari satu aspek tertentu saja. Dengan demikian, konselor mampu memahami klien dari berbagai dimensi (dimensi pikiran, perasaan atau tindakannya).

Menurut Shertzer dan Stone, konselor yang efektif dan yang kurang efektif dapat dibedakan atas dasar tiga dimensi yaitu *pengalaman, corak hubungan antar pribadi dan faktor-faktor non kognitif*.

1. *Pengalaman*, ternyata menjadi variabel penting dalam efektifitas pekerjaan konselor sejauh mereka yang telah lama berkecimpung dalam profesi ini menunjukkan banyak kesamaan dalam cara menciptakan dan membina hubungan antar pribadi yang khas untuk suatu *helping relationship*, biarpun mereka berpegang pada pandangan teoritis tentang proses konseling yang berbeda-beda, lebih banyak menunjukkan ketulusan, empati, dan penerimaan terhadap konseli.
2. *Corak hubungan antar pribadi*, yang menekankan empati dan pemahaman terhadap pikiran dan perasaan yang terungkap oleh konseli, serta terhadap situasi konseli, ternyata sangat esensial dan dapat ditemukan pada berbagai tipe kepribadian konselor yang efektif.
3. *Faktor-faktor non kognitif*. Meliputi hal-hal seperti motivasi, nilai-nilai kehidupan, perasaan terhadap orang lain, ketenangan dalam menghadapi situasi wawancara konseling yang arahnya tidak

diketahui sebelumnya, kedewasaan, kemampuan untuk menjaga jarak dan tidak menjadi terlibat secara emosional dan kelincahan dalam pergaulan sosial pada umumnya

Menurut Belkin, sejumlah kualitas kepribadian dapat ditampung dalam tiga judul yaitu :

1. *Mengenal diri sendiri*, konselor harus menyadari kelebihan dan kelemahannya sendiri, harus tahu dalam usaha-usaha apa dia kiranya akan lebih berhasil, merasa aman dengan diri sendiri, percaya pada orang lain dan memiliki keteguhan hati.
2. *Memahami orang lain*, ini menurut keterbukaan hati dan kebebasan dari cara berpikir yang kaku menurut pandangan-pandangan pribadi saja.
3. *Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain*, bertumpu pada kemampuan untuk memahami orang lain, bertindak sejati serta tulus, bebas dari kecenderungan menguasai orang lain, kejujuran, kesungguhan, dapat diandalkan, keterusterangan dan kemampuan mengungkapkan pikiran serta perasaan dalam kata-kata dan isyarat-isyarat.

Alangkah baiknya jika budaya kita yang ramah, sopan, bijaksana, tertib, dan ceria, dikembangkan dalam pelatihan calon konselor agar supaya konselor berwibawa dan efektif dalam membantu kliennya.

BAB XI

ALAT PENDUKUNG PROSES BIMBINGAN KONSELING

A. Wawancara Informasi

Wawancara informasi adalah alat pengumpul data untuk memperoleh data dan informasi dari siswa secara lisan. Berlangsungnya pertemuan tatap muka antara petugas bimbingan (*interveiw*) dan siswa tertentu (*interviewee*).

Selama pertemuan itu petugas bimbingan mengajukan pertanyaan, minta penjelasan atas berbagai jawaban yang diberikan, dan membuat catatan mengenai hal-hal yang diungkapkan kepadanya. Siswa menjawab pertanyaan, mengungkapkan pikiran dan perasaan, minta penjelasan atas pertanyaan, dan mungkin menolak/ menghindari memberikan jawaban atas pertanyaan yang dianggap tabu.

Wawancara informasi berbeda tujuan dengan wawancara konseling, yang berakar pada suatu masalah yang dibahas bersama untuk mencari penyelesaiannya. Seandainya masih dibutuhkan informasi, informasi itu langsung berkaitan penyelesaiannya. Seandainya masih dibutuhkan informasi, informasi itu langsung berkaitan dengan masalah yang dibahas, misalnya data hasil *testing*.

Wawancara informasi digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang sulit diperoleh dengan cara lain, untuk melengkapi data dan informasi yang sudah terkumpul dengan lain cara; untuk mengecek kebenaran dari fakta dan data yang telah diketahui melalui saluran lain; dan untuk mengadakan observasi terhadap tingkah laku siswa. Namun, yang diutamakan dalam uraian ini adalah tujuan pengumpulan serta perlengkapan data dan informasi.

Keunggulan dari wawancara informasi ialah : diperoleh

dalam suasana komunikasi langsung selain memberitahukan data faktual seperti yang banyak ditanyakan dalam angket tertulis, juga mengungkap sikap, pikiran, harapan dan perasaan.

Perumusan pertanyaan informatif dapat disesuaikan dengan daya tangkap siswa, dapat ditanyakan hal-hal yang bersifat sensitif, seperti suasana keluarga, corak pergaulan dengan saudara kandung dan teman-teman, penggunaan bahan narkotika, pengalaman seksual, dan lain sebagainya. Hambatan yang dapat timbul ialah : makan banyak waktu dan energi bagi petugas bimbingan, siswa berprasangka terhadap petugas bimbingan dan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya atau tidak lengkap. Petugas bimbingan mendengarkan terlalu selektif atau bertanya-tanya dengan cara yang sugestif , pembuatan catatan memberikan kesan kepada siswa bahwa dia sedang berhadapan dengan petugas kepolisian.

Bidang-bidang yang tercakup dalam wawancara informasi pada garis besarnya sama dengan angket tertulis; demikian pula urutan pertanyaan. Perumusan pertanyaan juga perlu dipikirkan, meskipun perumusan itu tidak harus diikuti secara kaku. Oleh karena itu, wawancara ini agak berstruktur dan terencana, dengan berpegang pada suatu daftar pertanyaan tertulis yang memuat ruang kosong untuk menulis jawaban. Bilamana wawancara bertujuan melengkapi jawaban siswa pada angket tertulis, pertanyaan informatif didasarkan pada angket itu.

Teknik Keterampilan Mewawancarai Siswa

Dalam rangka untuk mendapatkan informasi siswa melalui wawancara dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengadakan persiapan, yang menyangkut bidang-bidang yang akan ditanyakan, urutan pertanyaan, dan perumusan pertanyaan.
- b. Berpegang pada urutan fase dalam wawancara. Pada fase pembukaan diusahakan menciptakan suasana yang cukup rileks dan diberikan penjelasan kepada siswa tentang maksud wawancara. Pada fase inti diajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh informasi

yang dibutuhkan. Pada fase penutup ditunjukkan hal-hal yang mencolok selama wawancara berlangsung, diucapkan terima kasih atas kerelaan menyampaikan informasi, dan ditawarkan untuk bertemu kembali kalau siswa menginginkan.

- c. Menunjukkan sikap yang serasi; berarti tidak berlagak sebagai petugas kehakiman, tidak bersikap menggurui dan tidak menampakkan sikap keheranan atas jawaban tertentu.
- d. Merumuskan pertanyaan dalam corak bahasa yang jelas dan mudah ditangkap, dengan menghindari istilah terlalu teknis dan bahasa asing. Misalnya jangan dirumuskan: “Bagaimana situasi psikologis dalam lingkungan hidup Anda yang primer ? “
- e. Tidak memaksa-maksa siswa yang sulit berbicara atau lambat dalam menjawab untuk memberikan penjelasan panjang lebar.
- f. Membatasi lamanya wawancara; lebih kurang 45 menit biasanya sudah cukup.
- g. Menghindari perumusan pertanyaan sugestif, yang memberikan indikasi terselubung mengenai jawaban yang ideal atau cenderung mengorek jawaban tertentu demi memberikan kesan yang baik. Misalnya pertanyaan-pertanyaan seperti ; “Apakah di rumah Anda kerap terjadi perselisihan ? “, “Apakah Anda merasa dekat dengan Ibu dan Bapak ?”, “Apakah Anda merasa puas dalam bergaul dengan teman-teman ?”, mudah menghasilkan jawaban Ya dan Tidak, sesuai dengan apa yang memberikan kesan yang baik. Pada umumnya sebaiknya menghindari pertanyaan yang tinggal dijawab dengan Ya dan Tidak saja. Pertanyaan-pertanyaan yang dimulai dengan Ya dan Tidak saja. Pertanyaan-pertanyaan yang dimulai dengan:”Bagaimana tentang...” biasanya menghasilkan jawaban lebih spontan dan lebih luas.
- h. Berwaspadalah terhadap kemungkinan, bahwa informasi yang diberikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau siswa menghindari jawaban yang terbuka terhadap pertanyaan tertentu. Misalnya, siswa yang berkali-kali menjawab pertanyaan tentang suasana dalam keluarga, tentang belajar dan tentang pergaulan

dengan teman : “Semuanya baik-baik saja”, barang kali bermaksud menghindari. Kalau petugas bimbingan menduga kuat bahwa ada maksud demikian, pertanyaan yang sama dapat diajukan kembali pada lain saat dengan menggunakan perumusan yang agak berbeda.

- i. Minta izin kepada siswa untuk membuat catatan seperlunya. Namun, lebih baik tidak membuat terlalu banyak cacatan selama wawancara berlangsung; catatan yang belum utuh dapat dilengkapi setelah siswa meninggalkan ruang.

B. Otobiografi

Otobiografi merupakan karangan yang ditulis oleh siswa mengenai riwayat hidupnya sampai pada saat sekarang. Riwayat hidup dapat mencakup keseluruhan hidupnya yang lampau atau hanya satu dua aspek kehidupannya saja. Sebagai alat pengumpul data otobiografi sangat berguna karena, di samping diceritakan berbagai kejadian penting di masa yang lalu, terungkap juga pikiran dan perasaan subyektif tentang kejadian yang disebut. Deskripsi kualitatif ini menolong konselor dalam memahami kehidupan batin siswa dan membantu untuk lebih menyadari garis besar riwayat perkembangannya sampai sekarang. Otobiografi dapat ditulis oleh semua siswa terlepas dari kaitan dengan proses konseling , dapat pula hanya ditulis oleh siswa-siswi tertentu berkaitan dengan penyelesaian suatu masalah yang dibicarakan dalam proses konseling.

Yang terakhir inilah yang terutama disoroti di sini. Di satu pihak unsur subyektivitas membawa keuntungan karena siswa menggambarkan *bagaimana dunia ini, dilihat dari sudut pandangan sendiri (internal frame of reference)*. Di lain pihak subjektivitas ini menimbulkan kesulitan bagi interpretasi, karena siswa kerap cenderung melebih-lebihkan kebaikan atau kelemahan dan menilai peranan orang lain secara berat sebelah.

Manfaat dari menulis suatu otobiografi tergantung dari kerelaan siswa untuk membuka diri , dari kemampuan siswa untuk mengungkapkan pengalaman hidupnya secara tertulis serta dari

kemampuan petugas bimbingan untuk menginterpretasikannya secara bijaksana dan seimbang. Otobiografi yang ditulis sebagai tugas dalam rangka bidang studi Bahasa Indonesia, tidak sebegitu berguna bagi keperluan bimbingan, karena karangannya akan dikoreksi oleh guru sehingga siswa lebih memperhatikan segala syarat teknik penulisan daripada ungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa.

Dari segi bentuk, otobiografi dibedakan atas bentuk yang terstruktur atau yang terbatas pada topik-topik tertentu, dan yang tidak terstruktur atau yang komprehensif. Karangan yang terstruktur menguraikan aneka topik yang luas dalam urutan tertentu atau hanya menanggapi singkat topik yang ditunjuk. Karangan yang tidak terstruktur menyajikan riwayat hidup tanpa berpegang pada suatu kerangka yang diikuti secara ketat, dengan memasukkan segala sesuatu yang dianggap penting. Bentuk manakah yang lebih efektif sebagai alat ekspresi diri, sampai sekarang belum begitu jelas. Akan tetapi besar kemungkinan bahwa kebanyakan siswa tidak akan lupa memasukkan informasi yang penting kalau disajikan daftar topik yang relevan sebagai pegangan. Contoh aneka topik yang relevan adalah : anggota / saudara keluarga Ahmad tahun-tahun sebelum masuk SD; ketika Ahmad duduk di bangku SD; pergaulan dengan teman-teman di SD-SLTP-SLTA; tempat-tempat di mana Ahmad pernah hidup; pandangan Ahmad terhadap Ayah-Ibu; pengalaman-pengalaman yang mengesankan di hati Ahmad ; peran Ahmad sebagai pria, hal-hal yang membahagiakan Ahmad, hal-hal yang mengecewakan, mengingat masa lampau Ahmad berharap, kegiatan-kegiatannya di luar sekolah; pengalaman-pengalamannya selama belajar di sekolah, pengaruh keluarga dalam hidupnya, masa yang paling membahagiakan dan yang paling menyusahkannya dalam hidupnya.

Meskipun semua siswa dapat mengambil manfaat dari penulisan otobiografi, namun mengingat keterbatasan tenaga bimbingan yang berkompeten untuk menggunakan alat ini dan keterbatasan waktu untuk mengolah semua karangan itu secara memadai, hanya beberapa siswa akan jadi menulis otobiografi dan ini pun dalam kaitan dengan masalah yang dibahas dalam rangka wawancara konseling.

Prinsip-prinsip Konselor dalam Penulisan Otobiografi

Konselor dalam menerapkan penulisan otobiografi kepada siswa harus mengindahkan berbagai ketentuan sebagai berikut :

- a. Harus ada kepastian bahwa penulisan otobiografi akan membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi sekarang ini. Kalau ada indikasi bahwa siswa akan bertambah bingung kalau diminta untuk menulis otobiografinya, lebih baik tidak menulisnya. Konselor dapat menanyakan pengalaman-pengalaman di masa lampau, sejauh dianggap perlu.
- b. Konseli tidak dapat dipaksa untuk menulis otobiografi. Penulisan otobiografi hanya dapat diusulkan.
- c. Konselor harus menilai dahulu, apakah siswa memang mampu untuk mengungkapkan semua secara tertulis dan sudah matang dalam hal refleksi diri.
- d. Konselor perlu menekankan bahwa segi teknik pembahasan tidak akan diperhatikan; spontanitas dalam ekspresi dan keterbukaanlah yang diharapkan, bukan kesempurnaan dalam teknik penulisan.
- e. Pada umumnya lebih baik konselor memberikan beberapa petunjuk tentang topik-topik yang harus diungkapkan, dengan memperhatikan masalah yang sedang dicari penyelesaiannya. Dengan demikian karangan akan berbentuk terstruktur dan relevan isinya bagi informasi yang dibutuhkan.
- f. Kerahasiaan otobiografi harus dijamin sepenuhnya. Untuk itu konseling dapat ditatawari menerima kembali karangannya setelah dipelajari oleh konselor.
- g. Dalam mengadakan interpretasi konselor akan mencari jawaban atas serentetan pertanyaan sebagai berikut : kesan umum apa yang timbul?; apakah banyak digunakan kata yang mengandung konotasi emosional, seperti *cinta, benci, membahagiakan, membosankan, takut, merasa dekat, merasa jauh* ? ; mengingat informasi yang dibutuhkan, apakah ada pengalaman dan peranan orang yang tidak disebutkan ? apakah panjangnya karangan cukup memadai,

antara 4 sampai 8 halaman kertas buku tulis ? apakah semua topik yang disarankan juga dibahas ? bagaimana taraf kedalaman ekspresi diri, dangkal atau cukup mendalam ? apakah ada indikasi beberapa hal disembunyikan ? apakah tampak suatu garis besar mengenai isi pikiran dan perasaan? kesimpulan apa yang dapat ditarik dan bagaimana kesimpulan ini akan menolong konselor untuk membantu siswa secara efektif ? Sesudah penafsiran ini selesai, konselor harus bertemu kembali dengan konseling sebagai *follow-up* pada penulisan otobiografi.

- h. Seandainya konseli tidak menerima usul untuk menulis otobiografi atau dipandang kurang mampu menyusunnya, konseli dapat ditanyai apakah dia mempunyai suatu buku harian yang diisi secara berkala. Kalau demikian, konselor dapat diminta izin untuk melihatnya karena di dalamnya mungkin terdapat informasi yang bermanfaat.
- i. Kadang-kadang sepucuk surat yang berisi ungkapan permasalahan bersama latar belakangnya, sedikit banyak dapat menggantikan otobiografi. Ada siswa yang baru dapat berbicara secara leluasa, setelah masalahnya diuraikan secara tertulis lebih dahulu.

C. Anekdota

Anekdota (*anecdotal record*) merupakan laporan singkat tentang perilaku seseorang siswa dan memuat deskripsi obyektif tentang tingkah laku siswa pada saat tertentu. Deskripsi itu seolah-olah merupakan pengambilan foto dalam bentuk kata-kata. Yang dideskripsikan adalah suatu perbuatan siswa yang berupa ucapan kata-kata yang disaksikan, berdasarkan observasi langsung terhadap kata-kata dan/atau tindakan itu. Perbuatan yang diambil untuk dideskripsikan adalah perbuatan yang cukup signifikan dan dapat memberikan indikasi tentang sikap atau sifat siswa bersangkutan, yang menampakkan diri dalam perbuatannya.

Maka suatu anekdota yang baik memuat unsur pokok sebagai berikut : nama siswa, tanggal observasi , tempat observasi , situasi

di mana perbuatan di observasi, misalnya selama pelajaran fisika di dalam kelas, kelas siswa, deskripsi singkat tentang kata-kata yang didengar dan/atau tindakan yang diamati beserta aneka orang lain terhadap perbuatan siswa. Kalau diberikan suatu interpretasi atau rekomendasi, komentar itu ditulis di ruang tersendiri yang terpisah dari ruang untuk memuat deskripsi nama pengamat.

Yang menulis laporan anekdota adalah seluruh tenaga pendidik, baik guru maupun nonguru, yang sempat mengobservasi tingkah laku siswa-siswi dalam berbagai situasi di sekolah. Tujuan dari penulisan anekdota adalah mengumpulkan informasi yang relevan tentang kepribadian siswa melalui pencatatan fakta yang diamati dalam lingkungan sekolah. Namun, satu anekdota belumlah menyajikan informasi yang relevan; dibutuhkan sejumlah anekdota yang ditulis oleh beberapa pengamat dalam berbagai situasi sekolah. Tujuan dari penggunaan alat pengumpul data ini baru dicapai bila terkumpul suatu seri anekdota tentang siswa selama jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun ajaran. Laporan anekdota yang terkumpul itu dipelajari dalam urutan kronologis untuk kemudian dibuat suatu interpretasi menyeluruh, yang menggambarkan satu-dua aspek dari kepribadian siswa. Yang mengumpulkan dan mempelajari suatu seri anekdota dan membuat interpretasinya adalah tenaga ahli bimbingan, yang terdapat sejumlah anekdota dari para guru dan petugas bimbingan yang lain. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara tenaga ahli bimbingan dan tenaga pendidik yang lain.

Penggunaan anekdota membawa keuntungan diperoleh deskripsi tentang tingkah laku seorang siswa dalam berbagai situasi yang menolong petugas bimbingan untuk memahami individualitas siswa dengan lebih baik.

Setumpuk deskripsi yang akurat tentang tingkah laku siswa yang diamati lebih berguna untuk memahami individualitas siswa daripada beberapa pendapat pribadi tentang siswa, yang sering merupakan suatu generalisasi tanpa didukung oleh fakta yang nyata.

Penulisan laporan anekdota membuat para guru lebih sadar

akan ciri-ciri kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah lakunya. Berbagai hambatan yang perlu diatasi ialah : deskripsi tentang perilaku siswa kurang akurat dan kurang obyektif karena terpengaruh oleh persepsi yang terlalu selektif atau prasangka di pihak pengamat , anekdota yang kurang jumlahnya dan kurang bervariasi tidak memungkinkan mendapat gambaran yang menyeluruh tentang aspek kepribadian siswa sejauh tampak dalam perilakunya, ditulis anekdota tentang perilaku siswa yang tidak begitu signifikan bagi keperluan bimbingan. Dibutuhkan banyak waktu untuk menulis setumpuk anekdota dan mempelajari seri-seri anekdota yang terkumpul tentang sejumlah siswa .

Deskripsi perilaku mudah tercampur dengan interpretasi atau rekomendasi dari pengamat, sebagaimana tampak dalam contoh ini :

Dalam pelajaran menggambar, Siti Rahayu berusaha keras untuk menarik perhatian dari teman sekelas secara tidak wajar, terutama anak putra. Dia bergaya aneh-aneh , murid putri yang lain tidak pernah berlagak sebegitu aneh. Kalau kepala sekolah tidak memindahkan siswi ini ke kelas yang lain, semua pelajaran dibuatnya kacau. Pada akhir pelajaran Siti berkata dengan suata keras : “Saya mau minum. Siapa ikut saya ke warung.?”

Syarat-Syarat Anekdota bagi Pembimbing

Supaya penggunaan anekdota bermanfaat bagi keperluan bimbingan, harus dipenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Koordinator bimbingan pada awal tahun ajaran mencari bantuan dari beberapa guru dan tenaga bimbingan yang berminat berpartisipasi dalam proyek ini dan bersedia untuk menyisihkan waktu guna menulis sejumlah anekdota.
- b. Koordinator bimbingan merundingkan tujuan yang ingin dan segi-segi teknik penulisan, antara lain format yang digunakan, corak deskripsi, pemisahan konik penulisan yang digunakan, corak sekripsi, pemisahan komentar dari bagian yang memuat deskripsi, laporan kata-kata yang diucapkan secara harafiah.
- c. Diputuskan bersama, siswa-siswi yang akan diobservasi, meskipun

pengumpulan laporan anekdota tentang semua siswa akan sangat bermanfaat, namun dalam kenyataan proyek seluas itu akan jarang di mungkinkan, mengingat keterbatasan waktu dan tenaga. Maka lebih baik mengusahakan masuknya anekdota yang berjumlah cukup banyak mengenai beberapa siswa, daripada terkumpul beberapa anekdota tentang banyak siswa. Jumlah anekdota yang harus terkumpul beberapa anekdota tentang banyak siswa. Jumlah anekdota yang harus terkumpul per siswa 40 buah, yang berasal dari beberapa tenaga pendidik, misalnya 6 orang berusaha untuk menulis anekdota sebanyak 6 kali untuk satu orang siswa. Siswa-siswi siapa yang akan diberi perhatian khusus, tergantung dari kebijaksanaan yang diambil bersama-sama ; apakah lebih baik dipilih sejumlah siswa secara acak tanpa alasan khusus, atautkah diambil siswa-siswi yang sedikit banyak menarik perhatian (menonjol) karena kenakalannya atau keunggulannya.

- d. Ditentukan bersama prosedur yang diikuti, misalnya pada waktu kapan anekdota akan di tulis pada waktu kapan akan diserahkan kepada siapa. Misalnya anekdota di tulis pada hari yang sama dengan hari kejadian tertentu disaksikan, dan pada keesokan harinya diserahkan kepada tenaga ahli bimbingan yang khusus melayani siswa di tingkat kelas tertentu.
- e. Disepakati bersama peristiwa atau kejadian yang bagaimana, yang dapat dianggap signifikan dan menyatakan sesuatu tentang kepribadian siswa. Bukan sembarang kejadian patut dilaporkan dalam anekdota, tetapi hanya peristiwa yang penuh arti dan relevan bagi pengungkapan sikap atau sifat. Misalnya, saat-saat siswa mengambil peranan sebagai pimpinan atau mempengaruhi teman, menyendiri, dan berbuat serta berkata sesuatu yang khas untuk dia.
- f. Menjelang akhir semester atau menjelang akhir tahun ajaran, ahli bimbingan yang disertai sejumlah anekdota mengambil tumpukan anekdota dan menyusun suatu seri anekdota untuk masing-masing siswa, dengan mengurutkan laporan-laporan pada setiap seri menurut urutan kronologis. Kemudian setiap seri dipelajari

dan disusun suatu laporan menyeluruh, yang mencakup semua peristiwa yang dideskripsikan dan suatu interpretasi tentang sikap dan sifat yang bagaimana yang menampakkan diri dalam peristiwa tergambar. Bila dianggap sesuai, ditambah suatu rekomendasi yang menyangkut pelayanan bimbingan kepada siswa bersangkutan, laporan ini ditulis juga dalam kartu pribadi. Dengan demikian, hasil proyek penulisan anekdota bermanfaat pula bagi rekan/tenaga pendidik yang lain, yang tidak langsung berpartisipasi dalam proyek ini.

- g. Proyek semacam ini baru boleh dimulai setelah ada jaminan tentang partisipasi seluruh staf tenaga pendidik, kesungguhan dalam menulis laporan anekdota, serta manfaat bagi siswa-siswi bersangkutan. Proyek yang dimulai melulu demi gengsi atau memenuhi tuntutan akreditasi saja, lebih baik dibatalkan saja daripada nyata-nyata tidak bermanfaat atau dikelola setengah-setengah.

D. Skala Penilaian

Skala penilaian (*rating scale*) merupakan sebuah daftar yang menyajikan sejumlah sifat atau sikap sebagai butir atau item. Pada setiap butir harus dijelaskan sampai berapa jauh subyek yang dinilai memiliki sifat atau sikap itu.

Unsur penilaian terdapat dalam pernyataan pandangan pribadi dari orang yang menilai subyek tertentu pada masing-masing sifat atau sikap yang tercantum dalam daftar. Penilaian itu dituangkan dalam bentuk penentuan gradasi antara *sedikit sekali* dan *banyak sekali*, atau tidak *ada* dan *sangat ada*.

Penilaian diberikan berdasarkan observasi spontan terhadap perilaku orang lain, yang berlangsung dalam bergaul dan berkomunikasi sosial dengan orang itu selama periode waktu tertentu. Anekdota merupakan laporan deskriptif tentang suatu peristiwa atau kejadian yang diamati pada saat tertentu, sedangkan pada butir-butir dalam skala penilaian, yang masing-masing menyebutkan dan

mendeskripsikan sifat atau sikap tertentu, pengamat menyatakan penilaiannya sebagai kesan umum tentang tingkat gradasi yang dimiliki seseorang pada masing-masing sifat atau sikap. Maka pengamat tidak menyusun sendiri suatu deskripsi tentang perilaku orang lain, tetapi memilih di antara beberapa tingkat gradasi yang disajikan pada masing-masing butir dalam skala penilaian. Karena ciri khas itu, maka alat pengumpul data ini disebut *skala* penilaian.

Yang mengisi skala penilaian tentang seseorang adalah beberapa orang, yang cukup mengenal orang yang dinilai dan berdasarkan pengamatan spontan dalam komunikasi sehari-hari dengan orang itu, sehingga dapat diharapkan mampu untuk memberikan suatu penilaian tentang aspek-aspek kepribadiannya, sejauh tampak perilaku. Karena penilaian yang diberikan merupakan pendapat pribadi dari pengamat (*rater*) dan bersifat subyektif, skala penilaian yang diisi oleh satu pengamat saja tidak berarti untuk mendapat gambaran yang agak obyektif tentang orang yang dinilai. Untuk itu dibutuhkan beberapa skala penilaian yang diisi oleh beberapa orang, yang kemudian dipelajari bersama-sama untuk mendapatkan suatu deskripsi tentang kepribadian seseorang yang cukup terandalkan dan sesuai dengan kenyataan.

Semua tenaga pendidik yang setiap bergaul dengan siswa-siswi dalam berbagai situasi di sekolah, terutama pamong/tenaga pengajar, pada waktu-waktu tertentu dapat diminta untuk memberikan penilaian terhadap sejumlah sifat dan sikap, seperti kesungguhan dalam bekerja, kejujuran dan ketulusan hati, kerelaan untuk bekerja sama, kepercayaan terhadap diri sendiri, kemampuan untuk memimpin, kerajinan, rasa tanggung jawab, perhatian terhadap orang lain, kewajaran dalam bereaksi perasaan, kemampuan berpikir kritis, penghargaan terhadap pandangan orang lain, dan penampilan diri, sejauh semua sifat atau sikap itu tampak siswa.

Sifat dan sikap itu menyangkut aneka aspek kepribadian siswa yang mudah diamati dan dinilai pada atau kuantitatif, serta bersama menghasilkan suatu deskripsi kualitatif dalam kaitannya satu sama lain. Yang menyusun butir-butir pada skala penilaian dan mempelajari

semua skala penilaian setelah diisi serta menyusun deskripsi, adalah tenaga ahli bimbingan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara ahli bimbingan itu dengan jajaran tenaga pendidik yang lain.

Kegunaan dari pemakaian alat pengumpul data ini ialah : hasil observasi dapat dikuantifikasikan; beberapa pengamat menyatakan penilaiannya atas seorang siswa terhadap sejumlah atau sikap yang sama, sehingga kumpulan penilaian itu (*rating*) dapat dikombinasikan untuk mendapatkan gambaran yang cukup terandalka. Beberapa hambatan yang perlu diatasi ialah : butir/item pada skala penilaian diartikan lain oleh mereka yang memberikan penilaian ; sifat atau sikap yang harus dinilai tidak dapat diamati atau diobservasi, karena sifat atau sikap kurang tertuangkan dalam bentuk tingkah laku yang memungkinkan untuk diamati (observasi), atau karena guru tidak sempat mengadakan observasi; gradasi-gradasi pada masing-masing item dalam daftar tidak jelas, terlalu banyak atau terlalu sedikit , pengamat membuat generalisasi sikap atau sifat seseorang karena bergaul akrab dengan siswa yang harus dinilai atau karena sudah mempunyai pandangan tertentu terhadap lingkungan asal siswa. Misalnya, guru di Yogyakarta memandang semua siswa yang berasal dari Jakarta sebagai orang yang bermoral bejat dan berlaku kasar (*personal bias; error of severity*). Misalnya pula, guru yang bergaul akrab dengan siswa yang kebetulan kemenakannya sendiri, menilai semua butir dalam daftar pada gradasi baik (*personal bias ; error of leniency*) , pengamat tidak berani untuk memberikan penilaian *sangat baik atau sangat kurang*, dan karena itu menilai setiap item dalam daftar pada gradasi cukupan (*error of central tendency*).

Pengamat membiarkan dirinya terpengaruh oleh penilaiannya terhadap satu-satunya sikap atau sifat yang dinilai *sangat baik* atau *sangat kurang* sehingga penilaiannya terhadap butir/item yang lain cenderung jatuh pula pada gradasi *sangat baik* atau *sangat kurang*, misalnya bila guru mempunyai kesan negatif terhadap siswa A yang penampilannya kurang menarik dan kemudian memilih gradasi *kurang* pada item-item yang lain (*hallo effect*) .

Pengamat tidak menangkap maksud dari butir/item dalam

daftar dan kemudian mengartikannya menurut interpretasi sendiri (*logical error*) ; pengamat kurang memisahkan jawaban terhadap butir yang satu dari jawaban terhadap butir yang lain (*carry over effect*) ; dibutuhkan banyak waktu untuk mengisi skala penilaian untuk banyak siswa dan mengolahnya satu per satu.

Tipe-Tipe Skala Penilaian Pengamatan

Terdapat beberapa tipe skala penilaian, antara lain :

- a. Skala numerik, Skala menggunakan rentetan angka (skor) untuk menunjukkan titik gradasi, disertai penjelasan singkat pada masing-masing angka. Misalnya, butir yang berbunyi : bagaimana penilaian Anda terhadap antusiasme dalam belajar?

Apatis (1)	Jarang Antusias (2)	Sering-sering antusias (3)	Bisanya Antusias (4)	Penuh Kegairahan (5)
---------------	------------------------	-------------------------------	-------------------------	-------------------------

Pengamat memberikan tanda silang pada angka yang dipilih atau menulis angkanya pada lembar jawaban, misalnya (5) X atau 5.

- b. Skala penilaian grafis. Skala ini menggunakan suatu garis sebagai kontinu. Titik gradasi ditunjuk pada garis itu dengan menyajikan rangkaian deskripsi singkat di bawah garisnya. Pengamat memberikan tanda silang di garis pada tempat yang sesuai dengan gradasi yang dipilih. Misalnya, butir yang berbunyi :

Kerelaan untuk bekerja sama dengan teman-teman sekelas

Menolak kerjasama dan suka bertengkar	Sukar kerjasama, namun kadang-kadang mau	Biasanya bersedia kerjasama kalau diajak	Kerap menawarkan kerjasama	Antusias mencari kesempatan kerja sama
---------------------------------------	--	--	----------------------------	--

- c. Daftar cek. Skala ini menyerupai item dalam tes hasil belajar, bentuk obyektif dengan tipe pilihan berganda (*multiple choice*). Pada masing-masing sifat atau sikap yang harus dinilai, disajikan empat sampai lima pilihan dengan deskripsi singkat pada masing-masing pilihan. Pengamat memberikan tanda cek pada pilihan

tertentu di ruang yang disediakan. Misalnya, dua butir yang berbunyi :

Contoh Item Perhatian terhadap teman di Kelas

Sejauh mana siswa menunjukkan perhatian yang tulus terhadap hak dan perasaan teman dapat menggunakan alternatif sebagai berikut :

- Selalu menunjukkan perhatian
- Biasanya menunjukkan perhatian
- Bertindak sopan, tetapi tidak sungguh-sungguh memperhatikan
- Kadang-kadang menunjukkan perhatian
- Tidak memperhatikan dan bertindak kasar (Tidak sempat mengamati)

Contoh Item Keakraban dalam pergaulan dengan teman sekelas

Sejauhmana siswa menunjukkan keakraban dalam bergaul dengan siswa sekelas, dilihat dari segi jumlah siswa yang menjadi teman akrab ,alternatifnya :

- Akrab dengan semua teman
- Akrab dengan sebagian besar teman
- Hanya akrab dengan satu dua teman (Tidak sempat mengobservasi)

Syarat-Syarat Skala Penilaian bagi Pembimbing

Supaya penggunaan skala penilaian bermanfaat bagi keperluan bimbingan, harus dipenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

- a. Koordinator bimbingan pada awal tahun ajaran mencari bantuan dari sejumlah guru dan tenaga bimbingan yang berminat berpartisipasi dalam proyek ini dan bersedia menyisihkan waktu untuk mengisi skala penilaian pada waktu tertentu, misalnya pada akhir semester atau pada akhir tahun ajaran.
- b. Koordinator bimbingan bersama dengan petugas bimbingan yang lain menyusun skala penilaian, dengan mencantumkan lebih

kurang 10 sifat atau sikap. Perumusan dan isi pada masing-masing butir jelas, disertai deskripsi singkat pada titik gradasi penilaian. Sikap dan sifat harus terkandung dalam perilaku yang dapat diamati (*observable*) ; biasanya disajikan lima gradasi. Disediakan ruang untuk mencatat tanggal, nama siswa, dan nama pengamat.

- c. Koordinator mengadakan pertemuan dengan semua teaga pendidik yang telah menyatakan kerelaannya dengan berpartisipasi dalam proyek ini. Alat pengumpul data yang telah disusun, dirundingkan bersama supaya interpretasi terhadap butir/item dalam daftar sama ; kekurangan dalam perumusan sekaligus dapat diperbaiki. Juga diputuskan bersama prosedur pengisian dan penyerahan serta teknik pengisiannya khususnya :
 - (1) Berapa waktu kapan skala penilaian akan diisi ; untuk setiap siswa diisi lima sampai tujuh skala .
 - (2) Berapa jumlah siswa yang akan dinilai. Meskipun pengisian skala penilaian untuk semua siswa akan sangat bermanfaat, namun dalam kenyataan proyek seluas itu akan jarang dimungkinkan, lebih-lebih bila belum pernah diadakan. Dapat diputuskan untuk hanya mengambil sejumlah siswa secara acak, sambil memperoleh pengalaman dalam meggunakan alat ini. Pada tahun ajaran berikutnya jumlah siswa dapat ditambah, sampai akhirnya seluruh siswa dikenai penilaian paling sedikit setahun sekali.
 - (3) Kepada siapa skala penilaian yang telah diisi akan diserahkan, misalnya kepada tenaga ahli bimbingan yang khusus melayani siswa di tingkatan kelas tertentu.
 - (4) Pengamat/penilai (*raters*) disadarkan akan kesalahan yang mudah dilakukan pada waktu mengenai skala penilaian, khususnya *personal bias, central tendency, hallo effect, dan carry over effect.*
 - (5) Pengamat/penilai diingatkan supaya tidak memberikan jawaban pada butir yang tidak dapat mereka amati karena tidak mempunyai kesempatan untuk itu. Lebih baik tidak menjawab

daripada memperkirakan saja. Maka dalam instrumen atau daftar disediakan ruang untuk menyatakan *tidak sempat mengamati*.

- d. Menjelang akhir semester atau akhir tahun ajaran, ahli bimbingan yang disertai tugas mengolah suatu model penilaian, menyusun kumpulan/ tumpukan skala untuk setiap siswa yang dinilai. Setiap tumpukan dipelajari tersendiri, untuk memperoleh suatu gambaran menyeluruh tentang semua sifat kepribadian dan sikap relevan yang tercantum pada butir/ item dan telah dinilai oleh beberapa orang. Pengolahan ini menghasilkan suatu deskripsi kualitatif yang tertuangkan dalam kata-kata sendiri dengan menggunakan format yang telah tersedia. Dalam pengolahan itu harus diperhatikan, apakah para pengamat memilih gradasi-gradasi yang kurang lebih sama ataukah terdapat perbedaan yang mencolok. Makin dekat gradasi-gradasi yang dipilih, makin menyakinkan gambaran keseluruhan. Bila dianggap perlu, ditambahkan suatu rekomendasi yang menyangkut pelayanan kepada siswa bersangkutan. Deskripsi umum ditulis juga dalam kartu pribadi atau dilampirkan pada kartu pribadi. Dengan demikian hasil proyek penggunaan skala penilaian bermanfaat pula bagi tenaga pendidik yang lain, yang tidak dapat langsung berpartisipasi dalam proyek ini.
- e. Proyek semacam ini baru boleh dimulai setelah ada jaminan tentang partisipasi dari rekan tenaga pendidik, tentang kemampuan dalam mengisi skala penilaian secara tepat dan mengolah setiap set skala penilaian, serta tentang manfaat bagi siswa-siswi bersangkutan. Proyek yang dimulai demi gengsi atau memenuhi tuntutan akreditasi saja, lebih baik dibatalkan saja daripada nyata-nyata tidak bermanfaat atau dikelola setengah-setengah.

E. Sosiometri

Sosiometri merupakan suatu metode untuk memperoleh data tentang jaringan hubungan sosial dalam suatu kelompok, yang berukuran kecil sampai sedang (10-50 orang), berdasarkan preferensi antara anggota kelompok satu sama lain. Preferensi pribadi di nyatakan

dalam kesukaan untuk berada bersama dengan beberapa anggota kelompok dalam melakukan kegiatan tertentu, atau dinyatakan dalam ungkapan perasaan terhadap anggota-anggota kelompok yang lepas dari kegiatan tertentu. Yang diselidiki melalui metode ini adalah *status sosial* masing-masing anggota kelompok menurut pandangan pribadi anggota yang lain dalam kelompok.

Status sosial itu tercermin dalam diterima atau tidak diterima oleh anggota-anggota kelompok. Alat atau instrumen pengumpulan data yang digunakan ialah angket sosiometri atau tes sosiometri, yang memuat beberapa butir atau item tentang preferensi individual yang harus dijawab oleh masing-masing anggota dalam kelompok, dengan menyatakan kesukaannya berada bersama siapa dalam melakukan kegiatan tertentu atau perasaannya sendiri terhadap anggota/peserta lain dalam kelompok.

Tes sosiometri ada dua macam, yaitu tes yang mengharuskan untuk dalam beberapa teman dalam kelompok sebagai pernyataan kesukaan untuk melakukan kegiatan tertentu (*criterium*) bersama dengan sosok teman yang dipilih, dan tes yang mengharuskan menyatakan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap teman-teman dalam kelompok pada umumnya.

Tes sosiometri jenis yang pertama ternyata paling sering digunakan di institusi pendidikan dengan tujuan meningkatkan jaringan hubungan sosial dalam kelompok, sedangkan jenis yang kedua jarang digunakan, dan ini pun untuk mengetahui jaringan hubungan sosial pada umumnya saja. Maka, dalam uraian ini perhatian hanya diberikan pada tes sosiometri jenis yang pertama (sebenarnya bukan “tes”, seperti di bagian A1).

Ciri Khas Angket Sosiometri

Ciri-ciri khas penggunaan angket sosiometri, yang terikat pada situasi pergaulan sosial atau kriteria (*criterion*) tertentu adalah:

- a. Dijelaskan kepada siswa yang tergabung dalam suatu kelompok, misalnya satuan kelas, bahwa akan dibentuk kelompok-kelompok

lebih kecil (4-6 orang) dalam rangka mengadakan kegiatan tertentu, seperti ‘belajar kelompok dalam kelas’, rekreasi bersama ke pantai”, mengisi satu nomor acara pada malam perpisahan kelas”. Kegiatan tertentu itu merupakan situasi pergaulan sosial (*criterion*) yang menjadi dasar bagi pilihan-pilihan.

- b. Setiap siswa diminta untuk menulis pada blangko yang disediakan nama beberapa teman di dalam kelompok, dengan siapa dia ingin dan lebih suka melakukan kegiatan itu. Jumlah teman yang boleh dipilih biasanya tiga orang, dalam urutan pilihan, kedua, dan ketiga. Yang terungkap dalam pilihan itu bukanlah jaringan hubungan sosial formal; yang sekarang ini sudah ada, melainkan keinginan masing-masing siswa terhadap beberapa kegiatan tertentu dalam hal pembentukan kelompok. Siswa-siswi menyatakan harapannya mengenai apa yang akan terjadi dan apa yang akan dialami. Pilihan dapat berubah, bila tes sosiometri diterapkan lagi pada lain kesempatan terhadap kegiatan lain (kriteria berbeda). Ada kemungkinan siswa akan memilih tiga teman lain untuk belajar/ bekerja bersama di kelas, dibanding dengan ketiga pilihannya untuk pergi piknik bersama. Seluruh pilihan siswa tidak menyatakan alasan untuk memilih, kecuali bila hal itu dinyatakan dalam tes. Pilihan siswa juga tidak mengungkapkan apa-apa tentang sering tidaknya bergaul dengan sosok teman tertentu, atau tentang intim tidaknya pergaulan dengan teman yang terpilih ; bahkan tidak mutlak terungkap taraf popularitas siswa tertentu, dalam arti biasanya mempunyai banyak teman, beberapa teman, atau sama sekali tidak mempunyai teman (pada umumnya populer atau tidak).
- c. Setiap siswa dalam kelompok menangkap dengan jelas kegiatan apa yang dimaksud dan mengetahui bahwa kegiatan itu terbuka bagi semua. Lagi pula siswa sudah cukup saling mengenal, sehingga dapat menentukan dengan mudah siapa-siapa yang akan dipilih untuk kegiatan tertentu atau situasi pergaulan sosial tertentu.
- d. Pilihan-pilihan yang ditulis pada lembar jawaban tidak diberitahukan satu sama lain dan juga tidak diumumkan oleh

tenaga pendidik yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tes pembentukan beberapa kelompok. Dengan kata lain, seluruh pilihan dinyatakan secara rahasia dan hasil keseluruhan pemilihan juga dirahasiakan. Hal ini mencegah timbulnya rasa tidak enak pada siswa, yang tidak suka pilihannya diketahui umum atau akan mengetahui bahwa dia tidak perlu. Ciri kerahasiaan ini juga memungkinkan, bahwa dibentuk satu-dua kelompok kecil yang tidak seluruhnya sesuai dengan pilihan siswa sendiri, sebagaimana akan dijelaskan kemudian.

- e. Biasanya siswa diminta untuk menyatakan siapa yang mereka pilih, bukan siapa yang tidak mereka pilih dalam urutan *tidak begitu disukai, kurang disukai, tidak disukai sama sekali*. Menyatakan pilihan yang negatif mudah dirasakan sebagai beban psikologis, lebih-lebih dalam lingkungan kebudayaan yang menekankan kelincahan dalam pergaulan sosial sebagai ideal.
- f. Tenaga pendidik yang dapat menerapkan tes sosiometri adalah guru bidang studi, wali kelas, dan tenaga ahli bimbingan, tergantung dari kegiatan yang akan dilakukan. Biasanya wali kelas dan tenaga ahli bimbingan bertanggung jawab terhadap program kegiatan yang dapat dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil di luar bidang pengajaran.

Sosiogram dapat dituangkan dalam bentuk sejumlah lingkaran, dari yang kecil sampai yang besar. Cara menyusunnya dapat dipelajari dalam literatur yang relevan.

Dari sosiogram biasanya paling tampak jelas, apakah terdapat lebih banyak pilihan searah atau dua (saling memilih); apakah terdapat banyak pilihan antara siswa-siswa dan siswi-siswi, ataukah hanya sedikit pilihan antara kedua jenis kelamin; apakah terdapat kelompok yang cenderung bersifat tertutup, karena banyak saling memilih sebagai pilihan pertama dan kedua (klik); apakah ada siswa yang mendapat pilihan sama sekali (terisolir) atau hanya sedikit pilihan, apalagi pilihan ketiga saja (terabaikan), apakah ada siswa yang mendapat banyak pilihan, apalagi sebagai pilihan pertama, siswa ini

dapat dianggap populer dalam kelompok seluruh teman, tetapi hanya dalam rangka kegiatan yang menjadi kriterium. Hasil pengolahan yang sangat menarik perhatian dapat dicatat pula pada kartu pribadi siswa-siswi tertentu.

Setelah hasil angket diolah dan diperoleh gambaran tentang bagaimana susunan kelompok-kelompok kecil nanti, bila dibentuk menurut urutan pilihan para siswa, tenaga pendidikan membentuk kelompok relevan tanpa disaksikan oleh para siswa. Pada umumnya berlakulah pedoman, bahwa kelompok kecil itu dibentuk sesuai dengan urutan pilihan. Kalau tidak demikian, siswa akan mempertanyakan kegunaan dari angket sosiometri dan akan tidak merasa puas dalam melakukan kegiatan bersama. Namun, mengingat bahwa tes sosiometri juga diterapkan untuk meningkatkan hubungan sosial antarsiswa dan memperluas jaringan hubungan sosial antarsiswa dan memperluas jaringan hubungan sosial antara seluruh anggota kelompok, dapat dipertanggungjawabkan kalau pembentukan sejumlah kelompok kecil seluruhnya sesuai dengan urutan pilihan siswa. Perubahan ini dimungkinkan karena data hasil angket dan hasil pengolahan tidak diketahui oleh para siswa, sehingga siswa tertentu dapat dimasukkan dalam kelompok tertentu atas prakarsa tenaga pendidik. Misalnya, siswa yang sebenarnya tidak mendapat pilihan sama sekali (terisolir) tidak mengetahui tentang hal ini; demikian pula siswa-siswi dari kelompok kecil di mana siswa tersebut dimasukkan. Siswa sendiri mengira, bahwa dia terpilih oleh satu-dua orang dalam kelompok; siswa-siswi yang lain mengira, bahwa sekurang-kurangnya satu orang di antara mereka memilih teman itu. Maka, setiap siswa hendaknya ditempatkan dengan salah satu siswa pilihannya yang pertama serta dengan beberapa siswa pilihannya yang kedua dan ketiga. Siswa yang sama sekali tidak terpilih ditempatkan dalam kelompok yang dapat diharapkan menampungnya dengan baik. Siswa-siswi dalam suatu klik mungkin sebaiknya disebarkan, asal setiap siswa mendapat sekurang-kurangnya satu anggota kliknya dalam kelompoknya yang baru. Bilamana ternyata bahwa jumlah pilihan antara kedua jenis kelamin kurang, padahal akativitas yang akan dilakukan

menuntut terbentuknya kelompok campuran, tenaga pendidik dapat mengadakan perubahan seperlunya.

Mengingat pembentukan sejumlah kelompok kecil menuntut pertimbangan dan kebijakan, maka penggunaan tes sosiometri jenis pertama ditangani oleh tenaga pendidik yang cukup menyadari liku-liku testing sosiometris. Kemungkinan besar hanya tenaga ahli bimbingan yang penggunaan testing sosiometris mengandung risiko besar, sebab siswa-siswi mudah cenderung untuk saling menyanai pilihan dan mengecek susunan kelompok-kelompok kecil, sebagaimana dibentuk oleh tenaga pendidik atas dasar pertimbangan seharusnya, dengan susunan kelompok yang sebenarnya menurut pilihan mereka sendiri. Seandainya terjadi demikian, kerahasiaan prosedur dibuka dan efeknya yang positif akan berbalik menjadi efek negatif.

Banyak siswa cenderung memilih bukan atas dasar pertimbangan dengan siapa dia akan paling berhasil dalam melakukan kegiatan (*sosiogroup*), melainkan atas dasar rasa simpati dan rasa antisipasi (*psychogroup*). Bilamana tes sosiometri diberikan pada lain kesempatan terhadap kriterium yang berbeda-beda, boleh diharapkan bahwa pilihan-pilihan siswa akan berubah pula. Perubahan itu memungkinkan penyusunan sejumlah kelompok baru dan perluasan jaringan hubungan sosial. Namun, ada kemungkinan jaringan hubungan sosial. Namun, ada kemungkinan jaringan pilihan sama saja dan tetap bersifat pilihan untuk *psychogroup*; dengan demikian perluasan jaringan hubungan sosial tidak tercapai.

Maka jelaslah kiranya, bahwa proyek testing sosiometris, sebagaimana diuraikan di atas, baru boleh dimulai setelah ada jaminan tentang cara penanganannya yang tepat oleh tenaga yang berkompeten dan manfaat yang nyata bagi para siswa. Proyek testing sosiometris yang dimulai demi gengsi atau sekedar memenuhi tuntutan akreditasi saja, lebih baik dibatalkan daripada nyata-nyata tidak ber manfaat, bahkan membuat sejumlah siswa kaget, tersinggung atau terluka hatinya.

F. Kunjungan Rumah (*Home Visit*)

Kunjungan rumah bertujuan lebih mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari, bila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara informasi. Mungkin juga petugas bimbingan mengadakan kunjungan rumah khusus untuk membicarakan kasus seorang siswa bila memerlukan kerja sama dengan orangtua, meskipun dalam hal ini orang tua biasanya diundang ke sekolah. Dalam kenyataan kunjungan rumah dengan tujuan memperoleh data jarang diadakan, karena kunjungan ini menyita banyak waktu dari petugas bimbingan di luar kerjanya orangtua mudah merasa tidak enak *dipancingi* informasi macam tentang keadaan keluarganya, dan informasi yang dapat diperoleh terbatas sebab petugas bimbingan hanya melihat kamar tamu. Pada umumnya orangtua cenderung memberikan kesan yang baik tentang keluarganya. Seandainya petugas bimbingan dapat tinggal di rumah siswa selama beberapa hari, dia akan mendapat informasi yang lebih berharga dengan menyaksikan sendiri keadaan dan suasana keluarga; tetapi *bertamu* yang demikian tidak dimungkinkan. Oleh karena itu, mengadakan kunjungan rumah merupakan seni tersendiri dan menuntut keahlian dalam berkomunikasi dengan orang lain

Prinsip-prinsip Kunjungan Rumah (Visiting Home)

Bilamana petugas bimbingan menganggap perlu atau sangat berguna untuk mengadakan kunjungan rumah, harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengadakan persiapan mental sebelumnya : mengenai hal-hal/ informasi apa yang ingin diperoleh. Sebagai pembuka dipersiapkan suatu tema yang menyangkut hubungan antara keluarga dan sekolah, sambil mencari informasi yang dibutuhkan.
- b. Menghindari memberikan kesan seolah-olah diadakan pemeriksaan atau penggelendahan. Petugas bimbingan harus menunjukkan sikap yang ramah dan rendah hati, sehingga orang tua tidak segan untuk bicara secara terbuka.

- c. Harus ada kepastian sebelum berkunjung, bahwa kedatangan petugas bimbingan akan disambut dengan baik. Kepastian itu dapat diperoleh dengan menanyai siswa bersangkutan tentang rencana berkunjung kerumahnya. Kalau siswa tidak menyukainya satu meragukan kerelaan orangtua menerima kunjungan petugas bimbingan, pada umumnya lebih baik rencana itu dibatalkan saja.
- d. Informasi yang dapat dikumpulkan biasanya mencakup hal-hal berikut :
 - (1) Letak rumah dan keadaan di dalam rumah : keadaan fisik daerah di sekitar rumah, ukuran, perlengkapan di dalam rumah, sumber penerangan dan sebagainya.
 - (2) Fasilitas belajar yang tersedia bagi siswa : ruang belajar, meja belajar, macam sumber penerangan, aneka sumber gangguan.
 - (3) Kebiasaan belajar siswa : belajar pada waktu-waktu kapan, berinisiatif sendiri atau harus dikejar-kejar, belajar bersama teman atau sendirian.
 - (4) Suasana keluarga : corak hubungan antara orangtua dan anak (akrab atau tidak, sikap orang tua terhadap sekolah, sikap orangtua terhadap teman-teman bergaul anaknya, harapan kedua orangtua terhadap anaknya, tekanan ekonomi, dan sebagainya.
- e. Sesudah kembali dari kunjungan rumah, petugas bimbingan menyusun laporan singkat tentang informasi yang diperoleh, dengan membedakan antara fakta serta data dan kesan pribadi yang merupakan interpretasi terhadap informasi. Bilamana dianggap sesuai, dapat ditambahkan suatu rekomendasi tentang apa yang patut diusahakan di sekolah terhadap siswa itu. Laporan itu disimpan sendiri dan tembusannya dilampirkan pada kartu pribadi siswa bersangkutan.

G. Kartu Pribadi

Kartu pribadi merupakan aplikasi dari penyusunan suatu arsip yang memuat data penting tentang seseorang. Dalam bahasa Inggris arsip

itu dikenal dengan *cumulative record*, yaitu seri catatan yang disusun secara kronologis dan semakin bertambah luas karena penambahan data secara kontinu. Banyak tenaga profesional mempunyai catatan semacam itu yang disimpan dalam map-map arsip, misalnya dokter bagi pasiennya, akuntan bagi langganannya, dan petugas kepolisian bagi pelanggar hukum serta pemilik SIM. Dalam rangka pelayanan bimbingan di sekolah, *cumulative record* berarti, suatu seri catatan tentang masing-masing siswa yang disusun selama beberapa tahun dan memuat data yang signifikan bagi keperluan bimbingan.

Data itu dimasukkan secara kronologis dan ditambah secara kontinu selama siswa terdaftar di sekolah, sehingga akhirnya terdapat akumulasi data yang membantu untuk memperoleh gambaran tentang siswa dalam berbagai aspek kehidupannya. Secara ideal kumpulan catatan ini merupakan suatu arsip perseorangan, yang diorganisasikan dengan baik dan bersifat komprehensif, sehingga akhirnya dapat menghasilkan suatu deskripsi kuantitatif dan kualitatif tentang kepribadian siswa dalam berbagai aspeknya. Maka di samping berfungsi sebagai alat pengumpul data, juga bermanfaat sebagai alat penyimpan dan pengolahan data.

Arsip perseorangan ini disimpan di sekretariat bimbingan atau di kantor konselor sekolah, namun terbuka bagi rekan tenaga pendidik yang lain. Arsip ini menjadi milik sekolah, bukan milik siswa atau orangtua siswa. Bila dianggap sesuai, salinan atau fotocopynya dikirimkan kesekolah lain atas permintaan petugas bimbingan di sekolah itu. Di sini *cumulative record* (kartu pribadi), karena secara ideal arsip perseorangan dimuat pada suatu kartu berukuran besar supaya mudah dipegang dan dipelajari. Semua informasi yang penting dan relevan untuk disimpan, dimuat secara padat pada kartu itu.

Adanya kartu pribadi bagi masing-masing siswa berguna bagi petugas bimbingan, terutama konselor, yang memberikan pelayanan individual kepada seorang siswa, dan bagi para wali kelas serta guru-guru yang menaruh perhatian pada perkembangan siswa-siswanya selama terdaftar di sekolah. Bahkan dapat berguna bagi siswa untuk memahami perkembangannya sendiri dan bagi orangtua siswa. Namun,

kegunaannya sebagai alat bimbingan tergantung dari relevansi serta signifikansi data yang termuat di dalamnya, dan dari kemahiran orang yang menggunakannya.

Oleh karena itu koordinator bimbingan harus membiasakan semua wali kelas dan guru bidang studi dengan cara menggunakan serta memanfaatkan karu pribadi.

Terdapat tiga bentuk dasar bagi kumpulan catatan ini, yaitu stopmap folio/folder yang didalamnya ditaruh lembar-lembar lepas; kartu yang berukuran besar, yang ditulisi dimuka dan di belakang; folder berukuran besar yang ditulisi dan dapat dilipat, sehingga ditaruh kertas-kertas lepas di dalamnya. Bentuk yang disarankan di sini adalah kartu folder.

Dewasa ini dapat dikembangkan sistem penyimpanan data secara elektronik dengan menggunakan komputer dan flashdisk (*data processing*). Namun berdasarkan kemungkinan komputer kena virus dan terjadi pembajakan terhadap data yang tersimpan pada disket, patut dikhawatirkan keadaan dan kerahasiaan penyimpanan data. Kartu pribadi tidak dapat dikombinasikan dengan buku rapor, karena kartu pribadi seharusnya tidak dipegang oleh siswa dan orangtua siswa. Yang disebut buku pribadi adalah buku kecil berukuran kitab tulis ; bentuk ini tidak disarankan karena halamannya harus dibolak-balik untuk mendapat gambaran tentang keseluruhan data.

Kartu induk adalah kumpulan catatan yang diperlukan untuk administrasi sekolah di kantor tata usaha sekolah. Sedangkan yang disebut kartu wawancara adalah kumpulan catatan yang disusun oleh konselor dalam rangka proses konseling.

Data itu bersifat rahasia pribadi dan disimpan oleh konselor. Data yang dimuat dalam kartu pribadi meliputi bidang-bidang pokok sebagai berikut : identifikasi, latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, riwayat kesehatan, data tentang intelegensi, data *testing* bakat khusus, data testing dalam berbagai bidang studi, data testing kepribadian, penilaian terhadap kepribadian, minat dan hobi, kegiatan di luar sekolah, rencana masa depan, dan barangkali data

evaluasi belajar. Data itu untuk sebagian disalin dari aneka alat pengumpul data yang telah digunakan; untuk sebagian tercatat pada lembar-lembar lepas. Tidak semua data dimasukkan dalam arsip perseorangan ini, tetapi hanya data yang penting dan relevan untuk disimpan selama jangka waktu yang agak lama. Yang mengisikan data pada kartu pribadi adalah petugas bimbingan bagi siswa-siswi yang menjadi tanggung jawabnya, atau tenaga administratif bimbingan, di bawah pengawasan koordinator bimbingan.

Bentuk dan isi kartu pribadi direncanakan oleh koordinator bimbingan, setelah mempelajari variasi contoh yang dimuat dalam aneka sumber literatur profesional dan yang digunakan di sekolah-sekolah lain. Namun tidak tepatlah kalau kartu pribadi merupakan jiplakan dari kartu pribadi yang dipakai di sekolah lain, karena setiap kartu pribadi disusun sesuai dengan kebutuhan setempat. Mulai halaman berikutnya terdapat contoh kartu pribadi yang pernah digunakan di SMA. Dalam contoh ini tidak ada ruang untuk mencatat data evaluasi belajar, karena sudah tercatat pada *arsip/ legger* yang disimpan di bagian administrasi pengajaran dan dipegang oleh siswa sendiri dalam buku rapornya. Format dan butir-butir disesuaikan dengan angket siswa, karena kebanyakan catatan disalin dari angket siswa. Bentuk dasar kartu pribadi ini ialah kartu folder, yang terdiri atas tiga bagian yang bagian-bagian luarnya dilipat kedalam.

H. Studi Kasus

Studi kasus dalam, rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang siswa secara lengkap dari mendalam, dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan lebih baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya. Studi kasus (*case study*) berbeda dengan studi riwayat hidup (*case history*), karena yang terakhir hanya merupakan pengumpulan data riwayat hidup seorang siswa dalam berbagai aspek kehidupannya, sedangkan studi kasus mengandung pula analisis terhadap hubungan antara data yang terkumpul, disertai interpretasi dan rekomendasi tentang tindak lanjut (*follow-up*).

Studi kasus mencakup studi riwayat hidup. Yang menjadi obyek studi kasus biasanya seorang siswa yang menarik perhatian karena dia mengalami kesulitan dalam belajar atau pergaulan sosial lebih banyak daripada siswa-siswi yang lain, atau menunjukkan perilaku yang sedikit banyak menyimpang. Jadi siswa yang menjadi kasus khusus (*problem case*) adalah siswa yang membutuhkan pelayanan khusus pula. Biasanya konselorlah yang menangani studi kasus, karena studi kasus ini berkaitan erat dengan layanan Konseling, sebelum, selama, dan sesudah diadakan studi kasus.

Dalam keadaan tertentu, bila konselor sampai pada kesimpulan bahwa dia tidak berkompeten untuk melayani seorang siswa, studi kasus di sekolah menghasilkan rekomendasi supaya siswa itu diserahkan kepada ahli lain di luar lingkungan institusi pendidikan (*referral*).

Data yang dibutuhkan diperoleh dari berbagai sumber yang dapat diandalkan, seperti kartu pribadi, wawancara informasi, otobiografi, data hasil testing, arsip catatan kesehatan, wali kelas, guru-guru, petugas bimbingan yang lain, dan orang-orang lain yang sudah lama mengenal siswa itu. Pada umumnya data dan informasi itu meliputi : identitas, latar belakang keluarga, riwayat pertumbuhan jasmani, riwayat pendidikan dan hasil evaluasi belajar, data hasil *testing*, minat dan hobi, rencana masa depan, jaringan pergaulan sosial, dan data lain yang berkaitan dengan kesulitan yang tampak sekarang ini.

Setelah semua data yang relevan dan signifikan terkumpul, konselor menulis suatu ringkasan riwayat hidup, menghubungkan data yang satu dengan yang lain untuk menemukan asal-usul permasalahan yang muncul pada saat sekarang, merumuskan interpretasi berdasarkan pertimbangan profesional (*profesional judgment*), dan memberikan rekomendasi tentang tindak lanjut.

Laporan studi kasus harus disusun secara sistematis, ditulis dengan jelas bersifat komprehensif dan bebas dari subyektivitas yang tidak wajar. Jelaskan kiranya, bahwa pengadaaan studi kasus merupakan suatu proyek, yang menuntut keahlian dalam mengumpulkan data, saling menghubungkan data, mengadakan interpretasi, dan

memberikan rekomendasi. Selain itu, studi kasus menuntut waktu tidak sedikit. Karena alasan-alasan inilah studi tidak boleh dijadikan proyek untuk gengsi pribadi atau untuk sekadar memenuhi tuntutan akreditasi, karena perhatian tidak difokuskan pada kepentingan siswa sebagaimana mestinya.

Konferensinya kasus (*case conference*) merupakan untuk diskusi bersama antara tenaga bimbingan, guru serta wali kelas, tentang seorang siswa yang membutuhkan perhatian khusus karena timbul kesulitan khusus, seperti yang disebutkan diatas. Yang memimpin pertemuan itu adalah koordinator bimbingan atau seorang konselor yang diberi tanggung jawab khusus terhadap kasus ini. Yang berpartisipasi adalah semua tenaga pendidik yang rela ikut mengumpulkan data dan membahas bersama apa yang dapat diusahakan untuk membantu siswa bersangkutan demi perkembangannya yang lebih sehat. Konferensi kasus dapat diadakan lepas dari studi kasus yang ditangani oleh seorang konselor, sehingga merupakan suatu studi bersama. Dapat juga terjadi pada studi kasus yang pada dasarnya ditangani oleh satu orang, tetapi pada saat-saat tertentu diminta pandangan rekan-rekan tenaga pendidik, khususnya yang menyangkut interpretasi data dan rekomendasi tentang tindak lanjut.

Selain bermanfaat bagi siswa tertentu, konferensi kasus juga dapat sangat bermanfaat bagi jajaran tenaga pendidik sendiri, karena mereka berkesempatan bertukar pikiran serta lebih memahami sudut pandangan seorang tenaga pengajar dan pandangan seorang tenaga bimbingan. Namun data rahasia pribadi yang dipercayakan kepada konselor dalam rangka wawancara konseling, bukan materi untuk dibahas dalam konferensi kasus.

Sebagai komentar pada bab ini, patut ditanyakan sampai berapa jauh data dan informasi yang diperbolehkan melalui alat-alat tes dan dan nontes harus dirahasiakan. Dalam hal ini perlu ditinjau dua aspek: data yang terkumpul mengenai apa; dan data itu terbuka untuk siapa? Data yang berupa identitas, seperti nama, tanggal lahir, alamat lahir, alamat, jenis kelamin, agama, dan tanda tamat sekolah, terbuka untuk siapa saja dan merupakan data umum. Data tentang latar belakang

keluarga, riwayat pendidikan, hasil evaluasi belajar, pengalaman di luar sekolah, kesehatan jasmani, hasil testing inteligensi, hasil testing minat, hasil testing bakat khusus, hasil testing kepribadian serta evaluasi terhadap kepribadian.

Laporan kunjungan rumah, laporan studi kasus, pergaulan sosial dan rencana masa depan, merupakan data yang tidak tersedia untuk umum dan hanya terbuka untuk jajaran tenaga pendidik yang mempunyai hubungan langsung dengan siswa bersangkutan dan akan digunakan untuk membantu siswa. Data itu pada dasarnya juga terbuka bagi orangtua siswa sejauh mereka minta informasi tentang anaknya, tetapi hal-hal yang membutuhkan penjelasan harus disertai penjelasan itu, misalnya hasil testing.

Isi suatu masalah yang ditulis atas konselor, harus dirahasiakan dan tidak terbuka bagi pihak lain. Demikian pula, fakta dan data pribadi yang dipercayakan kepada konselor dalam rangka wawancara konseling, tidak dapat dapat berkomunikasi kepada pihak orang lain, apalagi pikiran dan perasaan yang diungkapkan kepada konselor. Karena alasan inilah, konselor mempunyai arsip yang memuat laporan-laporan wawancara konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juntika Nurihsan. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD/MI*. Jakarta: Grasindo
-2005. *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Aiken. L. R. 1997. *Psychological testing and assessment*. (8th edition). Tokyo: Allin and Bacon.
- Allport, G.W. 1981. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart & Wiston.
- Arbuckle. 1975. *Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Arifin. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon
- Aryatmi, S., 1991, *Perspektif BK dan Penerapannya di Berbagai Institusi*, Semarang: Satya Wacana
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2005. *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN
- Bakran Adz Dzaky. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*. Yogyakarta: Jafar Pustaka Baru
- Baraja, Abubakar, 2004, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*. Jakarta: Studia Pres
- Bimo Walgito. 1975. *Bimbingan Dan Penyuluh di Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Bruce Shertzer and Shelly C. Stone. 1976. *Fundamental of Counseling and Psychology*, Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs. NJ Charles E. Tuttle Company, Tokyo.
- Burks, Jr. Herbetr M, and Buford Stefflre. 1979. *Teories of Counseling*, Mc. Graw-Hill Company, New York.

- Cerey. 1977. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Monterey California: Brookscole Publishing Company
- Dahlan, MD. 1985. *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan*. Bandung: CV. Diponegoro.
-1987. *Latihan Keterampilan Konseling (Seni Memberikan Bantuan)*. Bandung: CV. Diponegoro
- 1984. *Model-Model Mengajar (beberapa lternatif Interaksi Belajar Mengajar)*. Bandung: CV. Diponegoro
- Dedi Supriadi. 1996. *Counseling and Student Service: A collection of Selected Articles from the Internet's ERIC/CASS*. Bandung: PPS FIP IKIP
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor*. Tersedia di <http://www.scribd.com/doc/8695600/Standar-Kualifikasi-Akademik-Dan-Kompetensi-Konselor>. diunduh 4 Januari 2014.
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan dan konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fuad Hasan. 1998. *Hak Anak-Anak di Rampas*. Jakarta: Republika
- Furqon. 2005. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling untuk Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Gerald Corey. (Terjemahan E Koswara 2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Gunawan, Yusuf. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia.
- Hackney and Cormier. 1994. *Counseling Strategies and Objectives*. Second Edition, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Jumhur dan Muh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluh di*

Sekolah. Bandung: Ilmu

- Mamat Supriatna. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mappiare. 2006. *Kamus Istilah konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mujib. 2006. *Kepribadian dan Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mukhiar. 2013. *Kontruksi Alat-Alat Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Mulyadi. 2010. *Diagnose Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Muh. Surya. 1988. *Dasar-Dasar Penyuluh dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Depdikbud
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Muro, J Jam and Kottman, Terry. 1995. *Guidance and Counseling in elementary School and Midlle School*. Ioawa: Brown and Brenkmark Publisher
- Nidya Damayanti. *Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska
- Nicholson. J.A and Golsan. 1993. *The Creative Counselor*. New York. Routledge
- Ngalimun. 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- 2013. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di SD/ MI*. Yogyakarta: Deepublish.
- Palmer, S and Laungani, P. 2008. *Counseling in Society*. London: Sage Publisher
- Prayitno. 2004. *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling*. Padang: Jurusan BK FKIP UNP.
- Rochman Natawijaya. 1988. *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah*. Bandung: Abardin

-1987. *Program Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud
-1984. *Pedoman Penyelenggaraan administrasi Bimbingan di Sekolah (untuk Pembina SPG, SGO, SGPLB)* Jakarta: Depdikbud Republik Indonesia
- Rosjidan.1998. *Pengantar Teori-teori Konseling*, Jakarta: Depdikbud Dirjen PT Proyek P2LPTKa
- Sukardi. 1985. *Proses Bimbingan dan Penyuluh di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali
- Sunaryo Kartadinata & Nyoman Dantes. 1997. *Landasan-Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PSTDP
- Surya, M., 1988, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan*, Kota Kembang, Yogyakarta.
- Syamsu Yusuf LN. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003
- Utoyo Imam Utomo. 1996. *Beberapa Pendekatan Konseling, Psikoterapi dan Penerapannya dalam Sosial Budaya Indonesia*. Malang:Yayasan Elang Mas
- Walgio. 1995. *Bimbingan dan Penyuluh di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel. 2007. *Bimbingan dan konseling di institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Zainal Aqib. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama W

BIODATA PENULIS



Ngagem M.Pd., M.I.Kom. lahir di Terusan Karya, Kapuas, Kalimantan Tengah. Pendidikan yang pernah tempuh adalah di SDN Terusan Karya 1, SMPN 3 Selat Kapuas. SMA PGRI 3 Banjar masin, S.1 Bimbingan Konseling Universitas Achmad Yani Banjarmasin, S.2 Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dan S.2 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Kalimantan. Beliau adalah Dosen Tetap pada FKIP Universitas Achmad Yani Banjarmasin dengan jabatan yang pernah diembannya adalah sebagai Ketua Prodi Bimbingan Konseling dan Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan. Beliau mengajar mata kuliah Bimbingan Konseling dan Bahasa Indonesia. Beliau juga sebagai Dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia di lingkungan Universitas Achmad Yani, seperti: Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Administrasi dan Fakultas Hukum. Selain di lingkungan Universitas Achmad Yani. Beliau juga mengajar di Prodi Kebidanan STIKES Husada Borneo Banjarbaru dan di Prodi Kesehatan Lingkungan POLTEKES Banjarmasin, serta di Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Beberapa buku yang telah beliau tulis diantara adalah: (1) Strategi dan Model Pembelajaran (Scripta Cendekia Banjarmasin) (2) Strategi dan Model Pembelajaran dengan Pendekatan Konsep (Putaka Banua Banjarmasin) (3) Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi (Aswaja Pressindo Yogyakarta) (4) Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia (Aswaja Pressindo Yogyakarta) (5) Sapaan Mesra Pinang Habang (Aswaja Pressindo Yogyakarta) (6) Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas (Aswaja Pressindo Yogyakarta) (7)

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di SD/MI (Deepublish Yogyakarta) (8) Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Nuansa Cendekia Bandung) (9) Belajar Berbahasa Indonesia (Remaja Rosdakarya Bandung) (10) Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses (Aswaja Pressindo Yogyakarta).



Ihsan Mz, M.Psi. lahir di Ujung Pandang (sekarang Makassar) yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Maret 1988. Pendidikan formal ditempuh mulai jenjang Taman Kanak-kanak di TK IAIN Alauddin Makassar, lulus pada tahun 1994. Pendidikan sekolah dasar dihabiskan di SD Pertiwi Disamakan Makassar. Jenjang menengah, ditempuhnya di Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara Makassar, tiga tahun di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan tiga tahun di Madrasah Aliyah (MA).

Setelah lulus dari sekolah menengah atas (MA), beliau meneruskan “pengembaraan intelektual”-nya di Pendidikan ‘Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta lalu melanjutkan pendidikan jenjang S-1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Setelah menyandang gelar Sarjana pada tahun 2012, beliau lanjut Strata Dua pada Program Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Magister Psikologi (Sains), lulus tahun 2016. Kegiatan penunjang lainnya adalah mengikuti *Academic Excursion* di Singapura, Thailand dan Malaysia pada Februari 2014.

Beliau sekarang bertugas sebagai Dosen tetap pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya. Mata Kuliah yang diampu adalah Psikologi Dakwah, Konseling Agama dan Budaya, Konseling Perkawinan, dan Konseling Keluarga. Selain itu, aktifitas akademik beliau yang lain adalah *Editor in Chief* “Nalar: Jurnal Peradaban dan

Pemikiran Islam” yang berada di bawah FUAD. Beliau juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Palangka Raya. Saat ini, beliau sebagai staf Pusat Pengembangan Standar Mutu di Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Palangka Raya.

Beberapa karya yang pernah ditulis adalah buku *“Aku, Ma’had dan Sejuta Rindu”* (Antologi Kisah), editor buku *“Jalan Dakwahku: Kumpulan Kisah Inspiratif”* (IAIN Palangka Raya Press). Menulis artikel ilmiah di beberapa jurnal nasional, dan pernah menjadi salah satu pemakalah di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2015.

Lebih dekat dengan beliau, bisa menghubungi lewat WhatsApp 081355956819 atau email ihsan.mz@iain-palangkaraya.ac.id. Bisa juga silaturahmi melalui akun medsos miliknya di Facebook @Ihsan Mz, Twitter @Al_Faruq88 dan Instagram @Ihsan_mz.

